



**ANALISIS NILAI MORAL
DALAM CERITA RAKYAT BANYUWANGI
DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR
DI SEKOLAH DASAR**

SKRIPSI

Oleh

**Ditian Richa Suryaningrum
150210204056**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2019**



**ANALISIS NILAI MORAL
DALAM CERITA RAKYAT BANYUWANGI
DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR
DI SEKOLAH DASAR**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

**Ditian Richa Suryaningrum
150210204056**

Dosen Pembimbing I : Drs. Hari Satrijono, M.Pd.

Dosen Pembimbing II : Chumi Zahroul Fitriyah, S.Pd., M.Pd.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2019**

PERSEMBAHAN

Puji dan puji syukur kehadiran Allah Swt atas karunia-Nya, serta shalawat kepada Nabi Muhammad Saw. Saya persembahkan skripsi ini kepada.

1. Bapak Dihari dan Ibu Silvia Christiana, orang tua yang saya cintai. Terima kasih atas kasih sayang, doa, dan dukungan moril maupun materil yang telah diberikan.
2. Drs. Hari Satrijono, M.Pd. selaku dosen pembimbing I dan Chumi Zahroul Fitriyah, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing II, yang selalu sabar membimbing saya untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak dan Ibu guruku sejak Taman Kanak-Kanak hingga Perguruan Tinggi. Terima kasih atas ilmu pengetahuan dan nasihat yang telah diberikan.
4. Almamater Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember yang saya banggakan.

MOTTO

“Jika gagal ke tujuh kali, bangkitlah untuk yang kedelapan kali”

(Friedrich Nietzsche)*

“Barang siapa yang bertaqwa kepada Allah, niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya”

(terjemahan AL-Qur’an Surat *Ath-Thalaq* ayat 4)**



* <https://ruellzz92.wordpress.com/2013/12/08/100-kata-kata-mutiara/> Diakses pada tanggal 20 Februari 2019

** Departemen Agama Republik Indonesia. 2010. *Al-Qur’an dan Terjemahannya*. Bandung: Diponegoro

PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Ditian Richa Suryaningrum

NIM : 150210204056

Program Studi : S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Analisis Nilai Moral dalam Cerita Rakyat Banyuwangi dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Bahan Ajar di Sekolah Dasar” adalah benar-benar karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggungjawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 26 Maret 2018

Yang menyatakan,

Ditian Richa Suryaningrum

NIM 150210204056

PENGAJUAN

**ANALISIS NILAI MORAL
DALAM CERITA RAKYAT BANYUWANGI DAN PEMANFAATANNYA
SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR
DI SEKOLAH DASAR**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (S1) dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

Nama Mahasiswa : Ditian Richa Suryaningrum
NIM : 150210204056
Angkatan Tahun : 2015
Daerah Asal : Banyuwangi
Tempat, Tanggal Lahir : Banyuwangi, 08 Mei 1997
Jurusan/Program : Ilmu Pendidikan/SI PGSD

Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing I,

Dosen Pembimbing II,

Drs. Hari Satrijono, M.Pd.
NIP 19580522 198503 1 011

Chumi Zahroul Fitriyah, S.Pd., M.Pd.
NIP 19770915 200501 2 001

SKRIPSI

**ANALISIS NILAI MORAL
DALAM CERITA RAKYAT BANYUWANGI DAN
PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR
DI SEKOLAH DASAR**

Oleh

Ditian Richa Suryaningrum

NIM 150210204056

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Drs. Hari Satrijono, M.Pd.

Dosen Pembimbing Anggota : Chumi Zahroul Fitriyah, S.Pd., M.Pd.

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Analisis Nilai Moral dalam Cerita Rakyat Banyuwangi dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Bahan Ajar di Sekolah Dasar” telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 26 Maret 2019

Tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Drs. Hari Satrijono, M.Pd.
NIP 19580522 198503 1 011

Chumi Zahroul Fitriyah., S.Pd., M.Pd.
NIP 19770915 200501 2 001

Anggota I,

Anggota II,

Prof. Dr. M. Sulthon Masyhud, M.Pd.
NIP 19590904 198103 1 005

Dra. Yayuk Mardiaty, M.A.
NIP 19580614 198702 2 001

Mengesahkan
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D
NIP 19680802 199303 1 004

RINGKASAN

Analisis Nilai Moral dalam Cerita Rakyat Banyuwangi dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Bahan Ajar di Sekolah Dasar; Ditian Richa Suryaningrum, 150210204056; 2019; 62 halaman; Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Pembelajaran moral pada anak dapat dilakukan melalui pembelajaran dikelas dengan menggunakan bahan ajar berupa cerita rakyat Banyuwangi. Selain dapat digunakan untuk menanamkan nilai moral pada anak, cerita rakyat Banyuwangi juga dapat memberikan hiburan bagi pembacanya.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah nilai moral yang terkait hubungan manusia dengan Tuhan, alam, sesama dan diri sendiri dalam cerita rakyat Banyuwangi dan pemanfaatannya sebagai alternatif bahan ajar di sekolah dasar. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan nilai moral yang terkait hubungan manusia dengan Tuhan, alam, sesama dan diri sendiri dalam cerita rakyat Banyuwangi dan pemanfaatannya sebagai alternatif bahan ajar di sekolah dasar.

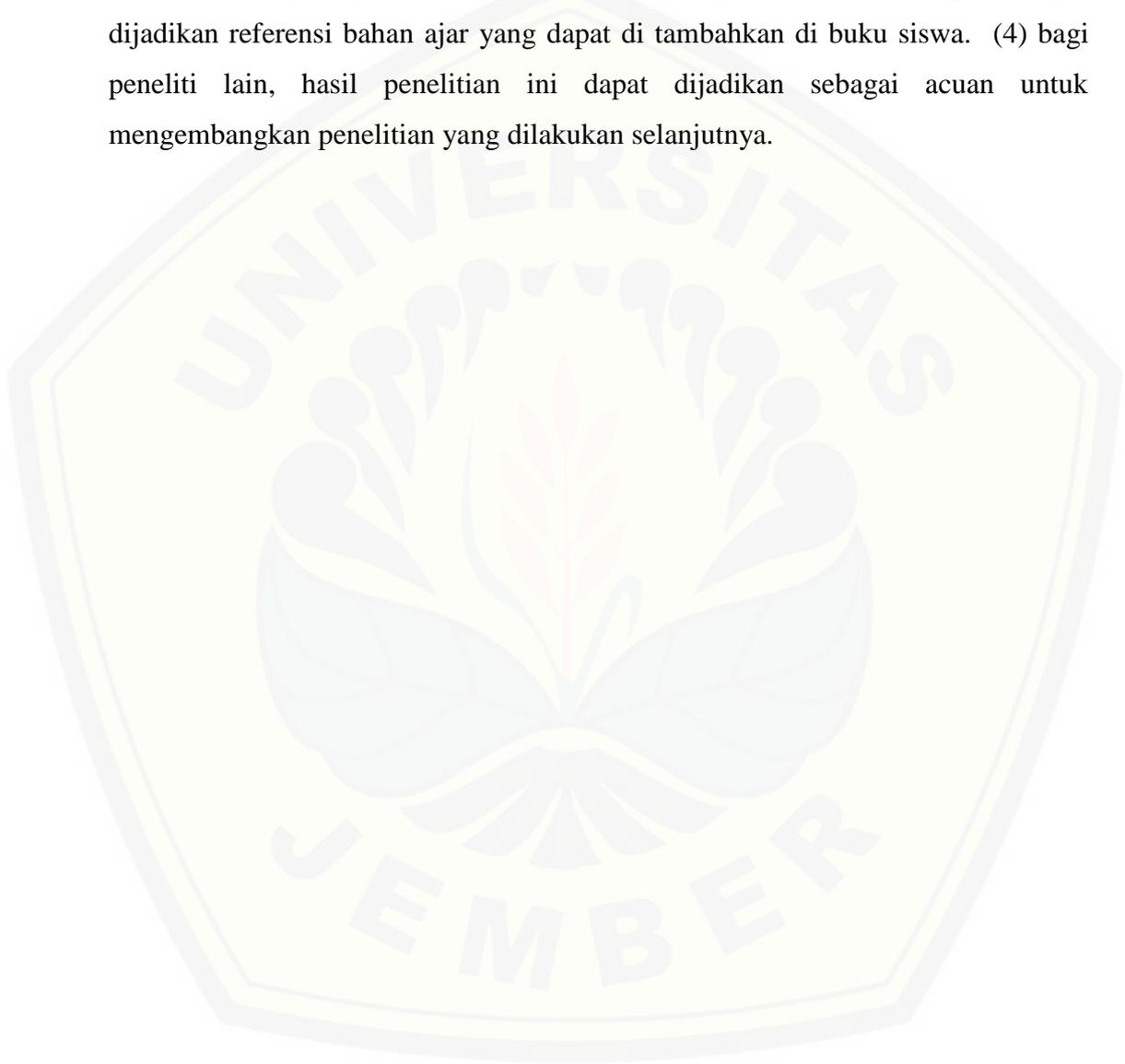
Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Rancangan penelitian ini tergolong dalam penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara, dokumentasi dan terjemahan. Sumber data berasal dari 3 buku yaitu pada buku Dongeng yang diterbitkan oleh pemerintah Banyuwangi tahun 2002 yang kemudian diambil 4 cerita yaitu “Bangau dan Musang”, “Munthung dan Runten”, “Asal-Usul Watu Dhodhol”, “Kik Edhor”. Pada buku Cerita Rakyat dari Banyuwangi yang diterbitkan oleh Grasindo tahun 1996 yang kemudian diambil 3 cerita yaitu “Lembu Setata dan Lembu Sakti”, “Agung Sulng dan Sulung Agung”, “Asal-Usul Banyuwangi”. Pada buku ajar Lancar Bahasa Using untuk kelas IV diambil 1 cerita yaitu “Putri Sekardadu”. Teknik analisis data terdiri atas tiga tahap yaitu tahap pereduksian data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 18 nilai moral yang terkandung dalam cerita rakyat Banyuwangi. Nilai moral yang terkait hubungan manusia dengan Tuhan meliputi berpasrah diri dan taat agama. Nilai moral yang terkait hubungan manusia dengan alam yaitu melestarikan alam. Nilai moral yang terkait hubungan manusia dengan sesama meliputi kerukunan, saling membantu, kasih sayang, kepatuhan, peduli sesama, menepati janji, kesetiaan, saling berbagi dan saling mengingatkan. Nilai moral yang terkait hubungan manusia dengan diri sendiri meliputi keteguhan diri, sabar, ketegasan, pantang menyerah, kerja keras dan kejujuran.

Pemanfaatan cerita rakyat sebagai alternatif bahan ajar di sekolah dasar dapat diterapkan pada kelas IV dengan menggunakan Kompetensi Dasar 3.5 menguraikan pendapat pribadi tentang isi buku sastra (cerita, dongeng dan sebagainya) dan 4.5 Mengomunikasikan pendapat pribadi tentang isi buku sastra yang dipilih dan dibaca sendiri secara lisan dan tulis yang didukung oleh alasan. Selain dapat dikaitkan dengan kompetensi dasar yang relevan dengan sebuah karya sastra, cerita rakyat ini juga dapat dijadikan referensi bahan ajar pada buku tematik. Buku tematik untuk kelas 4 yang relevan dengan penelitian ini yaitu pada buku tema 1 (Indahnya Kebersamaan) dan buku tema 4 (Berbagai Pekerjaan). Pada buku tema 1 (Indahnya Kebersamaan) dapat menggunakan alternatif bahan ajar cerita “Bangau dan Musang” dan “Munthung dan Runten” karena kedua cerita ini mengisahkan tentang seorang tokoh yang hidup damai dan rukun dengan teman-temannya. Dari kisah “Bangau dan Musang” dan “Munthung dan Runten” dianggap sesuai dengan buku yang bertema kebersamaan. Pada buku tema 4 (Berbagai Pekerjaan) dapat menggunakan alternatif bahan ajar cerita “Agung Sulung dan Sulung Agung” dan “Lembu Setata dan Lembu Sakti” karena kedua cerita ini mengisahkan seseorang yang memiliki pekerjaan sebagai petani. Dalam bercocok tanam tokoh-tokoh ini memiliki sifat kerja keras, pantang menyerah dan sabar, sehingga dianggap sesuai jika diterapkan pada buku yang bertema tentang pekerjaan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka saran yang dapat diberikan adalah (1) bagi guru, hendaknya penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai

alternatif bahan ajar kelas 4 sekolah dasar maupun untuk kelas rendah pada kompetensi dasar yang relevan dengan penelitian ini. (2) bagi kepala sekolah sebagai pimpinan sekolah, sebaiknya mengarahkan untuk memperluas buku bacaan siswa di perpustakaan sekolah, terutama buku bacaan yang berasal dari daerah. (3) bagi kepala dinas pendidikan, hasil penelian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bahan ajar yang dapat di tambahkan di buku siswa. (4) bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengembangkan penelitian yang dilakukan selanjutnya.



PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah Swt atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi yang berjudul “Analisis Nilai Moral dalam Cerita Rakyat Banyuwangi dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Bahan Ajar di Sekolah Dasar” dapat terselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar.

Penyusun skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada.

1. Drs. Hari Satrijono, M.Pd. dan Chumi Zahroul Fitriyah, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan serta pengarahan dengan penuh kesabaran demi terselesaikannya penulisan skripsi ini;
2. Prof. Dr. M. Sulthon Masyud, M.Pd. dan Dra. Yayuk Mardiaty, M.A. selaku dosen penguji yang telah memberikan kritik dan saran;
3. Bapak Dihari dan Ibu Silvia Christiana yang telah memberikan dorongan dan doanya demi terselesainya skripsi ini;
4. Semua pihak yang telah membantu demi kelancaran dalam penyelesaian penyusunan skripsi ini.

Penulis juga menerima kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca.

Jember, 26 Maret 2019

Penulis

DAFTAR ISI

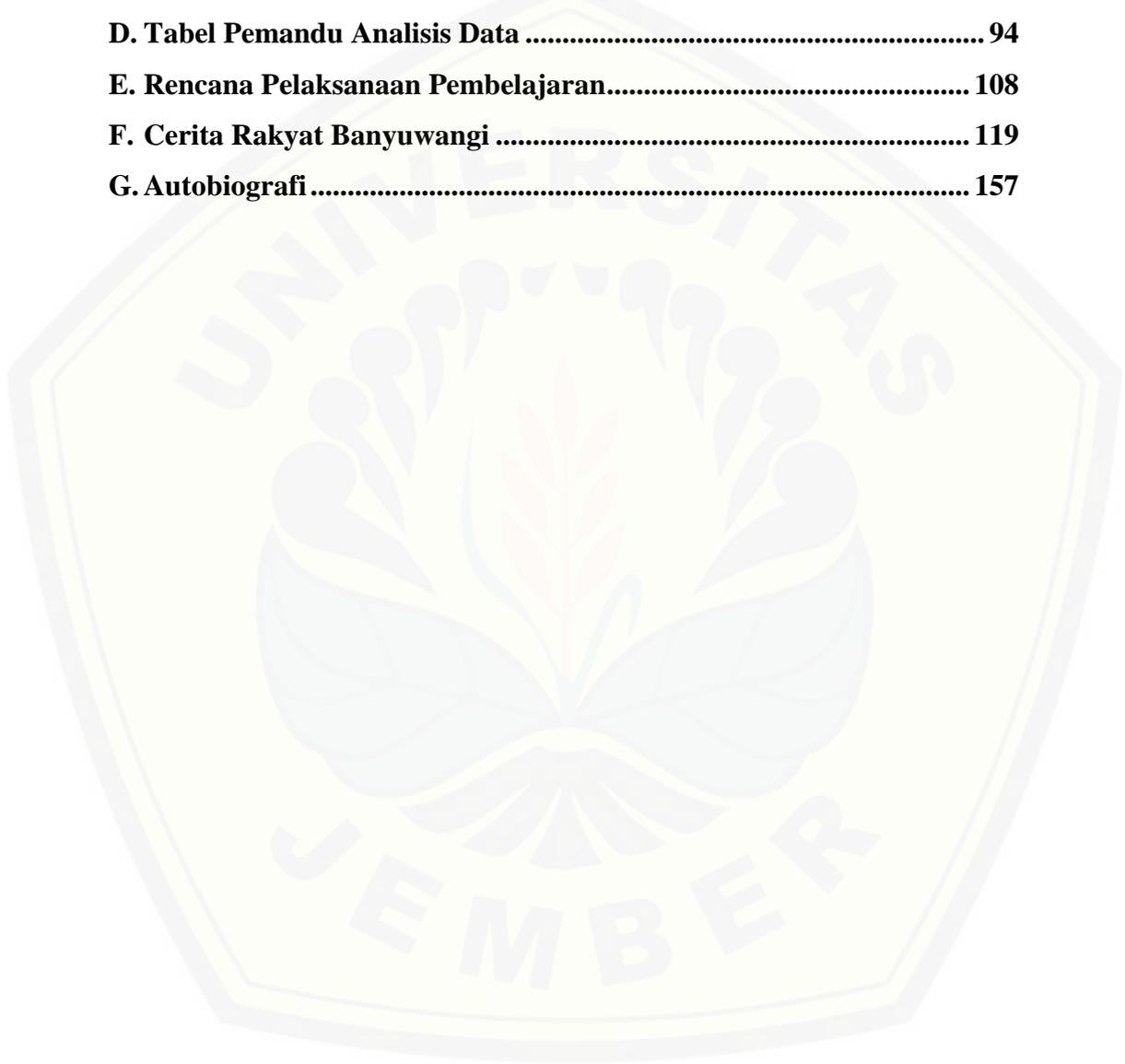
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PENGAJUAN	v
HALAMAN BIMBINGAN.....	vi
HALAMAN PENGESAHAN.....	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB 1.PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
BAB 2.TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1 Sastra Tradisional	7
2.2 Nilai Moral	10
2.2.1 Macam-macam Nilai Moral.....	11
2.3 Cerita Rakyat	13
2.3.1 Hakikat Cerita Rakyat	13
2.3.2 Ciri-ciri Cerita Rakyat	14
2.3.3 Fungsi Cerita Rakyat	15
2.4 Alternatif Pembeajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar	16
2.5 Penelitian Yang Relevan	18
BAB 3.METODE PENELITIAN.....	20
3.1 Definisi Operasional	20
3.2 Jenis Rancangan Penelitian	20

3.3 Data dan Sumber Data	21
3.3.1 Data	21
3.3.2 Sumber Data	22
3.4 Teknik Pengumpulan Data	23
3.4.1 Teknik Dokumentasi	23
3.4.2 Teknik Terjemahan	23
3.4.3 Teknik Wawancara	23
3.5 Teknik Analisis Data	24
3.5.1 Reduksi Data	24
3.5.2 Penyajian Data	27
3.5.3 Penarikan Kesimpulan	27
3.6 Instrumen Penelitian	28
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	29
4.1 Nilai Moral yang Terkait Hubungan Manusia dengan Tuhan	29
4.1.1 Taat Agama	29
4.1.2 Berpasrah Diri	30
4.2 Nilai Moral yang Terkait Hubungan Manusia dengan Alam	32
4.2.1 Melestarikan Alam	32
4.3 Nilai Moral yang Terkait Hubungan Manusia dengan Sesama	33
4.3.1 Kerukunan	34
4.3.2 Saling Membantu	36
4.3.3 Kasih Sayang	38
4.3.4 Kepatuhan	40
4.3.5 Peduli Sesama	43
4.3.6 Menepati Janji	44
4.3.7 Kesetiaan	46
4.3.8 Saling Berbagi	47
4.3.9 Saling Mengingatkan	48
4.4 Nilai Moral yang Terkait Hubungan Manusia dengan Tuhan	49
4.4.1 Kerja Keras	49
4.4.2 Sabar	50

4.4.3 Pantang Menyerah	51
4.4.4 Ketegasan	52
4.4.5 Keteguhan Diri.....	53
4.4.6 Kejujuran	54
4.5 Pemanfaatan Cerita Rakyat Banyuwangi sebagai Alternatif Bahan Ajar di Sekolah Dasar	55
4.6 Masalah Penelitian.....	57
BAB 5. PENUTUP.....	58
5.1 Kesimpulan.....	58
5.2 Saran	59
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN.....	63

DAFTAR LAMPIRAN

A. Matrik Penelitian.....	63
B. Hasil Wawancara	65
C. Tabel Instrumen Pemandu Pengumpulan Data	71
D. Tabel Pemandu Analisis Data	94
E. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.....	108
F. Cerita Rakyat Banyuwangi	119
G. Autobiografi.....	157



BAB 1. PENDAHULUAN

Pada bab ini dipaparkan tentang: (1) latar belakang, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, dan (4) manfaat penelitian.

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan hak milik pada setiap orang, karena setiap orang berhak untuk dididik dan mendapat pendidikan melalui lembaga formal maupun non formal. Pendidikan berperan penting dalam proses peningkatan sumber daya manusia, karena tujuan dari pendidikan itu sendiri adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan keluar dari kebodohan. Oleh karena itu, berhasil atau tidaknya tujuan pendidikan dapat dipengaruhi oleh peran masyarakat dan hasil pendidikan akan mempengaruhi masyarakat.

Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyebutkan bahwa tujuan pendidikan Indonesia adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik supaya menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Adapun ketercapaian atas tujuan pendidikan tersebut banyak sekali hambatannya dikarenakan arus globalisasi yang semakin gencar.

Arus globalisasi berkembang sangat pesat di Indonesia, terutama masuknya budaya luar yang berjalan lancar melalui media internet. Hal ini sangat memberikan dampak positif dan negatif bagi masyarakat Indonesia. Dampak positif dari adanya arus globalisasi yang masuk yaitu mudahnya mengikuti perkembangan dunia melalui informasi online yang tersebar di jejaring sosial. Namun, dampak negatif dari arus globalisasi itu sendiri tidaklah sedikit, seperti menurunnya nilai moral yang dimiliki masyarakat Indonesia yang terpengaruh dari budaya asing yang masuk melalui media internet. Banyak gejala yang timbul dari akibat menurunnya nilai moral pada masyarakat, seperti kurangnya rasa hormat kepada seseorang yang lebih tua, rasa taat kepada Tuhannya, kurangnya sifat peduli terhadap sesama, dan rasa kasih sayang terhadap diri sendiri.

Saat ini, pemerintah Indonesia sedang gencar-gencarnya menerapkan pendidikan karakter terutama bagi kalangan pelajar. Hal ini bertujuan untuk mempersiapkan para generasi bangsa yang berkualitas baik dari segi intelektual maupun dari segi moralitas. Sebenarnya pendidikan karakter yang didalamnya memuat tentang berbagai macam nilai dan moral bukan hal yang baru dalam dunia pendidikan. Pada hakikatnya tujuan dari pendidikan adalah untuk membimbing dan membentuk generasi bangsa agar menjadi manusia yang cerdas dan memiliki perilaku berbudi.

Perlu ditegaskan bahwa “cerdas” dan “berbudi” adalah dua hal yang berbeda. Seseorang yang memiliki kecerdasan tinggi, akan tetapi ia nihil dalam hal berbudi pekerti tidak akan memberikan manfaat. Sebagai contohnya, banyak orang-orang pandai di negeri ini yang tersangkut berbagai perilaku menyimpang seperti kasus korupsi, narkoba, *bullying*, dan masih banyak fenomena yang terjadi sebagai moralitas manusia itu sendiri. Dengan adanya penurunan moral masyarakat Indonesia dari pengaruh negatif arus globalisasi dapat dilakukan dengan perbaikan moral.

Perbaikan moral dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satu caranya yaitu melalui sarana pendidikan. Guru dapat mengajarkan nilai-nilai moral melalui kegiatan belajar mengajar di kelas dengan menggunakan bahan ajar sebuah cerita rakyat. Membaca cerita rakyat, seseorang dapat mengenal berbagai pengalaman yang dapat di ambil dari isi cerita, selain itu pembaca juga mendapatkan keteladanan yang dapat dicontoh, karena sebuah cerita mengandung amanat moral dari pengarang yang ingin di sampaikan kepada pembaca.

Nilai-nilai moral dapat diajarkan melalui materi pembelajaran. Guru dapat menjadikan cerita rakyat yang ada sebagai sumber pembelajaran nilai moral yang ditanamkan pada anak-anak. Dalam penggunaannya selain untuk menghibur namun juga dapat digunakan untuk mengenalkan anak-anak tentang cerita kebudayaan dari asal cerita tersebut.

Pada Kurikulum 2013 guru dituntut untuk dapat mengembangkan bahan ajar yang inovatif dan kreatif, namun pada kenyataannya guru hanya menggunakan bahan ajar yang monoton, sudah tersedia dan tinggal pakai tanpa

bersusah payah membuatnya. Pada akhirnya yang menjadi korban adalah peserta didik. Peserta didik dapat merasa bosan mengikuti proses pembelajaran yang diselenggarakan guru di sekolah dan berakibat pembelajaran menjadi tidak efektif dan efisien.

Pembelajaran tentang cerita rakyat diajarkan pada kurikulum 2013 untuk kelas IV yang disesuaikan dengan Kompetensi Inti yaitu KI.3 memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan di tempat bermain dan KI.4 menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia. Kompetensi Dasar yang digunakan yaitu 3.5 menguraikan pendapat pribadi tentang isi buku sastra (cerita, dongeng dan sebagainya) dan 4.5 Mengomunikasikan pendapat pribadi tentang isi buku sastra yang dipilih dan dibaca sendiri secara lisan dan tulis yang didukung oleh alasan.

Cerita rakyat biasanya berisi cerita yang berfungsi sebagai media untuk mengungkapkan perilaku tentang nilai-nilai kehidupan dan pemecahannya yang melekat dalam masyarakat. Hal tersebut menunjukkan bahwa cerita rakyat dapat mengenalkan atau memberi pesan-pesan kehidupan yang berupa sesuatu yang dapat diteladani maupun sesuatu yang tidak boleh ditiru untuk meningkatkan peradaban manusia. Selain itu sifat tokoh yang digambarkan pengarang dalam sebuah cerita dapat membantu membentuk pribadi pembaca ke arah yang lebih baik perilakunya melalui amanat cerita yang tersirat. Hal ini dapat terjadi karena setelah membaca pasti si pembaca merenungkan isi dari sebuah cerita tersebut.

Cerita rakyat di Indonesia berkembang dalam jumlah yang banyak. Setiap daerah memiliki cerita rakyat yang menjadi ciri khas daerahnya sendiri. Salah satunya di Banyuwangi, daerah yang berada di Jawa Timur. Banyak cerita rakyat yang berasal dari wilayah Banyuwangi, misalnya “Asal-Usul Banyuwangi”, yang berisi tentang seorang istri yang dibunuh oleh suaminya yang disebabkan oleh fitnah. Selain itu masih terdapat cerita rakyat yang berasal dari Banyuwangi

seperti “Asal-Usul Watu Dhodhol”, “Putri Sekardadu”, “Bangau dan Musang”, “Munthung dan Runten”, “Kik Edhor”, “Agung Sulung dan Sulung Agung”, serta cerita “Lembu Setata dan Lembu Sakti”. Berdasarkan hasil wawancara kepada guru, siswa sekolah dasar menyukai ketiga jenis cerita yaitu legenda, dongeng dan fabel sehingga peneliti memutuskan untuk mengambil kedelapan cerita tersebut menjadi objek penelitian. Cerita rakyat selain berfungsi sebagai hiburan juga dapat memberikan dan menanamkan nilai bagi pembaca. Nilai yang dapat ditemukan adalah nilai moral.

Cerita yang diteliti dalam penelitian ini diambil dari beberapa buku, yaitu buku yang berjudul Dongeng (Cerita Rakyat Banyuwangi), Cerita Rakyat dari Banyuwangi dan buku ajar Lancar Bahasa Using kelas 4. Berikut contoh penggalan cerita berjudul Putri Sekardadu yang mengandung nilai moral.

Kesatriya itu adalah orang yang alaim, ahli dalam agama islam, sakti, jujur ucapannya dan baik tingkah lakunya. Datang dari Samudra Pasai, ia bernama Syech Maulana Ishak. Sang putri di obati, di beri jamu dan di beri do'a sampai ia sembuh dari penyakitnya seperti sedia kala. (Maskur dkk., 2005:36)

Kutipan di atas menunjukkan nilai moral yang berkenaan dengan hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan sesama. Data di atas terdapa dalam buku Lancar Bahasa Using untuk kelas 4. Data di atas menggambarkan seseorang yang melibatkan Tuhan di dalam urusannya, dan membantu sesama untuk keluar dari musibah yang diterima.

Bangau itu rukun dengan teman-temannya. Kemana-mana selalu terbang bersama. Pagi ke barat, sore ke timur, jarang mengetahui Bangau terbang sendirian, pasti dengan temannya. Mencari makan juga begitu, pasti selalu bersama. Dilihat di sawah, di pohon asem, bertengger di atas, tidak sendirian tetapi berbanyak, lima, sepuluh bahkan bisa lebih. (Basri, 2002:63)

Kutipan di atas menunjukkan nilai moral yang berkenaan dengan hubungan manusia dengan sesama. Data di atas terdapat pada cerita Bangau dan Musang dalam buku Dongeng (Cerita Rakyat Banyuwangi). Data di atas menggambarkan tokoh yang hidup rukun dengan teman-temannya, pergi kesana kemari selalu bersama.

Penggunaan bahan ajar cerita rakyat dalam pembelajaran di sekolah dasar, diharapkan peserta didik nantinya mampu mengenali berbagai cerita rakyat yang ada di daerah, serta mampu memahami pesan moral atau nilai-nilai kehidupan yang ada pada cerita rakyat ini dan dapat mengimplementasikan ke dalam kehidupan peserta didik sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan tersebut, maka penelitian ini berkaitan dengan nilai-nilai moral yang terkandung didalam cerita rakyat Banyuwangi sebagai bahan pembelajaran di sekolah dasar. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul “Analisis Nilai Moral dalam Cerita Rakyat Banyuwangi dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Bahan Ajar di Sekolah Dasar”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah yang dibuat adalah sebagai berikut :

- 1) Bagimanakah nilai moral yang terkait hubungan manusia dengan Tuhan dalam cerita rakyat Banyuwangi ?
- 2) Bagaimanakah nilai moral yang terkait hubungan manusia dengan sesama dalam cerita rakyat Banyuwangi ?
- 3) Bagimanakah nilai moral yang terkait hubungan manusia dengan alam dalam cerita rakyat Banyuwangi ?
- 4) Bagimanakah nilai moral yang terkait hubungan manusia dengan diri sendiri dalam cerita rakyat Banyuwangi ?
- 5) Bagaimanakah pemanfaatan nilai moral dalam cerita rakyat Banyuwangi sebagai alternatif bahan ajar di Sekolah Dasar ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijawabkan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk mendeskripsikan nilai moral yang terkait hubungan manusia dengan Tuhan dalam cerita rakyat Banyuwangi.

- 2) Untuk mendeskripsikan nilai moral yang terkait hubungan manusia dengan sesama dalam cerita rakyat Banyuwangi.
- 3) Untuk mendeskripsikan nilai moral yang terkait hubungan manusia dengan alam dalam cerita rakyat Banyuwangi.
- 4) Untuk mendeskripsikan nilai moral yang terkait hubungan manusia dengan diri sendiri dalam cerita rakyat Banyuwangi.
- 5) Untuk mendeskripsikan pemanfaatan nilai moral dalam cerita rakyat Banyuwangi sebagai alternatif bahan ajar di Sekolah Dasar.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak sebagai berikut :

- 1) Bagi guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi alternatif bahan ajar.
- 2) Bagi kepala sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan bacaan anak-anak di perpustakaan sekolah.
- 3) Bagi Dinas Pendidikan, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bahan ajar yang dapat ditambahkan di buku tematik siswa.
- 4) Bagi peneliti lain yang sejenis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dan referensi untuk mengadakan penelitian yang sejenis dalam pembahasan yang lebih luas.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini dipaparkan kajian pustaka sebagai dasar teoritis penelitian nilai moral dalam cerita rakyat Banyuwangi. Teori-teori pokok yang dibahas meliputi: (1) sastra tradisional, (2) nilai moral, (3) cerita rakyat, (4) alternatif pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar dan (5) penelitian yang relevan.

2.1 Sastra Tradisional

Sastra tradisional merupakan suatu bentuk tuturan lisan yang muncul dan berkembang secara turun temurun pada masyarakat masa lalu. Mitchell (dalam Nurgiantoro, 2005:163) menyatakan bahwa “Sastra tradisional merupakan suatu bentuk ekspresi masyarakat pada masa lalu yang umumnya disampaikan secara lisan”. Istilah tradisional dalam kesusastraan merupakan kata yang menunjukkan bahwa kata itu berasal dari cerita telah mentradisi yang tidak diketahui kapan waktu dimulainya, diceritakan secara turun temurun secara lisan. Sastra tradisional pada saat ini telah banyak ditulis kembali, baik dalam bentuk buku maupu tulisan lainnya agar cerita itu tidak hilang dari masyarakat. Sastra tradisional biasa juga disebut dengan sastra rakyat, karena sastra ini hidup di kalangan rakyat.

Sastra tradisional pada umumnya tidak diketahui pengarangnya, karena kemunculannya pun tidak disengaja dan berlangsung dari waktu ke waktu. Karena hanya diwariskan secara lisan, sastra tradisional dapat berubah-ubah dalam arti para pencerita yang kemudian dapat menambah atau mengurangi isi dari cerita tersebut. Nurgiantoro (2005:165) mengatakan bahwa sastra tradisional yang muncul dan berkembang di masyarakat pada umumnya dimaksudkan sebagai sarana untuk memberikan pesan moral.

Sastra tradisional terbagi ke dalam beberapa jenis. Sebagaimana Nurgiantoro (2005:171) mengemukakan bahwa sastra tradisional terdiri atas berbagai jenis seperti mitos, legenda, dongeng, fabel, cerita wayang dan nyanyian rakyat.

1) Mitos

Nurgiantoro (2005:172) “Mitos (*myths*) adalah salah satu jenis cerita lama yang sering dikaitkan dengan dewa-dewa atau kekuatan-kekuatan supranatural yang melebihi batas-batas kemampuan manusia. Diperkuat oleh Lukens (dalam Nurgianto, 2005:172) “Mitos merupakan sesuatu yang diyakini oleh bangsa atau masyarakat tertentu yang pada intinya menghadirkan kekuatan-kekuatan supranatural”. Contoh dari mitos misalnya cerita tentang kejadian alam semesta dan manusia terdahulu.

2) Legenda

Legenda adalah cerita yang menurut pengarangnya merupakan peristiwa yang benar-benar ada dan nyata. Legenda adalah cerita rakyat yang ditokohi manusia yang mempunyai sifat luar biasa dan biasanya dibantu makhluk-makhluk ajaib atau magis. Legenda bersifat sekuler (keduniawian), terjadinya pada masa lampau dan bertempat di dunia yang seperti sekarang. Jan Harold Bruvand (dalam Danandjaja, 1984:67) menggolongkan legenda menjadi empat kelompok.

a) Legenda keagamaan (*religious legend*)

Legenda keagamaan adalah legenda yang menceritakan tentang tokoh-tokoh orang suci. Legenda jenis ini menggambarkan tentang kekuatan agama, dan tokoh-tokoh yang memeluk agama tersebut. Contoh dari legenda keagamaan yaitu legenda “Wali Sanga” yang berisi tentang wali-wali yang berjumlah 9 orang untuk menyebarkan agama Islam. Menurut legenda para wali juga membuat wayang kulit.

b) Legenda alam gaib (*supernatural legends*)

Legenda alam gaib berbentuk kisah yang dianggap benar-benar terjadi dan dialami oleh seseorang. Legenda jenis ini berfungsi untuk meyakini tentang adanya takhayul atau kepercayaan rakyat. Contoh dari legenda alam gaib adalah cerita keberadaan Nyai Roro Kidul.

c) Legenda perseorangan (*personal legends*)

Legenda perseorangan adalah legenda yang berisi tentang tokoh-tokoh tertentu, yang dianggap mempunyai cerita benar-benar terjadi. Contoh yang termasuk dalam legenda ini adalah legenda tokoh Jaka Tingkir yang menjadi raja

di kerajaan Pajang dan bergelar Sulthan Hadiwijaya yang mampu mengalahkan sejumlah buaya.

d) Legenda setempat (*local legends*)

Legenda setempat adalah legenda yang menggambarkan tentang tempat, nama tempat, dan bentuk topografi. Legenda jenis ini tersebar di daerah masing-masing yang percaya adanya cerita tersebut. Contoh dari legenda setempat yaitu “Asal-Usul Banyuwangi”, “Asal-Usul Surabaya”, dan sebagainya.

3) Dongeng

Dongeng adalah cerita rakyat yang dianggap tidak benar-benar terjadi dan bersifat khayal. Fungsi dongeng sendiri adalah sebagai hiburan, pembelajaran nilai moral dan bahkan berisi sindiran. Dongeng tidak terikat waktu dan tempat, karena dongeng dapat terjadi kapan dan dimana saja.

Keberadaan dongeng sebagai bagian dari sastra tradisional, selain berfungsi sebagai hiburan juga sebagai sarana untuk mewariskan nilai-nilai yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat. Sebagaimana menurut Nurgiantoro (2005:265) mengatakan bahwa kehadiran moral dalam cerita dongeng dapat dipandang sebagai sarana terhadap perilaku moral tertentu yang bersifat praktis tetapi bukan petunjuk bertingkah laku. Oleh sebab itu, keberadaan moral dalam dongeng merupakan sesuatu yang ada.

4) Fabel

Menurut Nurgiantoro (2005:190) mengatakan bahwa “Cerita binatang (fables, fabel) adalah salah satu bentuk cerita tradisional yang menampilkan binatang sebagai tokoh cerita”. Diperkuat oleh pernyataan Layun (2014:32) “Fabel adalah cerita rakyat yang berkisah tentang binatang”. Para binatang yang ada dalam fabel dapat berpikir, berbicara, bertindak, dan berinteraksi selayaknya manusia. Contoh fabel yaitu cerita Kancil Mencuri Timun dan Kancil dengan Buaya.

5) Cerita Wayang

Bangsa Indonesia memiliki warisan seni budaya yang tinggi nilainya yaitu berupa cerita wayang. Nurgiantoro (2005:208) mengatakan bahwa “Wayang adalah sebuah waracerta yang berpakem pada dua karya besar, yaitu *Ramayana*

dan *Mahabharata*". Cerita wayang pada intinya mengisahkan kepahlawanan tokoh yang berwatak baik dalam menghadapi dan menumpas tokoh yang berwatak jahat.

Wayang telah melewati berbagai peristiwa sejarah yang turun dari generasi ke generasi menunjukkan betapa budaya pewayangan telah melekat pada bangsa Indonesia, khususnya daerah Jawa.

6) Nyanyian rakyat

Menurut Nurgiantoro (2005:214) mengatakan bahwa nyanyian rakyat (*folksong*) merupakan salah satu bentuk sastra tradisional yang banyak dikenal oleh masyarakat dan dinyanyikan hingga kini. Nyanyian rakyat merupakan bentuk kesenian tradisional yang umumnya disampaikan secara lisan dan tidak diketahui pengarangnya. Contoh nyanyian rakyat yaitu tembang macapat.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dalam penelitian ini yang akan dijadikan sebagai bahan penelitian adalah legenda, dongeng dan fabel. Ketiga bentuk cerita rakyat ini dipilih karena dianggap sebagai salah satu sastra tradisional yang paling familiar dan sering didengar oleh anak-anak sekolah dasar.

2.2 Nilai Moral

Moral merupakan baik atau buruk tingkah laku seseorang yang menunjukkan kualitas perbuatan manusia. Poespoprodjo (1999:118) mengatakan bahwa "Moral merupakan kualitas dalam perbuatan manusia yang menunjukkan bahwa perbuatan itu benar atau salah, baik atau buruk". Sejalan dengan Nurgiantoro (2005:265) mengungkapkan bahwa "Moral berurusan dengan masalah baik dan buruknya perbuatan yang dilakukan oleh manusia".

Sjarkawi (2006:29) mengatakan bahwa nilai moral adalah segala nilai yang berhubungan dengan konsep baik atau buruk. Ia akan menentukan seorang individu bersalah atau tidak, dengan melihat besar tidaknya rasa tanggung jawabnya. Manusia yang bermoral dapat dinilai dari perilaku yang merupakan manifestasi akhlak dan akalnyanya. Batens (dalam Fitriani, 2016:10) menjelaskan bahwa nilai moral berkaitan dengan pribadi manusia, tetapi hal yang sama dapat dikatakan juga tentang nilai-nilai lain yang secara khusus menandai nilai moral

bahwa nilai tersebut berkaitan dengan pribadi manusia yang bertanggung jawab. Nilai-nilai moral mengakibatkan seseorang bersalah atau tidak.

Moral dapat juga diartikan sebagai etika dalam tingkah laku seseorang. Orang yang bermoral dapat diartikan sebagai orang yang memiliki sikap baik dari lahiriah dan batiniah, maksudnya adalah orang yang baik, memiliki sikap lahiriah dan batiniah yang baik pula. Sebaliknya orang yang tidak bermoral diartikan sebagai orang yang memiliki sikap buruk dari lahiriah dan batiniah. Sikap lahir merupakan wujud dari sikap manusia, sedangkan sikap batin yang dimaksudkan adalah menyangkut hati nurani manusia.

Manfaat moral dalam masyarakat adalah untuk mengarahkan tingkah laku manusia menjauhi hal-hal yang menyimpang dari norma-norma yang ada di lingkungan serta memberikan sanksi terhadap perbuatan yang dianggap menyimpang. Garbarino dan Brofenbrenner (dalam Noor, 2012:57) mengungkapkan bahwa “Jika suatu bangsa ingin bertahan hidup, maka bangsa tersebut harus memiliki aturan-aturan yang menetapkan apa yang salah dan apa yang benar, apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan, apa yang adil dan apa yang tidak adil, apa yang patut dan tidak patut”.

Penanaman moral pada anak-anak memiliki kedudukan penting terhadap keberhasilan dalam kehidupan di masa yang mendatang dan menjadi pondasi yang kuat sebagai bekal anak untuk menjalani kehidupan kelak ketika dewasa. Mengingat pentingnya moral dalam kehidupan masyarakat, maka penanaman dan pengajaran moral sejak usia dini perlu diberikan.

2.2.1 Macam-macam Nilai Moral

Dalam sebuah karya fiksi, Nurgiyantoro (2005:266) mengemukakan bahwa nilai moral dapat dibedakan ke dalam beberapa macam hubungan, yaitu hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan sesama, hubungan manusia dengan lingkungan alam, hubungan manusia dengan Tuhan. Hubungan-hubungan tersebut diantaranya sebagai berikut.

1) Hubungan manusia dengan diri sendiri

Manusia adalah makhluk Tuhan yang diberi akal dan pikiran, ia memiliki hak untuk menentukan pandangan hidup, sikap, perilaku yang membedakannya

dengan manusia yang lain. Akal yang dimiliki untuk menimbang dan menentukan baik buruknya suatu perbuatan, tindakan atau tingkah laku. Koentjaraningrat (1984:196) mengatakan bahwa pengalaman hidup dijadikan pemikiran untuk bertindak dan menempatkan diri dalam kehidupan di masyarakat salah satunya dengan pembelajaran pada diri sendiri. Pengalaman yang diperoleh manusia itu dijadikan sebagai tolak ukur tindakan yang akan dilakukan dalam kehidupan di masyarakat. Gambaran mengenai nilai moral menyangkut hubungan manusia dengan diri sendiri diantaranya yaitu, sabar, tidak putus asa, rajin, rasa ingin tahu, jujur dan pemberani.

2) Hubungan manusia dengan sesama

Manusia memiliki kesadaran bahwa dirinya tidak hidup sendiri. Manusia memiliki ketergantungan kepada manusia lain. Hubungan manusia dengan sesama merupakan sebuah hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi. Menurut Kluckkhon (dalam Koentjaraningrat, 1984:208) terdapat lima masalah dasar dalam hidup manusia yang menentukan orientasi nilai budaya manusia, salah satunya yaitu masalah ketergantungan manusia dengan sesamanya. Oleh karenanya, manusia harus dapat bersosialisasi dengan masyarakat dan pandai menempatkan dirinya di lingkungan masyarakat. Gambaran nilai moral menyangkut hubungan manusia dengan sesama diantaranya yaitu, tolong-menolong, rukun, saling memaafkan, suka berbagi dan sebagainya.

3) Hubungan manusia dengan alam

Kehidupan manusia tidak pernah terlepas dari alam, karena manusia selalu hidup dalam lingkungan alam, oleh karena itu manusia harus dapat menjaga kelestariannya. Persoalan hubungan manusia dengan alam banyak sekali jenis dan wujudnya. Menurut Koentjaraningrat (1984:439) manusia berkewajiban untuk "*memayu ayuning bawana*" yang artinya memperindah dunia, karena hal inilah yang dapat memberikan arti dalam hidup. Hal itu menunjukkan bahwa manusia hidup di alam harus menjalin keselarasan dengan alam. Oleh karena itu, manusia memiliki tanggungjawab untuk memelihara dan merawat alam agar keduanya memberikan manfaat satu sama lain. Gambaran moral yang menyangkut

hubungan manusia dengan alam meliputi memelihara alam dan memanfaatkan alam.

4) Hubungan manusia dengan Tuhan

Hubungan manusia dengan Tuhan merupakan hubungan yang terjalin antara manusia dengan penciptanya. Nilai yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan adalah nilai religius. Menurut Narwanti (2011:29) bahwa nilai-nilai religius diantaranya ibadah, akhlak dan keteladanan. Gambaran moral mengenai hubungan manusia dengan Tuhannya dapat berupa kepercayaannya terhadap keberadaan Tuhan, kegiatan beribadah, berdo'a dan lain sebagainya.

2.3 Cerita Rakyat

Indonesia adalah negara yang terdiri atas banyak pulau-pulau, setiap pulau didiami oleh beberapa suku. Maka tidak heran kalau negara Indonesia terkenal memiliki budaya yang beragam. Salah satu budaya yang dimiliki setiap daerah yaitu sebuah cerita rakyat. Hampir semua daerah di Indonesia memiliki cerita rakyat. Menurut Suprpto (2018:8) Cerita rakyat adalah salah satu bentuk folklor yang diwariskan turun temurun dari generasi ke generasi untuk diketahui, dipahami dan diambil nilai-nilai yang terkandung didalamnya untuk dijadikan pedoman dalam bertingkah laku.

2.3.1 Hakikat Cerita Rakyat

Salah satu dari sekian banyak warisan budaya di Indonesia adalah cerita rakyat. Menurut William R. Bascom (dalam Danandjaja, 1984:50), cerita rakyat merupakan cerita yang berkembang di masyarakat yang dalam penyebarannya dilakukan secara turun temurun atau dari generasi ke generasi. Cerita yang disebarkan merupakan suatu kejadian atau kisah yang dialami saat ini diceritakan secara terus menerus yang sesuai dengan budaya masyarakat setempat. Cerita rakyat yang merupakan bagian dari sastra rakyat yang perlu dikembangkan karena mengandung nilai-nilai kehidupan didalamnya.

Cerita rakyat merupakan bagian dari sastra lisan yang murni, karena itu cerita yang berkembang biasanya bervariasi. Sehandi (2014:60) menyatakan bahwa cerita rakyat adalah cerita yang berasal dari tengah masyarakat yang

kebanyakan dikarang oleh rakyat dengan mengangkat tema tentang masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat dan bersifat anonim. Penyebaran yang dilakukan secara lisan megakibatkan adanya banyak versi yang lahir dan berkembang di masyarakat sehingga sulit untuk menentukan mana cerita rakyat yang masih asli atau sudah mengalami perubahan.

Cerita rakyat adalah salah satu bagian dari sastra lisan yang memiliki ciri tersendiri yang dapat membedakan dengan sastra lisan lainnya. Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (dalam Sholehani, 2012:20) terdapat delapan sifat-sifat cerita rakyat.

Ditinjau dari sifat-sifat nilainya, cerita rakyat dapat dibagi menjadi delapan yaitu.

1. Cerita rakyat yang bersifat pendidikan yaitu cerita rakyat yang bersifat untuk mendidik pembacanya.
2. Keagamaan yaitu cerita yang bersifat hal-hal religius dan terdapat nilai-nilai yang baik untuk dilakukan.
3. Kepahlawanan adalah cerita rakyat yang menceritakan tentang seseorang yang membela kebenaran.
4. Jenaka yaitu cerita rakyat yang menceritakan cerita-cerita yang lucu dan menghibur.
5. Percintaan adalah cerita rakyat yang menceritakan tentang cinta, kasih sayang antar dua orang manusia.
6. Nasehat adalah cerita rakyat yang berisi pesan-pesan untuk berbuat kebaikan dalam kehidupan.
7. Adat istiadat adalah cerita rakyat yang berisi tradisi dalam sekelompok masyarakat di suatu daerah yang harus dipatuhi.
8. Keramat adalah cerita rakyat yang berisi hal-hal yang dianggap keramat dan menjadi mitos di suatu daerah. Dari semua itu dapat disimpulkan bahwa setiap cerita rakyat mempunyai sifatnya sendiri-sendiri.

Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa setiap cerita rakyat memiliki sifatnya masing-masing.

2.3.2 Ciri-Ciri Cerita Rakyat

Berdasarkan pengertian cerita rakyat yang sudah dibahas sebelumnya, cerita rakyat memiliki beberapa ciri-ciri. Menurut Danandjaja (1984:30) cerita rakyat memiliki sembilan ciri-ciri.

1. Penyebarannya dilakukan secara lisan yakni disebarakan melalui mulut ke mulut dari satu generasi ke generasi berikutnya.
2. Bersifat tradisional yakni disebarakan dalam bentuk relatif atau dalam bentuk standar yang disebarakan di antara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama (paling sedikit dua generasi).
3. Ada dalam versi yang berbeda-beda, karena penyebarannya yang melalui mulut ke mulut sehingga dengan mudah mengalami perubahan.
4. Anonim yaitu nama penciptanya tidak diketahui.
5. Biasanya berkecenderungan untuk mempunyai bentuk berumus dan berpola, cerita rakyat selalu mempergunakan kata-kata klise.
6. Bersifat pralogis yaitu mempunyai logika sendiri tidak sesuai dengan logika umum.
7. Bersifat polos dan lugu, sehingga seringkali terlihat kasar, terlalu spontan.
8. Mempunyai kegunaan dalam kehidupan bersama suatu kolektif, cerita rakyat mempunyai fungsi sebagai alat pendidik, pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan terpendam.
9. menjadi milik bersama dari kolektif tertentu, karena sudah tidak diketahui lagi penciptanya, maka setiap anggota kolektif memiliki rasa memilikinya.

Berdasarkan paparan tersebut, cerita rakyat berasal dari suatu masyarakat yang bersifat anonim dan dianggap sebagai kekayaan milik suatu masyarakat. Tema yang digunakan dalam cerita rakyat sangat beragam dan menarik. Cerita rakyat juga terkadang menyajikan hal-hal ajaib, aneh dan tidak masuk akal, meski begitu didalamnya terdapat pesan dan amanat yang dapat digunakan untuk pedoman hidup.

2.3.3 Fungsi Cerita Rakyat

Cerita rakyat merupakan salah satu bagian yang tidak dapat terpisahkan dari keanekaragaman budaya yang dimiliki Indonesia. Hampir setiap daerah di Indonesia ini memiliki cerita rakyat yang menjadi ciri khas dari daerah itu sendiri, baik itu sebuah mite, legenda maupun dongeng. Hal tersebut tentunya menjadi salah satu hal yang memperkaya budaya daerah di Indonesia. Umumnya cerita rakyat menceritakan asal-usul suatu daerah tersebut. Adat dan pola-pola kehidupan di daerah biasanya tidak berbeda jauh dari cerita rakyat yang berkembang di daerah tersebut.

Cerita rakyat selain menjadi media hiburan juga memberikan nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Cerita rakyat juga bermanfaat bagi perkembangan anak, karena di dalam cerita rakyat terdapat nilai-nilai yang dapat ditanamkan kepada diri anak. Menurut Pekei (2013:11) mengatakan bahwa cerita rakyat mempunyai pesan yang berisi nilai-nilai luhur yang didalamnya mengajarkan tata krama, kesabaran, semangat hidup, dan nilai-nilai lainnya, yang dapat menjadi cerminan kehidupan. Berdasarkan penjelasan tersebut, cerita rakyat memiliki beberapa fungsi yaitu sebagai media hiburan, pendidikan, melatih aspek perkembangan anak dan juga merupakan kekayaan budaya Indonesia. Oleh karena itu fungsi tersebut menunjukkan bahwa cerita rakyat perlu dilestarikan agar tidak terlupakan oleh zaman.

Cara penyampaian cerita rakyat juga disesuaikan dengan kondisi tertentu, misalnya cerita tersebut akan di ceritakan kepada seorang anak kecil untuk memberikan mereka pelajaran mengenai nilai-nilai kehidupan yang ada didalam cerita, maka cukup diambil intisari dan bagian-bagian yang dirasa menarik dari cerita tersebut. Hal tersebut dilakukan karena tidak semua cerita mampu diserap dengan pemahaman anak-anak, yang terpenting adalah penyampaian amanat dari cerita tersebut bisa di terima dengan baik.

2.4 Alternatif Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Faktor yang sangat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran secara keseluruhan adalah kemampuan guru merancang kegiatan belajar mengajar semenarik mungkin. Pembelajaran yang menarik akan mempengaruhi semangat belajar siswa, dan siswa berantusias untuk mengikuti pembelajaran dengan baik. Dalam kegiatan belajar mengajar tentunya hal yang berkaitan dan tidak dapat diabaikan adalah materi pembelajaran. Materi atau bahan pelajaran merupakan unsur inti yang ada dalam kegiatan belajar mengajar, karena materi merupakan bahan yang akan diajarkan kepada siswa.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar terdapat pembelajaran tentang sastra. Salah satu materi yang cukup menarik dapat digunakan guru sebagai bahan ajar dalam kegiatan pembelajaran adalah cerita rakyat, karena

dengan menggunakan bahan ajar cerita rakyat, siswa dapat memetik amanat-amanat yang tersirat didalamnya. Pemakaian cerita rakyat sebagai materi pembelajaran dapat guru kembangkan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Melalui cerita rakyat, peserta didik tidak hanya akan menikmati cerita yang melibatkan perasaan mereka, namun juga bisa diajak untuk menilai sifat-sifat tokoh yang ada didalam cerita.

Penggunaan cerita rakyat sebagai alternatif bahan ajar khususnya Bahasa Indonesia juga berperan penting untuk melestarikan kebudayaan yang di miliki Indonesia, secara tidak langsung peserta didik mengenal cerita apa saja yang berasal dari daerahnya. Karena dapat kita ketahui di era seperti sekarang banyak anak-anak yang tidak mengenali kebudayaan lokal daerahnya sendiri.

Penelitian ini berjudul “Analisis Nilai Moral dalam Kumpulan Cerita Rakyat Banyuwangi dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Bahan Ajar di Sekolah Dasar” berdasarkan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang terdapat pada kurikulum 2013 yaitu:

Kompetensi Inti:

3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan di tempat bermain.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

Kompetensi Dasar:

- 3.5 Menguraikan pendapat pribadi tentang isi buku sastra (cerita, dongeng dan sebagainya)
- 4.5 Mengomunikasikan pendapat pribadi tentang isi buku sastra yang dipilih dan dibaca sendiri secara lisan dan tulis yang didukung oleh alasan.

Indikator:

- 3.5.1 Mampu menemukan unsur-unsur cerita yang meliputi tokoh, konflik, dan pesan moral dalam cerita rakyat Banyuwangi.
- 3.5.2 Mampu menilai unsur-unsur cerita (tokoh, konflik, pesan moral) menggunakan pendapat pribadi dalam cerita rakyat Banyuwangi.
- 4.5.1 Mampu menyajikan pendapat pribadi tentang unsur-unsur cerita (tokoh, konflik, pesan moral) dalam cerita rakyat Banyuwangi.

2.5 Penelitian yang Relevan

Suatu penelitian dapat mengacu pada penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Hal ini dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam melakukan penelitian, karena tinjauan terhadap penelitian terdahulu sangat penting untuk mengetahui keaslian penelitian yang dilakukan. Penelitian yang berkaitan dengan nilai moral dalam karya sastra pernah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Penelitian nilai moral pernah diteliti oleh Aryono (2013) dengan judul *Nilai-nilai Moral dalam Dongeng di Wilayah Eks-Karesidenan Besuki*. Objek penelitiannya ialah dongeng yang ada di wilayah Eks-Karesidenan Besuki. Jenis penelitiannya adalah deskriptif kualitatif dengan fokus penelitian adalah nilai-nilai moral yang terdapat dalam dongeng wilayah Eks-Karesidenan Besuki. Hasil penelitian ini ditemukan nilai-nilai moral yang meliputi: (1) pemberani, (2) percaya diri, (3) bertindak hati-hati, (4) bersikap jujur, (5) kepemimpinan, (6) sikap tekun, (7) kerja keras, (8) rasa cinta kasih, (9) sikap sosial, (10) sikap tolong menolong, (11) kekeluargaan, (12) memanfaatkan alam, (13) percaya kepada Tuhan.

Selanjutnya, penelitian tentang nilai moral juga pernah dilakukan oleh Nurmaulinda (2015) dengan judul *Nilai Moral dalam Cerita Anak pada Majalah Bobo dan Pemanfaatannya Sebagai Materi Ajar Sekolah Dasar*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan data berupa nilai-nilai pendidikan moral dalam cerita anak pada majalah Bobo edisi Juli 2014, yaitu sebagai berikut: (1) hubungan manusia dengan diri sendiri yang meliputi pemberani, jujur, hemat, tidak putus asa, teliti,

(2) hubungan manusia dengan sesama manusia yang meliputi tolong menolong, saling memaafkan, peduli, saling berbagi, gotong royong, murah hati, tulus terhadap teman, tidak egois, patuh kepada orang tua, sayang kepada orang tua, rendah hati, (3) hubungan manusia dengan alam yang meliputi menjaga kebersihan, hemat air, menjaga tanaman dengan baik, menyayangi hewan, (4) hubungan manusia dengan Tuhan yaitu percaya terhadap Tuhan.

Penelitian berikutnya tentang nilai moral dilakukan oleh Fitriani (2016) dengan judul *Nilai-nilai Moral dalam Kumpulan Cerpen Anjing Bagus Karya Haris Effendi Thahar*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif kritik pragmatik dengan pendekatan moral. Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini menunjukkan data berupa nilai-nilai moral yang terkandung dalam kumpulan cerpen *Anjing Bagus* yang meliputi: (1) hubungan manusia dengan diri sendiri yang meliputi tanggungjawab terhadap diri sendiri, cinta terhadap diri sendiri, dan kejujuran, (2) hubungan manusia dengan sesama manusia yang meliputi tanggungjawab terhadap sesama, cinta terhadap sesama, dan keadilan, (3) hubungan manusia dengan alam yang meliputi menjaga alam dan melestarikan alam, (4) hubungan manusia dengan Tuhan yang meliputi kepercayaan terhadap Tuhan dan menjalankan perintah Tuhan.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, disimpulkan bahwa penelitian tentang nilai-nilai moral sudah pernah dilakukan. Hal mendasar yang menjadi perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah berupa objek penelitiannya, dimana dalam penelitian ini objek yang dikaji adalah berupa cerita rakyat dari Banyuwangi.

BAB 3. METODE PENELITIAN

Pada bab ini dipaparkan tentang metodologi penelitian yang digunakan sebagai pedoman penelitian, meliputi: (1) definisi operasional, (2) jenis dan rancangan penelitian, (3) data dan sumber data, (4) teknik pengumpulan data, (5) teknik analisis data, dan (6) instrumen penelitian.

3.1 Definisi Operasional

Definisi operasional bertujuan untuk mencegah terjadinya kesalahpahaman pembaca dalam mengartikan istilah-istilah yang ada dalam penelitian. Istilah-istilah yang didefinisikan sebagai berikut.

- 1) Nilai moral adalah segala sesuatu yang menyangkut baik buruk dalam kehidupan yang terungkap dalam sikap, tindakan dan perilaku seseorang. Nilai moral yang diteliti terkait dengan sikap manusia terhadap Tuhan, sesama, alam, dan diri sendiri.
- 2) Cerita rakyat Banyuwangi adalah cerita yang lahir dan berkembang di daerah Banyuwangi provinsi Jawa Timur yang disebarkan secara lisan dan mengandung nilai-nilai moral di dalamnya. Jenis cerita yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, legenda yang meliputi cerita Asal-Usul Banyuwangi, Asal-Usul Watu Dhodol, Lembu Setata dan Lembu Sakti, Agung Sulung dan Sulung Agung. Dongeng yang meliputi cerita Putri Sekardadu dan Kik Edhor. Fabel yang meliputi cerita Bangau dan Musang, Munthung dan Runten. Berdasarkan hasil wawancara ketiga jenis cerita ini seringkali disukai oleh anak-anak karena dianggap menarik dan memiliki alur cerita yang ringan sehingga mudah dipahami oleh siswa sekolah dasar.

3.2 Jenis dan Rancangan Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif. Sebagaimana Siswantoro (dalam Hikmat, 2011:100) yang mengungkapkan bahwa metode penelitian yang digunakan dalam penelitian yang berhubungan dengan sastra adalah metode deskriptif. Dalam penelitian deskriptif,

seorang peneliti sastra harus mengungkapkan fakta-fakta tampak atau data dengan mendeskripsikan. Menurut Masyhud (2016:104) mengatakan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang tujuannya untuk mendeskripsikan suatu keadaan, suatu kondisi secara ilmiah, guna memperoleh gambaran yang jelas dan obyektif sebuah objek dalam penelitian.

Rancangan penelitian ini tergolong kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2012:4) menyatakan bahwa “penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku orang yang diamati. Hikmat (2011:40) menegaskan bahwa “Penelitian kualitatif lebih mengutamakan segi proses daripada output dan dimungkinkan bahwa proses akan terlihat hubungan-hubungan yang jelas dari objek yang diteliti dan dapat memberikan pemaknaan yang utuh atau kontekstual dari focus yang ditelaah”. Penelitian kualitatif dilakukan karena dalam penelitian ini menghasilkan data yang berupa data deskriptif, artinya berbentuk kata-kata, kalimat-kalimat, dan paragraf-paragraf yang mengandung nilai moral dalam cerita rakyat Banyuwangi, serta data deskriptif tentang kompetensi inti dan kompetensi dasar dalam pembelajaran cerita rakyat pada kurikulum 2013 kelas IV SD.

Berdasarkan rancangan dan jenis penelitian tersebut, penelitian ini dimaksudkan untuk menemukan dan mendeskripsikan nilai moral dalam cerita rakyat Banyuwangi dan pemanfaatannya sebagai alternatif bahan ajar di Sekolah Dasar.

3.3 Data dan Sumber Data

Setiap penelitian mengusahakan data dan sumber data yang berdasarkan fakta, sesuai dan tepat. Berikut adalah data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian.

3.3.1 Data

Data merupakan keterangan yang dapat digunakan sebagai bahan untuk menyusun informasi. Menurut Arikunto (2003:91) data adalah fakta yang dapat disajikan sebagai bahan untuk menyusun informasi melalui proses pengelolaan. Data dalam penelitian ini ada dua macam data sebagai berikut.

- a. Data digunakan untuk menjawab masalah penelitian. Berdasarkan hal tersebut data dalam penelitian ini adalah nilai moral yang diindikasikan mengandung nilai moral yang terkait dengan hubungan manusia dengan Tuhan, nilai moral yang terkait dengan hubungan manusia dengan sesama, nilai moral yang terkait dengan hubungan manusia dengan alam, nilai moral yang terkait dengan hubungan manusia dengan diri sendiri yang terdapat dalam cerita rakyat Banyuwangi. Data tersebut berbentuk tulisan yang berupa kata-kata, kalimat-kalimat, paragraf-paragraf dalam cerita rakyat Banyuwangi. Data ditemukan melalui dialog tokoh dan penjelasan pengarang dalam cerita rakyat Banyuwangi.
- b. Data yang digunakan untuk rumusan masalah tentang pemanfaatan nilai moral sebagai alternatif bahan ajar yaitu data yang mencakup kompetensi inti dan kompetensi dasar mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV SD yang relevan dengan pemanfaatan nilai moral dalam cerita rakyat Banyuwangi sebagai alternatif bahan ajar.

3.3.2 Sumber Data

Sumber data merupakan tempat awal data yang dijadikan petunjuk untuk mendapatkan informasi yang berhubungan dengan masalah dalam penelitian. Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini sebagai berikut.

- a. Sumber data yang diperoleh untuk rumusan masalah yang mengindikasikan nilai moral yang terkait dengan hubungan manusia dengan Tuhan, nilai moral yang terkait dengan hubungan manusia dengan sesama, nilai moral yang terkait dengan hubungan manusia dengan alam, dan nilai moral yang terkait dengan hubungan manusia dengan diri sendiri yaitu dalam cerita rakyat yang terdapat dalam buku cerita rakyat Banyuwangi karya Singodimayan, dkk. yang diterbitkan pemerintah kabupaten Banyuwangi merupakan cetakan pertama tahun 2002, buku cerita rakyat dari Banyuwangi karya Hutomo dan Yonohudiyono yang diterbitkan oleh Grasindo tahun 1996 dan buku ajar lancar bahasa using kelas 4 karya Maskur, dkk. yang diterbitkan oleh Intan Pariwara tahun 2005.

- b. Sumber data yang diperoleh untuk rumusan masalah tentang pemanfaatan nilai moral sebagai alternatif pembelajaran terdapat dalam Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 kelas IV SD.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara untuk mengumpulkan data yang diperlukan untuk menjawab semua permasalahan yang ada dalam penelitian. Adapun teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah teknik dokumentasi, teknik terjemahan dan teknik wawancara.

3.4.1 Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi dilakukan karena data dalam penelitian ini bersumber dari tulisan. Arikunto (2003:321) mengatakan bahwa, “teknik dokumentasi merupakan penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam rekaman, baik gambar, suara, tulisan, atau lain-lain”. Dokumen dalam penelitian ini adalah cerita rakyat Banyuwangi dalam buku yang berjudul *Dongeng (Cerita Rakyat Banyuwangi)*, *Cerita Rakyat dari Banyuwangi* dan buku ajar Bahasa Using kelas 4 sebagai data untuk menemukan data nilai moral yang terdapat pada cerita rakyat Banyuwangi serta pemanfaatan cerita rakyat tersebut sebagai bahan ajar di sekolah dasar.

3.4.2 Teknik Terjemahan

Teknik terjemahan dilakukan dengan mengubah cerita rakyat Banyuwangi yang semula berbahasa using menjadi bahasa Indonesia. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah dalam menganalisis data dan interpretasi data. Penerjemahan dilakukan dengan menggunakan pengetahuan yang dimiliki peneliti sendiri, dan wawancara kepada narasumber yang ahli bahasa using jika ditemukan kosakata yang sulit dipahami dan tidak diketahui maknanya.

3.4.3 Teknik Wawancara

Menurut Gunawan (2014:162) wawancara merupakan suatu kegiatan tanya jawab dengan tatap muka antara pewawancara dan yang diwawancarai

tentang masalah yang diteliti. Wawancara digunakan untuk mengetahui apakah dengan penggunaan cerita rakyat Banyuwangi sebagai alternatif bahan ajar cocok untuk diimplementasikan dalam pembelajaran di sekolah dasar.

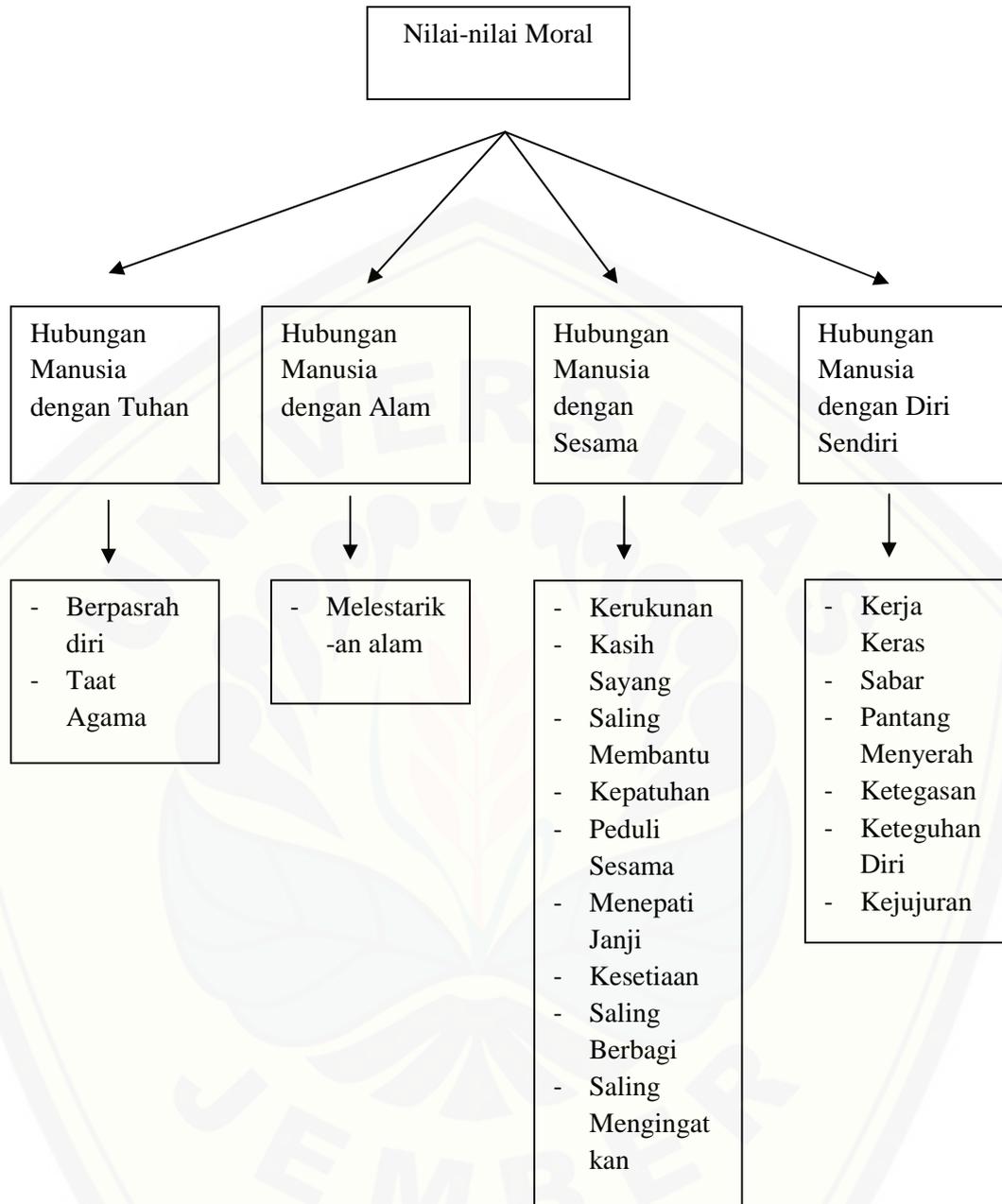
3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan dengan tujuan untuk mengorganisasikan data, sehingga peneliti dapat memecahkan permasalahan penelitian. Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2016:337) analisis data terdiri atas tiga tahap, yaitu tahap pereduksian data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

3.5.1 Reduksi Data

Kegiatan mereduksi data bertujuan untuk merangkum, memilih hak-hal pokok, dan memfokuskan data pada hal-hal yang dianggap penting. Data yang dimaksud adalah data yang mengandung nilai moral yang terkait hubungan manusia dengan diri sendiri, sesama, alam dan Tuhan. Kegiatan reduksi data dalam penelitian ini yaitu.

- a. Data yang digunakan pada penelitian ini dianalisis dan digolongkan sesuai dengan nilai-nilai moral yang ditemukan dalam cerita rakyat Banyuwangi. Spradley (2007:197) mengatakan bahwa suatu taksonomi atau penggolongan yang digunakan dalam penelitian merupakan serangkaian kategori yang diorganisir atas dasar suatu hubungan semantik. Suatu taksonomi dapat disajikan dengan beberapa cara, misalnya menggunakan diagram kotak, rangkaian garis dan titik, atau suatu garis besar (Spradley, 2007:201). Pada penelitian ini pembuatan taksonomi menggunakan nilai-nilai moral sebagai domain.



Gambar 3.5 Bagan Analisis Taksonomi (Spradley, 2007:206)

- b. Data yang telah dikumpulkan, dianalisis kembali untuk mengklasifikasikan penggunaan nilai moral yang meliputi nilai moral yang terkait dengan hubungan manusia dengan Tuhan, nilai moral yang terkait dengan hubungan manusia dengan alam, nilai moral yang terkait dengan hubungan manusia

dengan sesama dan nilai moral yang terkait dengan hubungan manusia dengan diri sendiri.

- c. Nilai moral yang sudah diklasifikasi selanjutnya diberi kode. Pemberian kode bertujuan untuk memudahkan pengklasifikasian data berdasarkan kategori yang sudah ditentukan. Kode yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1) Judul Cerita

- AUB : Asal-Usul Banyuwangi
AUW : Asal-Usul Watu Dhodol
PS : Putri Sekardadu
BM : Bangau dan Musang
LS : Lembu Setata dan Lembu Sakti
AS : Agung Sulung dan Sulung Agung
MR : Munthung dan Runten
KE : Kik Edhor

2) Klasifikasi nilai moral

- MTM : Nilai moral yang terkait hubungsn manusia dengan Tuhan.
MAM : Nilai moral yang terkait hubungsn manusia dengan alam.
MSM : Nilai moral yang terkait hubungsn manusia dengan sesama.
MDM : Nilai moral yang terkait hubungsn manusia dengan diri sendiri.

3) Nilai moral

- a) Nilai moral yang terkait hubungan manusia dengan Tuhan
BD : Berpasrah Diri
TA : Taat Agama
- b) Nilai moral yang terkait hubungsn manusia dengan alam.
MA : Melestarikan Alam
- c) Nilai moral yang terkait hubungan manusia dengan sesama.
R : Kerukunan
SM : Saling Membantu
KS : Kasih Sayang
P : Kepatuhan
PS : Peduli Sesama

MJ	: Menepati Janji
ST	: Kesetiaan
SB	: Saling Berbagi
SM	: Saling Mengingat

d) Nilai moral yang terkait hubungan manusia dengan diri sendiri.

KD	: Keteguhan Diri
S	: Sabar
T	: Ketegasan
PM	: Pantang Menyerah
KK	: Kerja Keras
J	: Kejujuran

Sedangkan untuk rumusan masalah tentang pemanfaatan nilai budaya sebagai alternatif bahan ajar tidak diberi pengkodean. Tetapi hanya disesuaikan dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi dasar yang relevan.

3.5.2 Penyajian Data

Kegiatan menyajikan data dilakukan dengan tujuan untuk mengumpulkan informasi secara tersusun sehingga dapat memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat disajikan dengan bentuk uraian singkat, bagan dan hubungan antar kategori. Data yang diperoleh, disajikan dalam bentuk deskriptif yang berkaitan dengan nilai moral yang terdapat dalam cerita rakyat Banyuwangi.

3.5.3 Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah langkah terakhir dalam proses analisis data. Setelah mengumpulkan data, mereduksi data dan memberi kode dan penyajian data, maka tahap akhir adalah verifikasi temuan. Jika verifikasi data telah dilaksanakan, maka yang terakhir adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan yang nantinya akan didapat dalam penelitian ini adalah nilai-nilai moral dalam cerita rakyat Banyuwangi dan pemanfaatannya sebagai alternatif bahan ajar di sekolah dasar.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian menurut Arikunto (2003:134) adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam kegiatan mengumpulkan data agar penelitiannya menjadi lebih mudah, sistematis dan hasilnya baik. Instrumen dalam penelitian ini juga menggunakan pemandu pengumpulan data dan analisis data yang berupa tabel.

Instrumen pengumpulan data berbentuk tabel digunakan untuk mempermudah mengklasifikasikan kalimat yang mengandung nilai-nilai moral yang meliputi nilai moral yang terkait dengan hubungan manusia dengan Tuhan, alam, sesama dan diri sendiri, sedangkan instrumen analisis data digunakan untuk mempermudah peneliti dalam menganalisis data yang diperoleh. Tabel tersebut akan dijelaskan pada lampiran tabel pemandu pengumpulan data dan pengumpulan analisis data.

BAB 5. PENUTUP

Pada bab ini dipaparkan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan pada cerita rakyat Banyuwangi.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada cerita rakyat Banyuwangi dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Terdapat nilai moral yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan, alam, sesama, dan diri sendiri dalam cerita rakyat Banyuwangi. Secara lebih rinci, nilai moral yang terkait hubungan manusia dengan Tuhan ditemukan dalam cerita “Putri Sekardadu”, “Asal-Usul Banyuwangi” dan “Kik Edhor” yang meliputi sikap taat agama dan sikap berpasrah diri. Nilai moral yang terkait hubungan manusia dengan alam ditemukan dalam cerita “Agung Sulung dan Sulung Agung” dan “Lembu Setata dan Lembu Sakti” yaitu sikap melestarikan alam. Nilai moral yang terkait hubungan manusia dengan sesama terdapat dalam cerita “Bangau dan Musang”, “Putri Sekardadu”, “Asal-Usul Banyuwangi”, “Asal-Usul Watu Dhodol”, “Lembu Setata dan Lembu Sakti”, “Agung Sulung dan Sulung Agung”, “Munthung dan Runten”, dan “Kik Edhor” yang meliputi sikap kerukunan, saling membantu, kasih sayang, kepatuhan, peduli sesama, menepati janji, kesetiaan, saling berbagi dan saling mengingatkan. Nilai moral terkait hubungan manusia dengan diri sendiri terdapat dalam cerita “Bangau dan Musang”, “Asal-Usul Banyuwangi”, “Lembu Setata dan Lembu Sakti”, “Asal-Usul Watu Dhodhol”, dan “Agung Sulung dan Sulung Agung” yang meliputi sikap kerja keras, sabar, pantang menyerah, ketegasan, keteguhan diri dan kejujuran .
2. Cerita rakyat Banyuwangi yang telah terbukti memuat nilai moral dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar khususnya pada kelas tinggi. Materi pembelajaran yang terkait dengan pemanfaatan cerita rakyat Banyuwangi sesuai dengan Kurikulum 2013 terdapat pada kelas 4 Kompetensi Dasar 3.5 menguraikan pendapat pribadi tentang isi buku sastra (cerita, dongeng dan

sebagainya) dan 4.5 Mengomunikasikan pendapat pribadi tentang isi buku sastra yang dipilih dan dibaca sendiri secara lisan dan tulis yang didukung oleh alasan, yaitu pada tema 4 (Berbagai Pekerjaan), subtema 1 (Jenis-jenis Pekerjaan) pembelajaran ke 6. Penggunaan bahan ajar dengan menggunakan cerita rakyat Banyuwangi selain dapat dikaitkan dengan kompetensi dasar yang relevan dengan sebuah karya sastra, cerita rakyat ini juga dapat dijadikan referensi bahan ajar pada buku tematik. Buku tematik untuk kelas 4 yang relevan dengan penelitian ini yaitu pada buku tema 1 (Indahnya Kebersamaan) dan buku tema 4 (Berbagai Pekerjaan). Pada buku tema 1 (Indahnya Kebersamaan) dapat menggunakan alternatif bahan ajar cerita “Bangau dan Musang” dan “Munthung dan Runten” karena kedua cerita ini mengisahkan tentang seorang tokoh yang hidup damai dan rukun dengan teman-temannya. Dari kisah “Bangau dan Musang” dan “Munthung dan Runten” dianggap sesuai dengan buku yang bertema kebersamaan. Pada buku tema 4 (Berbagai Pekerjaan) dapat menggunakan alternatif bahan ajar cerita “Agung Sulung dan Sulung Agung” dan “Lembu Setata dan Lembu Sakti” karena kedua cerita ini mengisahkan seseorang yang memiliki pekerjaan sebagai petani.

5.2 Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan yang diperoleh, maka saran yang dapat diberikan penulis sebagai berikut.

1. Bagi Guru

Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai alternatif bahan ajar kelas 4 sekolah dasar, maupun untuk kelas rendah pada kompetensi dasar yang relevan dengan penelitian ini.

2. Bagi Kepala Sekolah

Sebagai pimpinan sekolah, hendaknya mengarahkan untuk memperluas buku bacaan siswa di perpustakaan sekolah, terutama buku bacaan yang berasal dari daerah.

3. Bagi Dinas Pendidikan, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi bahan ajar yang dapat ditambahkan di buku tematik siswa
4. Bagi peneliti lain
Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengembangkan penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2003. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danandjaja, J. 1984. *Foklor Indonesia Ilmu gossip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Graviti Press.
- Fitriani, M. 2016. *Nilai-Nilai Moral dalam Kumpulan Cerpen Anjing Bagus Karya Harris Efendi Thahar*. Skripsi. Jember: tidak diterbitkan.
- Hikmat, M. 2011. *Kode Etik Psikolog dan Ilmuan Psikologi: Cetakan Pertama*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hutomo dan Yonohudiyono. 1996. *Cerita Rakyat dari Banyuwangi*. Jakarta: Grasindo
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Layun, K. R. 2014. *Teknik Menulis Cerita Rakyat*. Bandung: Yrma Widya.
- Maskur, dkk. 2005. *Lancar Bahasa Using Untuk Kelas 4 SD/MI*. Banyuwangi: Intan Pariwara.
- Masyhud, S. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan. Cetakan ke 1*. Jember: Lembaga Pengembangan Manajemen dan Profesi Kependidikan.
- Moleong, L. J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offiset.
- Narwanti, S. 2011. *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Pembentukan Karakter dalam Mata Pelajaran*. Yogyakarta: Familia (Grup Redaksi Inti Media).
- Noor, R. 2012. *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan Rumah*. Yogyakarta: Pedogogia.
- Nurgiyantoro, B. 2005. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pekei, T. 2013. *Menggali Nilai Budaya Tradisi Lisan dari Papua*. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya Kemendikbud.
- Sehandi, Y. 2014. *Mengenal 25 Teori Sastra*. Yogyakarta: Ombak.

Sholehani, A. C. 2012. *Nilai-Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Kebokicak Karang Kejamben di Kabupaten Jombang*. Jember: Universitas Jember.

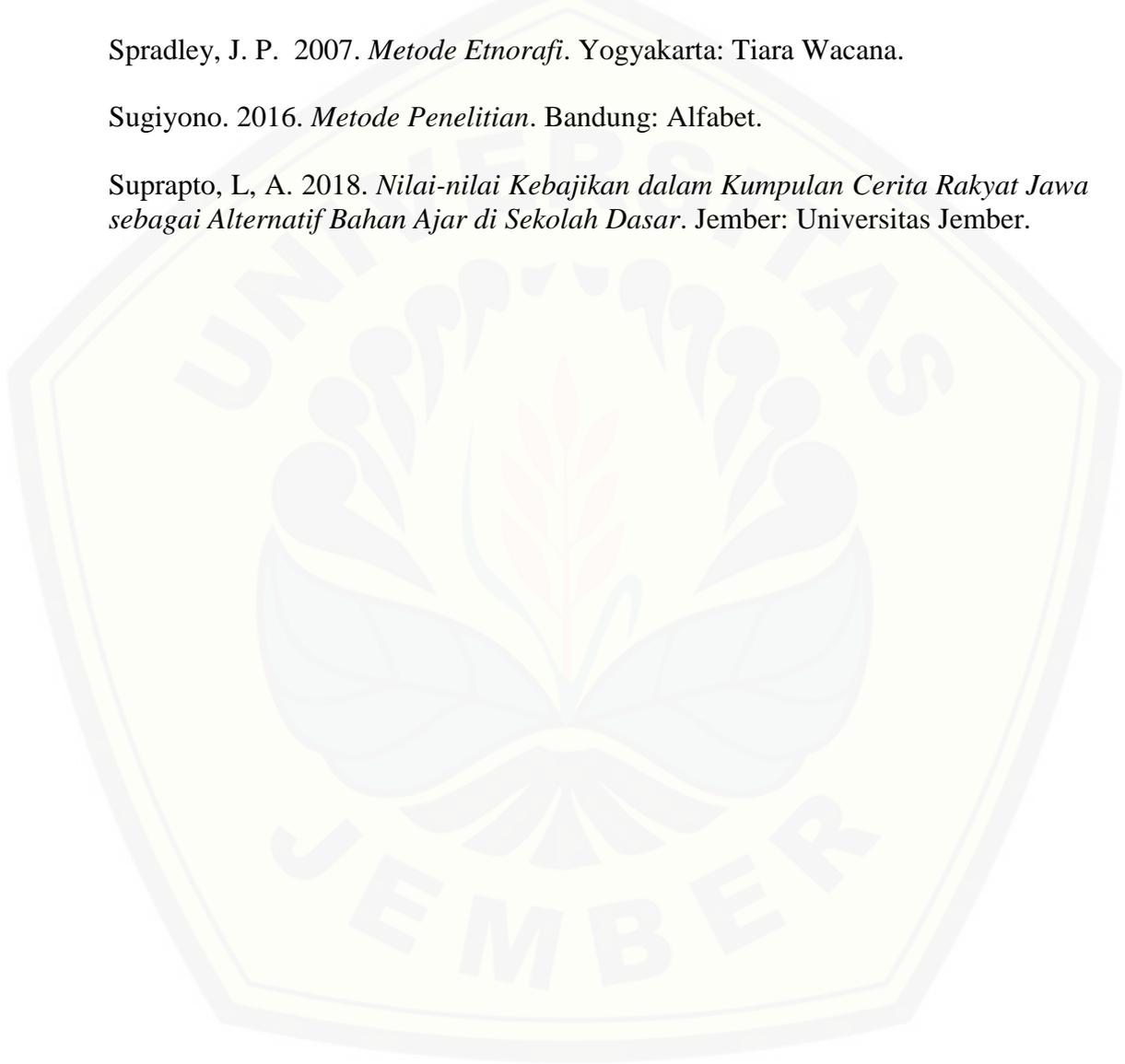
Singodimayan, H. dkk. 2002. *Dongeng (cerita rakyat Banyuwangi)*. Cetakan ke 1. Banyuwangi: Pemerintah Kabupaten Banyuwangi.

Sjarkawi. 2006. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: Bumi Aksara.

Spradley, J. P. 2007. *Metode Etnorafii*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabet.

Suprpto, L, A. 2018. *Nilai-nilai Kebajikan dalam Kumpulan Cerita Rakyat Jawa sebagai Alternatif Bahan Ajar di Sekolah Dasar*. Jember: Universitas Jember.



Lampiran A. Matrik Penelitian

Judul	Rumusan Masalah	Fokus Penelitian	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian
<p>Analisis Nilai Moral dalam Cerita Rakyat Banyuwangi dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran di Sekolah Dasar</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagimanakah nilai moral yang terkait hubungan manusia dengan Tuhan dalam cerita rakyat Banyuwangi ? 2. Bagaimanakah nilai moral yang terkait hubungan manusia dengan sesama dalam cerita rakyat Banyuwangi ? 3. Bagimanakah nilai moral yang terkait hubungan manusia dengan lingkungan dalam cerita rakyat Banyuwangi ? 4. Bagimanakah nilai moral yang terkait hubungan manusia dengan diri sendiri dalam cerita rakyat Banyuwangi ? 5. Bagaimanakah 	<p>Nilai moral dalam cerita rakyat Banyuwangi.</p>	<p>Macam-macam nilai moral :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Hubungan manusia dengan Tuhan. 2. Hubungan manusia dengan sesama. 3. Hubungan manusia dengan lingkungan. 4. Hubungan manusia dengan diri sendiri. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subjek penelitian : cerita rakyat Banyuwangi yang terdapat dalam buku Dongeng yang di terbitkan oleh pemerintah kabupaten Banyuwangi, Cerita Rakyat dari Banyuwangi dan bahan ajar Lancar Bahasa Using kelas IV SD. 2. Referensi. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jenis penelitian: Metode penelitian deskriptif-kualitatif. 2. Metode pengumpulan data: Teknik dokumentasi, teknik terjemahan dan teknik wawancara. 3. Analisis data: <ol style="list-style-type: none"> a. Reduksi data b. Penyajian data c. Penarikan kesimpulan 4. Prosedur penelitian: <ol style="list-style-type: none"> a. Tahap persiapan b. Tahap pelaksanaan c. Tahap penyelesaian

Judul	Rumusan Masalah	Fokus Penelitian	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian
	pemanfaatan nilai moral dalam cerita rakyat Banyuwangi sebagai alternatif bahan ajar di Sekolah Dasar ?				

Lampiran B. Hasil Wawancara**B1.**

Tujuan : Untuk mengetahui kondisi moral siswa sekolah dasar serta mengetahui apakah dengan penggunaan cerita rakyat Banyuwangi sebagai alternatif bahan ajar cocok untuk diimplementasikan dalam pembelajaran di sekolah dasar.

Bentuk : Wawancara bebas

Nama : Dihari, S.Pd (Guru SDN 4 Cluring)

Tabel Wawancara

No.	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Guru
1.	Penanaman nilai moral merupakan salah satu program wajib yang harus dilaksanakan dalam dunia pendidikan. Bagaimana menurut bapak/ibu ?	Menurut saya, pendidikan karakter ataupun moral adalah program unggulan yang saat ini sedang gencar-gencarnya dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. Akan tetapi, terlaksana atau tidaknya tergantung pada guru yang menjadi poros utama dalam penanaman nilai tersebut.
2.	Bagaimana kondisi moral khususnya pada siswa SD saat ini ?	Rata-rata masih memerlukan bimbingan dan pengawasan. Lingkungan bermain sangat berpengaruh terhadap karakter siswa. Siswa cenderung meniru apa yang dilakukan orang yang berusi di atas mereka, jadi kadang kala siswa meniru sesuatu yang kurang baik.
3.	Bagaimana bapak/ibu membelajarkan nilai moral tersebut pada siswa ?	Menurut saya, nilai moral dapat diselipkan di tiap-tiap kegiatan belajar mengajar di kelas dan melalui pembiasaan disekolah, di sekolah sini berhubung ada program jumat bersih dan secara tidak langsung mengajarkan anak-anak tentang kerukunan bergotong royong.

No.	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Guru
4.	Menurut bapak/ibu, jika cerita rakyat Banyuwangi menjadi alternatif bahan ajar untuk menanamkan nilai moral apakah bisa?	Cukup bagus menurut saya, siswa SD itu masih cenderung suka di <i>dongengi</i> malah lebih anteng. Berhubung saya juga selain menjadi guru kelas 4, saya juga guru Bahasa Using di SD sini jadi menurut saya bagus kalau cerita rakyat Banyuwangi dijadikan sarana penanaman nilai moral dalam pembelajaran dan juga siswa lebih mengenal cerita-cerita dari daerah.
5.	Menurut pengamatan bapak/ibu selama mengajar, anak-anak diusia sekolah dasar lebih menyukai jenis cerita apa ?	Kalau menurut saya, cerita-cerita yang disukai anak-anak khususnya dikelas rendah itu cerita fabel lebih cocok dan umumnya mereka juga suka, tetapi untuk di kelas tinggi lebih tinggi dan lebih luas lagi. Jenis cerita legenda atau cerita para tokoh-tokoh, ya menyesuaikan sama mereka. Tapi untuk jenis fabel sebenarnya lebih menyeluruh untuk anak SD.
6.	Apakah menurut bapak/ibu dalam cerita rakyat Banyuwangi cocok untuk bacaan anak-anak ? Jika iya, bisa di sebutkan cerita Banyuwangi yang mana yang menurut anda sudah memumpuni ?	Kalau untuk cocok atau tidaknya ya milih-milih dulu mana yang pantas untuk di ceritakan kepada siswa. Tapi yang saya ketahui tentang cerita rakyat Banyuwangi yang terdapat pada buku ajar Bahasa Using cukup bagus-bagus dan sesuai untuk usia anak. Untuk cerita yang sudah memumpuni juga banyak ada cerita Sritanjung yang tidak asing lagi, cerita Muntung lan Runten dan masih banyak menurut saya.

B2.

Tujuan : Untuk mengetahui kondisi moral siswa sekolah dasar serta mengetahui apakah dengan penggunaan cerita rakyat Banyuwangi sebagai alternatif bahan ajar cocok untuk diimplementasikan dalam pembelajaran di sekolah dasar.

Bentuk : Wawancara bebas

Nama : Alfi Nurdiana, S.Pd (Guru SDN 1 Cluring)

Tabel Wawancara

No.	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Guru
1.	Penanaman nilai moral merupakan salah satu program wajib yang harus dilaksanakan dalam dunia pendidikan. Bagaimana menurut bapak/ibu ?	Sangat penting, karena moral anak sekarang sangat berpengaruh bagi dunia pendidikan. Bukan hanya di lingkungan keluarga, di bidang pendidikan pun moral anak dididik dengan baik, contohnya saling tolong menolong, berbicara sopan kepada guru ataupun sesama teman demi membentuk moral yang baik bagi anak.
2.	Bagaimana kondisi moral khususnya pada siswa SD saat ini ?	Semakin pesatnya teknologi dan perubahan globalisasi, moral anak sd sekarang ini semakin memburuk, dikarenakan mereka sudah terpengaruh oleh canggihnya teknologi yang mereka gunakan. Contohnya seperti kecanduan main game, liat konten yang tidak mendidik..
3.	Bagaimana bapak/ibu membelajarkan nilai moral tersebut pada siswa ?	Sebagai seorang pendidik, untuk mengajarkan tentang nilai moral ke anak didik bisa melalui kegiatan belajar belajar berlangsung.
4.	Menurut bapak/ibu, jika cerita rakyat Banyuwangi menjadi alternatif bahan ajar untuk menanamkan nilai moral apakah bisa?	Bisa-bisa saja karena setiap cerita pasti mengandung amanat didalamnya untuk diconoh oleh anak-anak.
5.	Menurut pengamatan bapak/ibu selama	Dusia anak SD itu lebih

No.	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Guru
	mengajar, anak-anak diusia sekolah dasar lebih menyukai jenis cerita apa ?	menyukai bacaan yang ringan-ringan saja, contohnya saja cerita yang ditokohi binatang anak-anak suka dari kelas rendah maupun tinggi.
6.	Apakah menurut bapak/ibu dalam cerita rakyat Banyuwangi cocok unuk bacaan anak-anak ? Jika iya, bisa di sebutkan cerita Banyuwangi yang mana yang menurut anda sudah memumpuni ?	Menurut saya pribadi. Berhubung cerita rakyat asal usul banyuwangi itu tentang perselingkuhan maka tidak baik buat cerita anak-anak. Tetapi di sisi lain ada pesan moral baiknya yang di ajarkan. Kita tidak boleh berbohong dan tidak boleh asal menuduh seseorang tanpa ada bukti . Menurut saya bacaan banyuwangi yang mumpuni ada perang puputan bayu. Karena di situ di ceritakan tentang perang pada jaman dahulu untuk merebutkan sebuah desa dan disertai dengan pesan moral untuk saling tolong menolong

B3.

Tujuan : Untuk mengetahui kondisi moral siswa sekolah dasar serta mengetahui apakah dengan penggunaan cerita rakyat Banyuwangi sebagai alternatif bahan ajar cocok untuk diimplementasikan dalam pembelajaran di sekolah dasar.

Bentuk : Wawancara bebas

Nama : Nurkholis Safudin, S.Pd (Guru SDN 4 Cluring)

Tabel Wawancara

No.	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Guru
1.	Penanaman nilai moral merupakan salah satu program wajib yang harus dilaksanakan dalam dunia pendidikan. Bagaimana menurut bapak/ibu ?	Sebagai seorang pedidik saya setuju dengan program tersebut. Karena penanaman moral diperlukan untuk membentuk manusia yang berkeprobadian luhur dan berintegritas.
2.	Bagaimana kondisi moral khususnya pada siswa SD saat ini ?	Sepemahaman saya, kondisi moral siswa di SD tempat saya mengajar sudah dapat dikatakan baik. Akan tetapi masih diperlukan pendampingan dan pembiasaan dari guru maupun wali murid.
3.	Bagaimana bapak/ibu membelajarkan nilai moral tersebut pada siswa ?	Dengan cara pembiasaan-pembiasaan di dalam kelas maupun dari program-program sekolah.
4.	Menurut bapak/ibu, jika cerita rakyat Banyuwangi menjadi alternatif bahan ajar untuk menanamkan nilai moral apakah bisa?	Menurut saya cukup menarik jika cerita daerah dijadikan referensi bahan ajar karena dapat mengenalkan kepada siswa cerita yang dari daerah asalnya selain itu setiap cerita pasti ada amanat moralnya yang dapat di contoh oleh anak-anak.
5.	Menurut pengamatan bapak/ibu selama mengajar, anak-anak diusia sekolah dasar lebih menyukai jenis cerita apa ?	Untuk bacaan anak SD selagi isinya ringan dan mudah dipahami pasti anak-anak suka.
6.	Apakah menurut bapak/ibu dalam cerita	Ya disesuaikan cerita mana

No.	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Guru
	rakyat Banyuwangi cocok unuk bacaan anak-anak ? Jika iya, bisa di sebutkan cerita Banyuwangi yang mana yang menurut anda sudah memumpuni ?	dulu yang sekiranya dapat dimengerti anak-anak. Ya cerita-cerita legenda anak-anak juga suka terjadinya Banyuwangi atau terjadinya tempat-tempat yang familiar lah.

Berdasarkan hasil wawancara kepada ketiga narasumber dapat di simpulkan bahwa keadaan moral siswa sekolah dasar masih perlu bimbingan dari orang tua maupun dari guru. Jika anak-anak sejak dini dibiasakan dengan tingkah laku yang baik maka mereka akan terbiasa dengan hal baik tersebut sampai mereka dewasa. Penanaman nilai moral dengan menggunakan bahan ajar cerita rakyat Banyuwangi dianggap menarik oleh ketiga narasumber, karena selain dapat mengenalkan budaya asli dari Banyuwangi kepada siswa, cerita rakyat juga berisi tentang nilai-nilai yang dapat ditanamkan bagi pembacanya.

Banyuwangi, 10 Januari 2019
Pewawancara

Ditian Richa Suryaningrum
NIM. 150210204056

Lampiran C. Tabel Instrumen Pemandu Pengumpulan Data

No.	Data	Nilai Moral																	Sumber Dan Halaman	
		MTM		MAM	MSM										MDM					
		BD	TA	MA	R	KS	SM	P	PS	MJ	ST	SB	MG	S	PM	T	KD	J		KK
1.	Ibu bangau menceritakan ke teman-temannya. Bangau-bangau lain pada datang menjenguk. Semua kasihan kepada Bangau dan semua marah ke Musang. Bangau itu rukun dengan teman-temannya. Kemana-mana pasti terbang bersama. Pagi ke barat, sore ke timur. Jarang mengetahui Bangau terbang sendirian, pasti dengan temannya. Mencari makan juga begitu, selalu bersama. Melihat di sawah, di pohon asam, bertengger di atas, tidak sendirian. Tetapi kebanyakan, lima, sepuluh, bahkan bisa				V															Bangau dan Musang (Dongeng) halaman 63

No.	Data	Nilai Moral																		Sumber Dan Halaman
		MTM		MAM	MSM										MDM					
		BD	TA	MA	R	KS	SM	P	PS	MJ	ST	SB	MG	S	PM	T	KD	J	KK	
2.	<p>lebih.</p> <p>“Nanti kalau aku sudah dapat ikan, aku lempar ke kamu, tangkap ya !” Selesai bicara, Musang langsung menyelam, “Byurrrrr...” Bangau bingung, bingung, bingung bagaimana cara menangkap ikannya. Tidak puya tangan, yang ia punya hanya sayap. Memang tidak bisa dibuat menangkap ikan, bisanya hanya dibuat terbang. Setelah ia pikir-pikir akhirnya, “iya sudah,” jawab Bangau, “Nanti kalau kamu dapat ikan, nanti aku injak dan aku cucuk.” Fikirannya Bangau sudah lega, menemukan akal.</p>						V													Bangau dan Musang (Dongeng) halaman 59
3.	Ibunya terbang mencari					V														Bangau dan

No.	Data	Nilai Moral																	Sumber Dan Halaman	
		MTM		MAM	MSM										MDM					
		BD	TA	MA	R	KS	SM	P	PS	MJ	ST	SB	MG	S	PM	T	KD	J		KK
	<p>Bangau. Berputar-putar keliling kampung. Setiap ada yang lewat, turun menanyakan anaknya. Semua ditanya tidak ada yang tau. Ibu Bangau terbang lagi agak jauh, akhirnya mendekati sungai Bomo. Dari atas terdengar lirih ada suara anak menangis. Ditamat-tamati ternyata itu suara tangisan anaknya. Seketika itu ibu Bangau langsung turun kebawah. Sesampainya ditempat, dibelakang batu, tidak salah itu anaknya. Bangu kecil terpejam, menangis sambil gemetar. Suaranya sudah hampir habis. Ibunya langsung memeluk Bangau, sambil menangis melihat keadaan</p>																			Musang (Dongeng) halaman 62

No.	Data	Nilai Moral																		Sumber Dan Halaman	
		MTM		MAM	MSM											MDM					
		BD	TA	MA	R	KS	SM	P	PS	MJ	ST	SB	MG	S	PM	T	KD	J	KK		
	anaknya. Heran mengapa anaknya di pinggir sungai sendirian dan juga yang ditangisi dimana bulu anaknya itu. Sambil memeluk,ibu Bangau menangis sambil bernyanyi.																				
4.	Begitu tangis ibu Bangau. Anaknya dipeluk dibawa terbang untuk pulang. Sesampainya dirumah, Bangau kecil diselimuti dan kulitnya diminyaki. Semalaman tidak lepas memeluk anaknya.					V															Bangau dan Musang (Dongeng) halaman 63
5.	Bangau kecil memang sangat patuh, tidak memakan banyak omongan. Kalau diberi nasihat selalu dipatuhi. Jika ibunya berbicara “Bangau, cepatlah mandi!”. Bangau kecil lalu bergegas mengambil							V													Bangau dan Musang (Dongeng) halaman 57

No.	Data	Nilai Moral																	Sumber Dan Halaman	
		MTM		MAM	MSM										MDM					
		BD	TA	MA	R	KS	SM	P	PS	MJ	ST	SB	MG	S	PM	T	KD	J		KK
	handuk, gayung dan sabun di sumur. Selesai mandi ia berpakaian dengan menggunakan baju yang bersih. Begitu kegiatan setiap harinya Bangau kecil, oleh sebab itu si ibu sangat menyayangi anaknya tersebut.																			
6.	<p>“Mau kemana kamu Bangau?” tanya Musang.</p> <p>“Sekolah,” jawab Bangau singkat.</p> <p>“Sekolah ? Gak usah sekolah dah, ikut aku aja.”</p> <p>Musang mulai mengajak hal buruk, tidak suka kalau melihat temannya rajin. Musang memang sangat malas kalau disuruh sekolah.</p> <p>Daripada berangkat ke sekolah, ia lebih memilih</p>							V												

No.	Data	Nilai Moral																		Sumber Dan Halaman	
		MTM		MAM	MSM											MDM					
		BD	TA	MA	R	KS	SM	P	PS	MJ	ST	SB	MG	S	PM	T	KD	J	KK		
	bermain, keluyuran. Mandi di sungai sampai sehabis pun ia sangat betah. Oleh sebab itu, ia tidak pernah belajar, samapai masih tidak bisa membaca. “Gak mau Sang, aku dimarahi ibu nanti.” Kata Bangau sambil mengingat pesan ibunya.																				
7.	Sepanjang jalan, Bangau melompat-lompat sambil bernyanyian dengan hati riang gembira. Enak-enak berjalan, tidak taunya dibelokan depan, Musang berjalan pelan-pelan ingin mengagetkan Bangau. Sesampainya dibelokan, tiba-tiba, “Dooorr...!” Musang mengagetkan Bangau. Yang dikagetkan melompat dengan													V							Bangau dan Musang (Dongeng) halaman 58

No.	Data	Nilai Moral																		Sumber Dan Halaman	
		MTM		MAM	MSM										MDM						
		BD	TA	MA	R	KS	SM	P	PS	MJ	ST	SB	MG	S	PM	T	KD	J	KK		
	terkejut. Bangau mengelus dada sambil terengah-engah. Meski begitu Bangau tidak marah kepada Musang.																				
8.	Singkat cerita, akhirnya ada kesatriya rupawan, gagah dan berpenampilan berbeda dengan layaknya orang Belambangan biasanya, ia mengikuti sayembara yang diadakan Raja Menak Sembuyu. Kesatriya itu adalah orang yang alim, ahli dalam agama islam, sakti, jujur ucapannya dan baik tingkah lakunya.		V																		Putri Sekardadu (Lancar Bahasa Using) halaman 37
9.	Datang dari Samudra Pasai, ia bernama Syech Maulana Ishak. Sang putri di obati, di beri jamu dan di beri do'a sampai ia sembuh dari							V													Putri Sekardadaw (Lancar Bahasa Using) halaman 36

No.	Data	Nilai Moral																		Sumber Dan Halaman	
		MTM		MAM	MSM										MDM						
		BD	TA	MA	R	KS	SM	P	PS	MJ	ST	SB	MG	S	PM	T	KD	J	KK		
	penyakitnya seperti sedia kala.																				
10.	Akhirnya sang Raja Menak Sembuyu menepai janjinya. Sang Putri Sekardadu dinikahkan dengan Syech Maulana Ishak. Ceria ini sebagai simbol datangnya agama islam masuk di bumi Blambangan.									V											Putri Sekardadu (Lancar Bahasa Using) halaman 37
11.	Sritanjung siang malam berdo'a agar suaminya selamat dalam perjalanan dan berharap cepat kembali.	V																			Asal-Usul Banyuwangi (Cerita Rakyat dari Banyuwangi) halaman 4
12	Dengan bantuan Ki Buyut, Patih Sidapaksa dapa menangkap seekor menjangan muda. Ini berarti bahwa ia dapat kembali ke isatna menghadap raja.						V														Asal-Usul Banyuwangi (Cerita Rakyat dari Banyuwangi) halaman 3

No.	Data	Nilai Moral																	Sumber Dan Halaman		
		MTM		MAM	MSM										MDM						
		BD	TA	MA	R	KS	SM	P	PS	MJ	ST	SB	MG	S	PM	T	KD	J		KK	
13	<p>“Ketahuilah bahwa ada sesuatu yang ingin kusampaikan kepadamu. Pada saat ini, permaisuri sedang hamil muda, dan aneh-aneh yang dimintanya. Namun, semuanya itu sudah aku penuhi kecuali satu, yaitu daging menjangan muda. Oleh karena itu, aku memintamu untuk mencarikannya. Ini perintah, Patih, harus kamu laksanakan. Jangan menghadap aku sebelum engkau berhasil menangkap menjangan muda!” “Hamba bersedia, Gusti. Hari ini juga hamba berangkat.”</p>							V													Asal-Usul Banyuwangi (Cerita Rakyat dari Banyuwangi) halaman 1
14	Ia ketakutan, sebab selalu diganggu oleh kedatangan Raja yang										V										Asal-Usul Banyuwangi (Cerita

No.	Data	Nilai Moral																	Sumber Dan Halaman		
		MTM		MAM	MSM										MDM						
		BD	TA	MA	R	KS	SM	P	PS	MJ	ST	SB	MG	S	PM	T	KD	J		KK	
	meminta dan merayu agar mau dijadikan istrinya. Bahkan raja mengatakan bahwa Patih Sidapaksa telah gugur ketika menjalankan tugas di negeri Indran. Sritanjung selalu menolak ajakan raja. Ia percaya bahwa suaminya selamat.																				Rakyat dari Banyuwangi) halaman 4
15.	Namun, sebelum ajalnya tiba ia sempat berpesan. Katnya “Kanda, adinda rela mati meskipun tidak tahu sebab-sebabnya. Adinda mohon sudilah kakanda membuang mayat adinda ke sungai. Jika ternyata bau air sungai nanti amis, itu menandakan bahwa adinda bersalah. Tetapi jika banyu (air) sungai anti berbau wangi																		V		Asal-Usul Banyuwangi (Cerita Rakyat dari Banyuwangi) halaman 4

No.	Data	Nilai Moral																		Sumber Dan Halaman
		MTM		MAM	MSM										MDM					
		BD	TA	MA	R	KS	SM	P	PS	MJ	ST	SB	MG	S	PM	T	KD	J	KK	
16.	Jauh disana, di ujung timur Pulau Jawa di dusun Wonorokso hidup dua orang laki-laki kakak beradik. Keduanya hidup rukun tanpa pernah berselisih paham sejak kecil sampai kakek-kakek. Anehnya, kegemaran kedua orang ini sama, yaitu memelihara lembu dan bertani. Lembunya berpuluh-puluh ekor, dan lahan pertaniannya cukup luas. Oleh karena itu, tidak mengherankan bila setelah berkeluarga dan beranak cucu mendapat julukan Ki Lembu Setata dan Ki Lembu Sakti. Di samping itu, rakyat				V															Lembu Setata dan Lembu Sakti (Cerita Rakyat dari Banyuwangi) halaman 7

No.	Data	Nilai Moral																		Sumber Dan Halaman	
		MTM		MAM	MSM										MDM						
		BD	TA	MA	R	KS	SM	P	PS	MJ	ST	SB	MG	S	PM	T	KD	J	KK		
	menganggap bahwa kedua orang tua itu, sebagai <i>cikal bakal</i> (pendiri) dusun Wonorokso dan sekitarnya.																				
17.	Kehidupan kedua keluarga ini rukun, saling membantu dan saling menolong. Saling mengingatkan bila salah satu diantaranya keliru bertindak. Apabila keluarga Lembu Sakti berbua salah, Lembu Setata mengingatkan, demikian pula sebaliknya. Di antara mereka tidak pernah ada yang merasa tersinggung. Kebiasaan inilah rupanya kunci kebahagiaan hidup mereka.								V												Lembu Setata dan Lembu Sakti (Cerita Rakyat dari Banyuwangi) halaman 7
18.	Oleh karena itu, Lembu Setata dan Lembu Sakti memutuskan untuk																			V	Lembu Setata dan Lembu Sakti

No.	Data	Nilai Moral																	Sumber Dan Halaman	
		MTM		MAM	MSM										MDM					
		BD	TA	MA	R	KS	SM	P	PS	MJ	ST	SB	MG	S	PM	T	KD	J		KK
	membuka lahan itu. Mereka bekerja keras, pagi dan sore hari. Selang beberapa hari lamanya, lahan itu siap ditanami. Berbagai macam tanaman ditanam di situ. Semua tanaman tumbuh subur.																			(Cerita Rakyat dari Banyuwangi) halaman 8
19.	Ketika musim panen tiba, hasil panen kurang memuaskan. Walaupun demikian, kedua keluarga ini tidak menyesal meskipun akhirnya bermusyawarah lagi. Hasil musyawarah memutuskan bahwa sebagian dari mereka akan mencari lahan baru dan sebagian kecil tinggal di tempat itu.													V						Lembu Setata dan Lembu Sakti (Cerita Rakyat dari Banyuwangi) halaman 8
20	Kerja dibantu oleh Kanjeng Mas Alit,						V													Asal-Usul Watu

No.	Data	Nilai Moral																		Sumber Dan Halaman
		MTM		MAM	MSM										MDM					
		BD	TA	MA	R	KS	SM	P	PS	MJ	ST	SB	MG	S	PM	T	KD	J	KK	
	diteruskan oleh Residen Schophoff dan seterusnya kerja bersama-ramai antara rakyat Banyuwangi dan VOC. Di waktu itu, para dedemit ikut membantu, tapi tidak nampak di alam manusia. Ketika malam para dedemit itu berubah menjadi harimau.																			Dhodhol (Dongeng) halaman 12
21	Residen Schophoff tidak berani melawan Mas Alit, karena ada resolusi dari Gubernur Jendral Van der Parra yang ada di Batavia tanggal 7 Desember 1773, yang isinya selain mengangkat Mas Alit menjadi bupati juga mendapat perintah untuk mengubah cara-cara memerintah rakyat dari						V													Asal-Usul Watu Dhodhol (Dongeng) halaman 6

No.	Data	Nilai Moral																		Sumber Dan Halaman	
		MTM		MAM	MSM											MDM					
		BD	TA	MA	R	KS	SM	P	PS	MJ	ST	SB	MG	S	PM	T	KD	J	KK		
	mengunjungi raja dedemit yang sudah dijanjikan Ki Buyut Jaksa.																				
23.	Mas Alit, bupati Banyuwangi saat itu sangat susah. Dia tidak mau rakyatnya jadi korban. Akhirnya, kerja itu dihentikan oleh Mas Alit. VOC yang hanya bisa memerintah, mengetahui kerja tersebut dihentikan, marah-marah tidak karuan. Jalan harus cepat selesai. Tetapi pasukannya sendiri tidak diperintah untuk bekerja. VOC mau menang sendiri.																		V		Asal-Usul Watu Dhodhol (Dongeng) halaman 6
24.	Sebaliknya, Mas Alit teguh pada pendirian. “Kerja harus diberhentikan.																		V		Asal-Usul Watu Dhodhol (Dongeng)

No.	Data	Nilai Moral																	Sumber Dan Halaman	
		MTM		MAM	MSM										MDM					
		BD	TA	MA	R	KS	SM	P	PS	MJ	ST	SB	MG	S	PM	T	KD	J		KK
	Rakyatku banyak yang mati. Sedangkan Belanda memerintah sambil menunjuk-nunjuk seenaknya. Tidak bisa. Kerja harus berhenti!” kata Mas Alit tegas kepada Residen Schophoff.																			halaman 6
25.	Sesuai dengan kegemarannya, Sulung Agung dan para sahabatnya selalu merkeinginan membuka lahan pertanian baru. Hal ini mereka lakukan agar kelak keturunannya tidak kekurangan lahan pertanian dan tidak hidup menderita.			V																Agung Sulung dan Sulung Agung (Cerita Rakyat dari Banyuwangi) halaman 14
26.	Pada waktu Kerajaan Macan Putih diperintah oleh Tawangalun, hiduplah di negeri itu dua				V															Agung Sulung dan Sulung Agung

No.	Data	Nilai Moral																	Sumber Dan Halaman	
		MTM		MAM	MSM										MDM					
		BD	TA	MA	R	KS	SM	P	PS	MJ	ST	SB	MG	S	PM	T	KD	J		KK
	kaka beradik yang namanya serupa tapi tak sama. Yang tua bernama Agung Sulung, sedangkan adiknya bernama Sulung Agung. Kakak beradik ini hidup rukun dalam satu atap. Yang menarik adalah pekerjaan keduanya sama, yaitu guru. Namun, bukan sembarang guru, melainkan guru istimewa sebab muridnya putra-putri raja.																			(Cerita Rakyat dari Banyuwangi) halaman 11
27.	Karena tidak mungkin tinggal di hutan <i>lateng</i> . Sulung Agung dan sahabat-sahabatnya meneruskan perjalanan ke arah timur lagi. Mereka membatat hutan di situ. Berhari – hari mereka bekerja membanting tulang.																		V	Agung Sulung dan Sulung Agung (Cerita Rakyat dari Banyuwangi) halaman 13

No.	Data	Nilai Moral																	Sumber Dan Halaman		
		MTM		MAM	MSM										MDM						
		BD	TA	MA	R	KS	SM	P	PS	MJ	ST	SB	MG	S	PM	T	KD	J		KK	
	Mereka merasa lelah, lalu beristirahat dengan cara <i>glethakan</i> (tiduran di lantai dengan alas tikar). Karena tiupan semilir angin hutan, mereka pun tertidur. Mereka menikmati istirahat itu dengan mimpi – mimpi indah.																				
28.	Namun, pemiliknya tidak bergeming dari pendiriannya semula. Dengan ramah janda itu mengatakan, “Tuan, genthong ini tidak saya jual, sebab barang ini adalah milik hamba satu-satunya. Jika barang ini pindah dari tempat ini, hamba pun akan selalu berada di dekatnya.”																V				Agung Sulung dan Sulung Agung (Cerita Rakyat dari Banyuwangi) halaman 14
29.	Selesai bekerja mereka berdua berbincang-bincang di teras rumah				V																Munthung dan Runten (Dongeng)

No.	Data	Nilai Moral																	Sumber Dan Halaman	
		MTM		MAM	MSM										MDM					
		BD	TA	MA	R	KS	SM	P	PS	MJ	ST	SB	MG	S	PM	T	KD	J		KK
	membahas tentang anak mereka, pekerjaan, tontonan dan masih banyak lainnya. Kedua keluarga tersebut enak dipandang kerukunannya. Anak-anak mereka tidak kalah dengan orang tuanya, mereka juga hidup dengan rukun. Bermain bersama dan bercanda bersama.																			halaman 65
30.	Monyet dan Kura hidup bertetangga, mereka tetangga yang rukun tidak pernah bertengkar. Kalau Monyet memiliki makanan, ia tidak lupa berbagi kepada Kura, dan begitupun dengan Kura. Mereka berdua sering mencari makan bersama.											V								Munthung dan Runten (Dongeng) halaman 65
31.	Suatu hari Monyet											V								Munthung

No.	Data	Nilai Moral																	Sumber Dan Halaman	
		MTM		MAM	MSM										MDM					
		BD	TA	MA	R	KS	SM	P	PS	MJ	ST	SB	MG	S	PM	T	KD	J		KK
	bingung makanan lagi. Seperti biasa, kalau bingung tujuannya ya ke rumah Kura, sedangkan yang dituju Kura sedang berjemur di perapian. Monyet langsung menuju ke dapur. “Mas, anak-anak tidak ada yang dibuat makan lagi ini mas.” Kata Monyet ikut jongkok. “Ini ada bakaran singkong, kamu bawa pulang satu sudah.”																			dan Runten (Dongeng) halaman 68
32.	“Aduh sudah aku bilangin, kalu semua itu jangan disama-samakan, punya cara masing-masing. Kamu dan aku harus bisa memperhatikan, harus belajar. Minta ajar ke yang bisa, jangan memudahkan semua											V								Munthung dan Runten (Dongeng) halaman 71

No.	Data	Nilai Moral																	Sumber Dan Halaman		
		MTM		MAM	MSM										MDM						
		BD	TA	MA	R	KS	SM	P	PS	MJ	ST	SB	MG	S	PM	T	KD	J		KK	
	urusan. Mau melakukan sesuatu itu harus dipikirkan terlebih dahulu, jangan pakek otot, pakek pikiran itu penting.” Kura menasehati Monyet sambil kepalanya geleng-geleng.																				
33.	Di rumah Mak Edhor menangis tidak berhenti-henti. Membayangkan Kik Edhor dikejar-kejar Belanda, tersandung, jatuh, terpelanting menghindari Belanda. Berdarah karena senjata dan hal-hal lain yang menyeramkan . Pikiran Mak Edhor sudah keman-mana. “Muga Allah Kik Edhor, kamu selamat bisa pulang lagi. Gusti, selamatkan suamiku yang membela	V																			Kik Edhor (Dongeng) halaman 52

No.	Data	Nilai Moral																	Sumber Dan Halaman		
		MTM		MAM	MSM										MDM						
		BD	TA	MA	R	KS	SM	P	PS	MJ	ST	SB	MG	S	PM	T	KD	J		KK	
	negara.” Mak Edhor tidak berhenti berdoa.																				
34.	Dari sungai, lampu rumahnya terlihat berkedip-kedip. Dalam rumah, Mak Edhor bersujud berdoa kepada Tuhan sambil menangis.	V																			Kik Edhor (Dongeng) halaman 54
35.	Sambil memasak, Mak Edhor diam sambil memperhatikan suaminya. Tidak sengaja hatinya sedih. Dalam hatinya sayang, sebentar lagi suaminya yang disayang akan berperang. Ternyata suaminya tidak penakut seperti yang dikatakan orang-orang.					V															Kik Edhor (Dongeng) halaman 50

Lampiran D. Tabel Instrumen Pemandu Analisis Data

No	Judul	Nilai Moral	Sikap	Deskripsi Data	Interpretasi Data
1.	BM	R	Kerukunan yang terjalin dengan teman.	Ibu bangau menceritakan ke teman-temannya. Bangau-bangau lain pada datang menjenguk. Semua kasihan kepada Bangau dan semua marah ke Musang. Bangau itu rukun dengan teman-temannya. Kemana-mana pasti terbang bersama. Pagi ke barat, sore ke timur. Jarang mengetahui Bangau terbang sendirian, pasti dengan temannya. Mencari makan juga begitu, selalu bersama. Melihat di sawah, di pohon asam, bertengger di atas, tidak sendirian. Tetapi berbanyak, lima, sepuluh, bahkan bisa lebih.	Data tersebut menunjukkan sikap kerukunan dalam berteman yang dilakukan oleh Bangau dan kawan-kawannya. Setiap hari si Bangau tidak pernah merasa kesepian dalam mencari makan ataupun sekedar jalan-jalan, ia selalu berterbangan kesana-kemari bersama bangai-bangau lain. Kerukunan yang terjaga seperti pertemanan para Bangau dapat membuat setiap hari terasa menyenangkan dan terhindar dari pertikaian dengan sesama.
2.	BM	SM	Saling membantu dalam mendapatkan sesuatu.	“Nanti kalau aku sudah dapat ikan, aku lempar ke kamu, tangkap ya !” Selesai bicara, Musang langsung menyelam, “Byurrrrr...” Bangau bingung, bingung, bingung bagaimana cara menangkap ikannya. Tidak puya tangan, yang ia punya hanya sayap. Memang tidak bisa dibuat menangkap ikan, bisanya hanya dibuat terbang. Setelah ia pikir-pikir akhirnya, “iya sudah,” jawab Bangau, “Nanti kalau kamu dapat ikan, nanti aku injak dan aku cucuk.” Fikirannya Bangau sudah lega, menemukan akal.	Data tersebut menunjukkan sikap saling membantu yang dilakukan Bangau dan Musang. Dalam mencari ikan untuk dimakan bersama mereka saling bahu-membahu dengan tugasnya masing-masing. Sikap saling membantu dalam melakukan segala sesuatu untuk mencapai tujuan yang diinginkan bersama dapat meringankan pekerjaan supaya cepat terselesaikan.

No	Judul	Nilai Moral	Sikap	Deskripsi Data	Interpretasi Data
3.	BM	KS	Kekhawatiran ibu kepada anaknya.	<p>Ibunya terbang mencari Bangau. Berputar-putar keliling kampung. Setiap ada yang lewat, turun menanyakan anaknya. Semua ditanya tidak ada yang tau. Ibu Bangau terbang lagi agak jauh, akhirnya mendekati sungai Bomo. Dari atas terdengar lirih ada suara anak menangis. Ditamat-tamati ternyata itu suara tangisan anaknya. Seketika itu ibu Bangau langsung turun kebawah.</p> <p>Sesampainya ditempat, dibelakang batu, tidak salah itu anaknya. Bangau kecil terpejam, menangis sambil gemetar. Suaranya sudah hampir habis. Ibunya langsung memeluk Bangau, sambil menangis melihat keadaan anaknya. Heran mengapa anaknya di pinggir sungai sendirian dan juga yang ditangisi dimana bulu anaknya itu. Sambil memeluk,ibu Bangau menangis sambil bernyanyi.</p>	Data tersebut menunjukkan sikap kasih sayang seorang ibu terhadap anaknya yang tercermin dalam sikap ibu Bangau. Ibu Bangau sangat mengkhawatirkan dimana keberadaan anaknya itu, ia langsung berkeliling untuk mencari si Bangau untuk segera mengajaknya pulang. Setelah melihat keadaan si Bangau yang kedinginan tanpa bulu, ibu Bangau seketika memeluk anaknya sambil menangis.
4.	BM	KS	Kasih sayang ibu kepada anaknya.	<p>Begitu tangis ibu Bangau. Anaknya dipeluk dibawa terbang untuk pulang. Sesampainya dirumah, Bangau kecil diselimuti dan kulitnya diminyaki. Semalaman tidak lepas memeluk anaknya.</p>	Data tersebut menunjukkan sikap kasih sayang seorang ibu yang dilakukan ibu Bangau. Sesampainya di rumah, ibu Bangau merawat anaknya dengan sebaik-baiknya, di selimuti dan diberi minyak angin supaya si Bangau merasa hangat karena bulunya sangat tipis. Sepanjang malam ibu Bangau menjaganya dan terus memeluk si Bangau.

No	Judul	Nilai Moral	Sikap	Deskripsi Data	Interpretasi Data
5.	BM	P	Kepatuhan anak atas perintah orang tua.	Bangau kecil memang sangat patuh, tidak memakan banyak omongan. Kalu diberi nasihat selalu dipatuhi. Jika ibunya berbicara “Bangau, cepatlah mandi !”. Bangau kecil lalu bergegas mengambil handuk, gayung dan sabun di sumur. Selesai mandi ia berpakaian dengan menggunakan baju yang bersih. Begitu kegiatan setiap harinya Bangau kecil, oleh sebab itu si ibu sangat menyayangi anaknya tersebut.	Data di atas menunjukkan sikap kepatuhan terhadap orang tua yang dilakukan oleh Bangau. Bangai adalah anak satu-satunya, ia sangat baik dan penurut. Setiap ibi Bangau memberi nasihat, selalu ia dengar dan patuhi. Setiap pagi, saat ibunya memintanya segera mandi, si Bangau bergegas segera melakukannya tanpa membantah.
6.	BM	P	Kepatuhan anak atas nasihat orang tua.	“Mau kemana kamu Bangau?”tanya Musang. “Sekolah,” jawab Bangau singkat. “Sekolah ? Gak usah sekolah dah, ikut aku aja.” Musang mulai mengajak hal buruk, tidak suka kalau melihat temannya rajin. Musang memang sangat malas kalau disuruh sekolah. Daripada berangkat kat ke sekolah, ia lebih memilih bermain, keluyuran. Mandi di sungai sampai seharian pun ia sangat betah. Oleh sebab itu, ia tidak pernah belajar, samapai masih tidak bisa membaca. “Gak mau Sang, aku dimarahi ibu nanti.” Kata Bangau sambil mengingat pesan ibunya.	Data tersebut menunjukkan sikap patuh terhadap nasihat orang tua yang dilakukan oleh Bangau. Musang mengajak Bangau untuk membolos sekolah dan mengajaknya untuk bermain. Musang memang anak yang malas untuk sekolah, mendengar ajakan Musang, Bangaupun menolak karena ia teringat nasihat ibunya sebelum berangkat ke sekolah supaya tidak keluyuran.
7.	BM	S	Sabar ketika ada yang mengganggu.	Sepanjang jalan, Bangau melompat-lompat sambil bernyanyian dengan hati riang gembira. Enak-enak berjalan, tidak taunya dibelokan depan, Musang berjalan pelan-pelan ingin mengagetkan Bangau. Sesampainya dibelokan, tiba-tiba, “Dooorrr...!” Musang mengagetkan	Data tersebut menunjukkan sikap sabar yang dilakukan oleh Bangau. Bangau yang dikejutkan oleh Musang sampai terkejut dan melompat sambil terengah-engah. meskipun Musang telah menjaili Bangau, tetapi ia hanya

No	Judul	Nilai Moral	Sikap	Deskripsi Data	Interpretasi Data
				Bangau. Yang dikagetkan melompat dengan terkejut. Bangau mengelus dada sambil terengah-engah. Meski begitu Bangau tidak marah kepada Musang.	mengelus dadanya dan tidak memarahi Musang.
8.	PS	TA	Seorang yang alim dalam beribadah	Singkat cerita, akhirnya ada kesatriya rupawan, gagah dan berpenampilan berbeda dengan layaknya orang Blambangan biasanya, ia mengikuti sayembara yang diadakan Raja Menak Sembuyu. Kesatriya itu adalah orang yang alim, ahli dalam agama islam, sakti, jujur ucapannya dan baik tingkah lakunya.	Data tersebut menceritakan tentang seorang kesatriya yang taat agama bernama Syech Maulana Ishak. Syech Maulana Ishak adalah orang yang ahli dalam agama islam dan selalu menjalankan perintah-perintah agama. Sejak kedatangannya di tanah Blambangan dia dianggap sebagai simbol datangnya agama islam di wilayah Blambangan.
9.	PS	PS	Peduli terhadap penderitaan orang lain.	Datang dari Samudra Pasai, ia bernama Syech Maulana Ishak. Sang putri di obati, di beri jamu dan di beri do'a sampai ia sembuh dari penyakitnya seperti sedia kala.	Data tersebut menunjukkan sikap peduli terhadap penderitaan orang lain yang dilakukan oleh Syech Maulana Ishak. Syech Maulana Ishak sangat telaten dalam merawat Putri Sekardadu hingga sang putri dari penyakitnya. Padahal Syech Maulana merupakan orang asing yang datang dari Samudra Pasai yang memiliki tujuan menyembuhkan penyakit sang Putri.
10.	PS	MJ	Menepati janji untuk membalas budi.	Akhirnya sang Raja Menak Sembuyu menepai janjinya. Sang Putri Sekardadu dinikahkan dengan Syech Maulana Ishak. Ceria ini sebagai simbol datangnya agama islam masuk di bumi	Data tersebut menunjukkan sikap menepati janji yang dilakukan oleh Raja Menak Sembuyu atas ucapan yang pernah ia lontarkan. Setelah

No	Judul	Nilai Moral	Sikap	Deskripsi Data	Interpretasi Data
				Blambangan.	Syech Maulana Ishak berhasil menyembuhkan sang Putri seperti sedia kala, membuat Raja Menak Sembuyu sangat senang, dan ia menepati janjinya untuk menikahkan sang Putri dengan seseorang yang berhasil untuk menyembuhkan penyakitnya.
11.	AUB	BD	Pasrah ketika ditinggal suami bekerja.	Sritanjung siang malam berdo'a agar suaminya selamat dalam perjalanan dan berharap cepat kembali.	Data tersebut menunjukkan sikap berpasrah diri kepada Tuhan yang dilakukan oleh Sritanjung, ia berdo'a supaya Sidapaksa baik-baik saja dalam menjalankan perintah raja dan segera kembali dengan selamat.
12.	AUB	SM	membantu seseorang yang kesusahan.	Dengan bantuan Ki Buyut, Patih Sidapaksa dapa menangkap seekor menjangan muda. Ini berarti bahwa ia dapat kembali ke isatna menghadap raja.	Data tersebut menunjukkan sikap keikhlasan seseorang dalam membantu orang lain yang ditunjukkan oleh Ki Buyut. Ki Buyut membantu Patih Sidapaksa menjangan muda, supaya patih bisa segera pulang ke istana dengan membuah hasil. Padahal sebelumnya mereka berdua tidak saling kenal satu sama lain. Tetapi dengan kemurahan hati Ki Buyut ia mau membantu Sidapaksa.

No	Judul	Nilai Moral	Sikap	Deskripsi Data	Interpretasi Data
13.	AUB	P	Kepatuhan bawahan atas perintah atasannya.	<p>“Ketahuilah bahwa ada sesuatu yang ingin kusampaikan kepadamu. Pada saat ini, permaisuri sedang hamil muda dan aneh-aneh yang dimintanya. Namun, semuanya itu sudah aku penuhi kecuali satu, yaitu daging menjangan muda. Oleh karena itu, aku memintamu untuk mencarikannya. Ini perintah, Patih, harus kamu laksanakan. Jangan menghadap aku sebelum engkau berhasil menangkap menjangan muda!”</p> <p>“Hamba bersedia, Gusti. Hari ini juga hamba berangkat.”</p>	Data tersebut menunjukkan sikap kepatuhan seorang bawahan kepada atasannya yang dilakukan Patih Sidapaksa. Raja Sindureja memerintahkan sang Paih untuk mencari menjangan muda untuk istrinya yang sedang hamil. Tanpa berfikir lama, sang Patih menyanggupi permintaan rajanya dan segera berangkat ke hutan.
14.	AUB	ST	Setia kepada suami saat ditinggalkan.	Ia ketakutan, sebab selalu diganggu oleh kedatangan Raja yang meminta dan merayu agar mau dijadikan istrinya. Bahkan raja mengatakan bahwa Patih Sidapaksa telah gugur ketika menjalankan tugas di negeri Indran. Sritanjung selalu menolak ajakan raja. Ia percaya bahwa suaminya selamat.	Data tersebut menunjukkan sikap kesetiaan seorang istri kepada suaminya seperti yang dilakukan Sritanjung. Selama kepergian Sidapaksa, sang Raja memanfaatkan kesempatan itu untuk merayu Sritanjung untuk mau dijadikan istrinya. Mendengar rayuan sang Raja, Sritanjung tidak sedikitpun kepincut untuk menjadi istri Raja, ia tetap menanti kepulangan Sidapaksa.
15.	AUB	J	Berkata jujur meskipun dalam keadaan membahayakan.	Namun, sebelum ajalnya tiba ia sempat berpesan. Katanya “Kanda, adinda rela mati meskipun tidak tahu sebab-sebabnya. Adinda mohon sudilah kakanda membuang mayat adinda ke sungai. Jika ternyata bau air sungai nanti amis, itu menandakan bahwa adinda	Data tersebut menunjukkan sikap kejujuran seseorang atas perbuatannya yang dilakukan oleh Sritanjung. Sebelum ajal Sritanjung tiba, ia berterus terang kepada suaminya jika ia memang berbohong air sungai akan

No	Judul	Nilai Moral	Sikap	Deskripsi Data	Interpretasi Data
				bersalah. Tetapi jika <i>banyu</i> (air) sungai anti berbau <i>wangi</i> (harum) itu pertanda bahwa SriTanjung suci.”	berbau amis, tetapi jika air sungainya berbau wangi berarti perkataan Sritanjung benar adanya.
16.	LS	R	Kerukunan dalam keluarga.	Jauh disana, di ujung timur Pulau Jawa di dusun Wonorokso hidup dua orang laki-laki kakak beradik. Keduanya hidup rukun tanpa pernah berselisih paham sejak kecil sampai kakek-kakek. Anehnya, kegemaran kedua orang ini sama, yaitu memelihara lembu dan bertani. Lembunya berpuluh-puluh ekor, dan lahan pertaniannya cukup luas. Oleh karena itu, tidak mengherankan bila setelah berkeluarga dan beranak cucu mendapat julukan Ki Lembu Setata dan Ki Lembu Sakti. Di samping itu, rakyat menganggap bahwa kedua orang tua itu, sebagai <i>cikal bakal</i> (pendiri) dusun Wonorokso dan sekitarnya.	Data tersebut menunjukkan sikap keharmonisan dalam keluarga yang dilakukan oleh Lembu Setata dan Lembu Sakti. Kakak beradik ini sejak kecil hingga menjadi kakek-kakek jarang dijumpai sedang berselisih paham. Selain itu mereka juga memiliki kegemaran yang sama yaitu memelihara lembu dan berani.
17.	LS	PS	Kerukunan dalam keluarga.	Kehidupan kedua keluarga ini rukun, saling membantu dan saling menolong. Saling mengingatkan bila salah satu diantaranya keliru bertindak. Apabila keluarga Lembu Sakti berbuat salah, Lembu Setata mengingatkan, demikian pula sebaliknya. Di antara mereka tidak pernah ada yang merasa tersinggung. Kebiasaan inilah rupanya kunci kebahagiaan hidup mereka.	Data tersebut menunjukkan sikap peduli terhadap anggota keluarga yang dilakukan oleh Lembu Setata dan Lembu Sakti. Kakak beradik ini sejak kecil selalu hidup berdampingan, jika salah satu dari mereka mengalami kesusahan, tidak segan-segan menawarkan bantuan.

No	Judul	Nilai Moral	Sikap	Deskripsi Data	Interpretasi Data
18.	LS	KK	Kerja keras dalam mencapai sesuatu yang diinginkan.	Oleh karena itu, Lembu Setata dan Lembu Sakti memutuskan untuk membuka lahan itu. Mereka bekerja keras, pagi dan sore hari. Selang beberapa hari lamanya, lahan itu siap ditanami. Berbagai macam tanaman ditanam di situ. Semua tanaman tumbuh subur.	Data tersebut menunjukkan sikap kerja keras yang dilakukan oleh satu keluarga. Setelah mengalami gagal panen, Lembu Setata dan Lembu Sakti tidak henti-hentinya berusaha untuk membuka lahan baru dan berharap hasil panen selanjutnya melimpah.
19.	LS	PM	Pantang menyerah saat hasil panen gagal.	Ketika musim panen tiba, hasil panen kurang memuaskan. Walaupun demikian, kedua keluarga ini tidak menyesal meskipun akhirnya bermusyawarah lagi. Hasil musyawarah memutuskan bahwa sebagian dari mereka akan mencari lahan baru dan sebagian kecil tinggal di tempat itu.	Data tersebut menunjukkan sikap pantang menyerah saat mengetahui hasil pekerjaannya kurang memuaskan. Lembu Setata dan Lembu Sakti dalam pengembaraannya tidak luput dari sebuah kegagalan. Suatu hari hasil panen mereka kurang memuaskan, namun mereka tidak sedikitpun berkecil hati. Kakak beradik ini bermusyawarah untuk menemukan jalan keluar supaya hasil panen selanjutnya memuaskan.
20.	AUW	SM	Gotong-royong dalam menyelesaikan pekerjaan.	Kerja dibantu oleh Kanjeng Mas Alit, diteruskan oleh Residen Schophoff dan seterusnya kerja berama-ramai antara rakyat Banyuwangi dan VOC. Di waktu itu, para dedemit ikut membantu, tapi tidak nampak di alam manusia. Ketika malam para dedemit itu berubah menjadi harimau.	Data tersebut menunjukkan sikap gotong-royong yang dilakukan saat penghancuran gunung bau. Penghancuran gunung batu yang diperintahkan oleh VOC dilakukan oleh berbagai pihak yaitu rakyat Banyuwangi dan prajurit VOC. Meski Mas Alit dan Residen Schophoff merupakan seorang pemimpin, tetapi mereka juga turut membantu dalam

No	Judul	Nilai Moral	Sikap	Deskripsi Data	Interpretasi Data
					penghancuran, sedangkan para dedemit membantu pada malam hari dengan berubah menjadi harimau.
21.	AUW	P	Patuh dengan peraturan.	Residen Schophoff tidak berani melawan Mas Alit, karena ada resolusi dari Gubernur Jendral Van der Parra yang ada di Batavia tanggal 7 Desember 1773, yang isinya selain mengangkat Mas Alit menjadi bupati juga mendapat perintah untuk mengubah cara-cara memerintah rakyat dari cara kasar menjadi akrab kepada rakyat.	Data tersebut menunjukkan sikap kepatuhan yang dilakukan oleh Residen Schophoff yang tidak berani melawan ms Alit karena patuh dengan perintah Gubernur supaya mengubah cara memerintah rakyat untuk mendapatkan hati mereka.
22.	AUW	MJ	Menepati janji untuk membalas budi.	Sebongkah batu di pinggir laut yang sebenarnya tempat duduk raja dedemit itu sekarang dijuluki Watu Dhodhol. Gunung Silangu tempat Ki Buyut Jaksa menyendiri, sekarang jadi kampung Boyolangu. Untuk membayar janji yang sudah diucapkan Ki Buyut Jaksa kepada raja dedemit, sampai sekarang setiap tanggal 10 syawal, masyarakat Boyolangu beriringan menuju Watu Dhodhol sambil naik dokar. Entah tahu apa tidak puter kayun di Watu Dhodhol itu dulu bertujuan untuk mengunjungi raja dedemit yang sudah dijanjikan Ki Buyut Jaksa.	Data tersebut menunjukkan sikap menepati janji yang dilakukan KI Buyut. Setelah selesai melakuka penghancuran, Ki Buyut Jaksa menepati janjinya untuk memenuhi syarat kepada raja dedemit membuatkan tempat duduk yang sekarang dikenal dengan Watu Dhodhol. Syarat lain seperti keturunan Ki Buyut Jaksa harus mengunjungi raja dedemit, dipenuhi setiap tanggal 10 syawal yang disebut dengan puter kayun.
23.	AUW	T	Tegas dalam memberhentikan kerja paksa.	Mas Alit, bupati Banyuwangi saat itu sangat susah. Dia tidak mau rakyatnya jadi korban. Akhirnya, kerja itu dihentikan oleh Mas Alit. VOC yang hanya bisa memerintah, mengetahui kerja tersebut dihentikan, marah-marah tidak	Data tersebut menunjukkan sikap ketegasan yang dilakukan oleh Mas Alit. Mas Alit menghentikan pembuatan jalan yang dilakukan oleh rakyat Banyuwangi, karena rakyatnya

No	Judul	Nilai Moral	Sikap	Deskripsi Data	Interpretasi Data
				karuan. Jalan harus cepat selesai. Tetapi pasukannya sendiri tidak diperintah untuk bekerja. VOC mau menang sendiri.	sudah banyak yang meninggal untuk harus bekerja sepanjang hari tanpa diberi makan. VOC tidak setuju dengan keputusan Mas Alit, tetapi Mas Alit tetap menyatakan dengan tegas bahwa pekerjaan harus tetap dihentikan supaya tidak semakin banyak korban.
24.	AUW	KD	Teguh dalam pendirian membela kebenaran.	Sebaliknya, Mas Alit teguh pada pendirian. "Kerja harus diberhentikan. Rakyatku banyak yang mati. Sedangkan Belanda memerintah sambil menunjuk-nujuk seenaknya. Tidak bisa. Kerja harus berhenti!" kata Mas Alit tegas kepada Residen Schophoff.	Data tersebut menunjukkan sikap keteguhan diri seorang pemimpin yang dilakukan oleh Mas Alit. Melihat pihak Belanda hanya memerintah tanpa mau membantu, Mas Alit tetap menolak dengan pembuatan jalan karena rakyatnya sudah banyak yang meninggal.
25.	AS	MA	Membuka lahan pertanian untuk anak cucunya kelak.	Sesuai dengan kegemarannya, Sulung Agung dan para sahabatnya elalu merkeinginan membuka lahan pertanian baru. Hal ini mereka lakukan agar kelak keturunannya tidak kekurangan lahan pertanian dan tidak hidup menderita.	Data tersebut menunjukkan seseorang yang memikirkan keberlangsungan sumber daya alam untuk kehidupan mendatang. Agung Sulung dalam pengembaraannya selalu berkeinginan untuk membuka lahan pertanian di wilayah yang telah dijajaknya supaya keturunannya kelak dapat hidup makmur dari hasil pertanian yang telah ia siapkan.

No	Judul	Nilai Moral	Sikap	Deskripsi Data	Interpretasi Data
26.	AS	R	Kerukunan dalam keluarga.	Pada waktu Kerajaan Macan Putih diperintah oleh Tawangalun, hiduplah di negeri itu dua kaka beradik yang namanya serupa tapi tak sama. Yang tua bernama Agung Sulung, sedangkan adiknya bernama Sulung Agung. Kakak beradik ini hidup rukun dalam satu atap. Yang menarik adalah pekerjaan keduanya sama, yaitu guru. Namun, bukan sembarang guru, melainkan guru istimewa sebab muridnya putra-putri raja.	Data tersebut menunjukkan sikap kerukunan dalam keluarga. Agung Sulung dan Sulung Agung merupakan kakak beradik yang memiliki nama yang hampir serupa. Mereka dalam kesehariannya jarang dijumpai sedang bertengkar, kakak beradik ini selalu memperlihatkan kehidupan yang harmonis dalam berkeluarga.
27.	AS	KK	Kerja keras dalam mencapai sesuatu yang diinginkan.	Karena tidak mungkin tinggal di hutan <i>lateng</i> . Sulung Agung dan sahabat-sahabatnya meneruskan perjalanan kearah timur lagi. Mereka memabat hutan di situ. Berhari – hari mereka bekerja membanting tulang. Mereka merasa lelah, lalu beristirahat dengan cara <i>glethakan</i> (tiduran di lantai dengan alas tikar). Karena tiupan semilir angin hutan, mereka pun tertidur. Mereka menikmati istirahat itu dengan mimpi – mimpi indah.	Data tersebut menunjukkan sikap kerja keras yang dilakukan oleh Sulung Agung. Sulung Agung terus mengembara untuk mencari tempat yang layak untuk disinggahi. Sesampainya ditempat yang diinginkan, ia bersama sahabat-sahabatnya seketika bekerja untuk membuka lahan pertanian baru dan berharap tempat yang disinggahi membawa keberuntungan.
28.	AS	KD	Keteguhan diri atas keputusannya.	Namun, pemiliknya tidak bergeming dari pendiriannya semula. Dengan ramah janda itu mengatakan, “Tuan, genthong ini tidak saya jual, sebab barang ini adalah milik hamba satu-satunya. Jika barang ini pindah dari tempat ini, hamba pun akan selalu berada di dekatnya.”	Data tersebut menunjukkan seseorang yang teguh pendirian dalam ucapannya seperti yang dilakukan oleh janda. Sulung Agung menawarkan dengan harga yang tinggi supaya si Janda mau menjual genthongnya. Namun, si Janda teap pada pendirian wal, ia tidak mau memberikan genthong

No	Judul	Nilai Moral	Sikap	Deskripsi Data	Interpretasi Data
					kesayangannya kepada siapapun meski ditawar dengan harga yang tinggi.
29.	MR	R	Kerukunan dalam bertetangga.	Selesai bekerja mereka berdua berbincang-bincang di teras rumah membahas tentang anak mereka, pekerjaan, tontonan dan masih banyak lainnya. Kedua keluarga tersebut enak dipandang kerukunannya. Anak-anak mereka tidak kalah dengan orang tuanya, mereka juga hidup dengan rukun. Bermain bersama dan bercanda bersama.	Data tersebut mencerminkan sikap kerukunan dalam bertetangga yang ditunjukkan pada saat Monyet dan Kura-kura setelah selesai bekerja mereka saling berbincang-bincang mengenai hal-hal yang telah mereka alami. Anak-anak mereka juga berteman baik, sering menghabiskan waktu bermain bersama.
30.	MR	SB	Saling berbagi makanan dengan tetangga.	Monyet dan Kura hidup bertetangga, mereka tetangga yang rukun tidak pernah bertengkar. Kalau Monyet memiliki makanan, ia tidak lupa berbagi kepada Kura, dan begitupun dengan Kura. Mereka berdua sering mencari makan bersama.	Data tersebut menunjukkan sikap saling berbagi dengan tetangga. Monyet dan Kura-kura memang dikenal sebagai tetangga yang rukun. Mereka saling berbagi dalam hal makanan, jika kura-kura memiliki makanan tidak lupa unuk berbagi kepada monyet dan sebaliknya.
31.	MR	SB	Saling berbagi makanan dengan tetangga.	Suatu hari Monyet bingung makanan lagi. Seperti biasa, kalau bingung tujuannya ya ke rumah Kura, sedangkan yang dituju Kura sedang berjemur di perapian. Monyet langsung menuju ke dapur. “Mas, anak-anak tidak ada yang dibuat makan lagi ini mas.” Kata Monyet ikut jongkok. “Ini ada bakaran singkong, kamu bawa pulang satu sudah.”	Data tersebut menunjukkan sikap saling berbagi dengan tetangga yang diunjukkan melalui perilaku Kura-kura saat menawarkan singkong kepada Monyet yang sedang kebingungan tidak memiliki makanan untuk anak-anaknya. Sikap saling berbagi perlu ditanamkan kepada anak sejak dini, supaya anak tumbuh dengan memiliki sifat kedermawanan kepada orang lain.

No	Judul	Nilai Moral	Sikap	Deskripsi Data	Interpretasi Data
32.	MR	MG	Mengingatkan teman yang melakukan kesalahan.	“Aduh sudah aku bilangin, kalau semua itu jangan disama-samakan, punya cara masing-masing. Kamu dan aku harus bisa memperhatikan, harus belajar. Minta ajar ke yang bisa, jangan memudahkan semua urusan. Mau melakukan sesuatu itu harus dipikirkan terlebih dahulu, jangan pakek otot, pakek pikiran itu penting.” Kura menasehati Monyet sambil kepalanya geleng-geleng.	Data tersebut menunjukkan sikap saling mengingatkan kepada seorang teman yang telah berbuat kesalahan. Meskipun Monyet cekatan dalam melakukan segala hal, tetapi ia sangat ceroboh dan setiap kali mencari makanan hasilnya selalu tidak baik. Sebagai seorang teman, Kura-kura tidak henti-hentinya menasehati si Monyet.
33.	KE	BD	Pasrah ketika ditinggal orang yang dikasihi pergi berperang.	Di rumah Mak Edhor menangis tidak berhenti-henti. Membayangkan Kik Edhor dikejar-kejar Belanda, tersandung, jatuh, terpelanting menghindari Belanda. Berdarah karena senjata dan hal-hal lain yang menyeramkan. Pikiran Mak Edhor sudah keman-mana. “Muga Allah Kik Edhor, kamu selamat bisa pulang lagi. Gusti, selamatkan suamiku yang membela negara.” Mak Edhor tidak berhenti berdoa.	Data tersebut menunjukkan kepasrahan seseorang ketika ditinggalkan oleh orang yang dikasihi. Pikiran Mak Edhor tidak tenang membayangkan Kik Edhor dikejar-kejar oleh Belanda. Ia hanya bisa berpasrah kepada Tuhan supaya dapat dilindungi oleh-Nya.
34.	KE	BD	Pasrah saat ditinggal orang yang dikasihi.	Dari sungai, lampu rumahnya terlihat berkedip-kedip. Dalam rumah, Mak Edhor bersujud berdoa kepada Tuhan sambil menangis.	Data tersebut menunjukkan kepasrahan seseorang supaya orang yang dikasihi dapat perlindungan dari Tuhan. Mak Edhor tidak henti-hentinya bersujud untuk memohon kepada Tuhan, supaya suaminya diberi keselamatan dalam berperang.

No	Judul	Nilai Moral	Sikap	Deskripsi Data	Interpretasi Data
35.	KE	KS	Kasih sayang seorang istri kepada suaminya.	Sambil memasak, Mak Edhor diam sambil memperhatikan suaminya. Tidak sengaja hatinya sedih. Dalam hatinya sayang, sebentar lagi suaminya yang disayang akan berperang. Ternyata suaminya tidak penakut seperti yang dikatakan orang-orang.	Data tersebut menunjukkan sikap kasih sayang seorang istri kepada suaminya yang akan pergi berperang. Mak Edhor sangat sedih, karena sebentar lagi Kik Edhor mau pergi berperang. Ia mempersiapkan bekal untuk dibawa Kik Edhor supaya suaminya berkecukupan.

Lampiran E.**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN**

Sekolah	: -
Bidang Studi	: Bahasa Indonesia, PPKn
Kelas/Semester	: IV/1
Tema	: 4 (Berbagai Pekerjaan)
Subtema	: 1 (Jenis-jenis Pekerjaan)
Pembelajaran ke	: 6
Alokasi waktu	: 2 x 35 menit

A. Kompetensi Inti

1. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.
2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya.
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan di tempat bermain.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

B. Kompetensi Dasar**1. Bahasa Indonesia**

- 3.5 Menguraikan pendapat pribadi tentang isi buku sastra (cerita, dongeng dan sebagainya)

- 4.5 Mengomunikasikan pendapat pribadi tentang isi buku sastra yang dipilih dan dibaca sendiri secara lisan dan tulis yang didukung oleh alasan.

2. PPKn

- 3.1 Memahami hubungan simbol dengan makna sila-sila Pancasila sebagai satu kesatuan dalam kehidupan sehari-hari.
- 4.1 Menceritakan hubungan simbol dengan makna sila-sila Pancasila sebagai satu kesatuan dalam kehidupan sehari-hari.

C. Indikator

1. Bahasa Indonesia

- 3.5.1 Mampu menemukan unsur-unsur cerita yang meliputi tokoh, konflik, dan pesan moral dalam cerita rakyat Banyuwangi.
- 3.5.2 Mampu menilai unsur-unsur cerita (tokoh, konflik, pesan moral) menggunakan pendapat pribadi dalam cerita rakyat Banyuwangi.
- 4.5.1 Mampu menyajikan pendapat pribadi tentang unsur-unsur cerita (tokoh, konflik, pesan moral) dalam cerita rakyat Banyuwangi.

2. PPKn

- 3.1.1 Mampu menganalisis sikap tokoh-tokoh dalam cerita dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila.
- 4.1.1 Mampu menyajikan hasil analisis sikap tokoh-tokoh dalam cerita dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila.

D. Tujuan Pembelajaran

1. Bahasa Indonesia

- Setelah membaca cerita rakyat, siswa mampu menemukan unsur-unsur cerita (tokoh, konflik, pesan moral) dengan cermat.
- Setelah membaca cerita rakyat, siswa mampu menilai unsur-unsur cerita (tokoh, konflik, pesan moral) menggunakan pendapat pribadi dengan tepat.
- Setelah membaca cerita rakyat, siswa mampu menyajikan pendapat pribadi tentang unsur-unsur cerita (tokoh, konflik, pesan moral) dengan berani dan benar.

2. PPKn

- Setelah membaca cerita rakyat, siswa mampu menganalisis sikap tokoh-tokoh dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila secara tepat
- Setelah membaca cerita rakyat, siswa mampu menyajikan hasil analisis sikap tokoh-tokoh dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dengan berani dan benar.

E. Karakter yang Diharapkan

1. Karakter disiplin ditanamkan pada saat siswa mengikuti pembelajaran dan menyelesaikan tugas.
2. Karakter tanggungjawab ditanamkan pada saat siswa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.
3. Karakter percaya diri ditanamkan pada saat siswa mengemukakan pendapat dan memberikan kontribusi pada saat pembelajaran berlangsung.
4. Karakter kerjasama ditanamkan pada saat kegiatan kelompok dan diskusi.

F. Materi Pembelajaran

- Nilai-nilai moral
- Pengamalan Pancasila

G. Pendekatan, Model, dan Metode Pembelajaran

Pendekatan : Saintifik

Model : Kooperatif

Metode : Ceramah, tanya jawab, diskusi, penugasan

H. Skenario Pembelajaran

Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
A. Pendahuluan <ol style="list-style-type: none"> 1. Salam pembuka dan memulai pelajaran dengan berdo'a bersama-sama. 2. Bersama-sama melakukan salam PPK 3. Mengecek kehadiran siswa. 4. Siswa diberikan pertanyaan mengenai cerita rakyat apa saja yang telah mereka ketahui 5. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran 	10 menit
B. Kegiatan Inti	50 menit

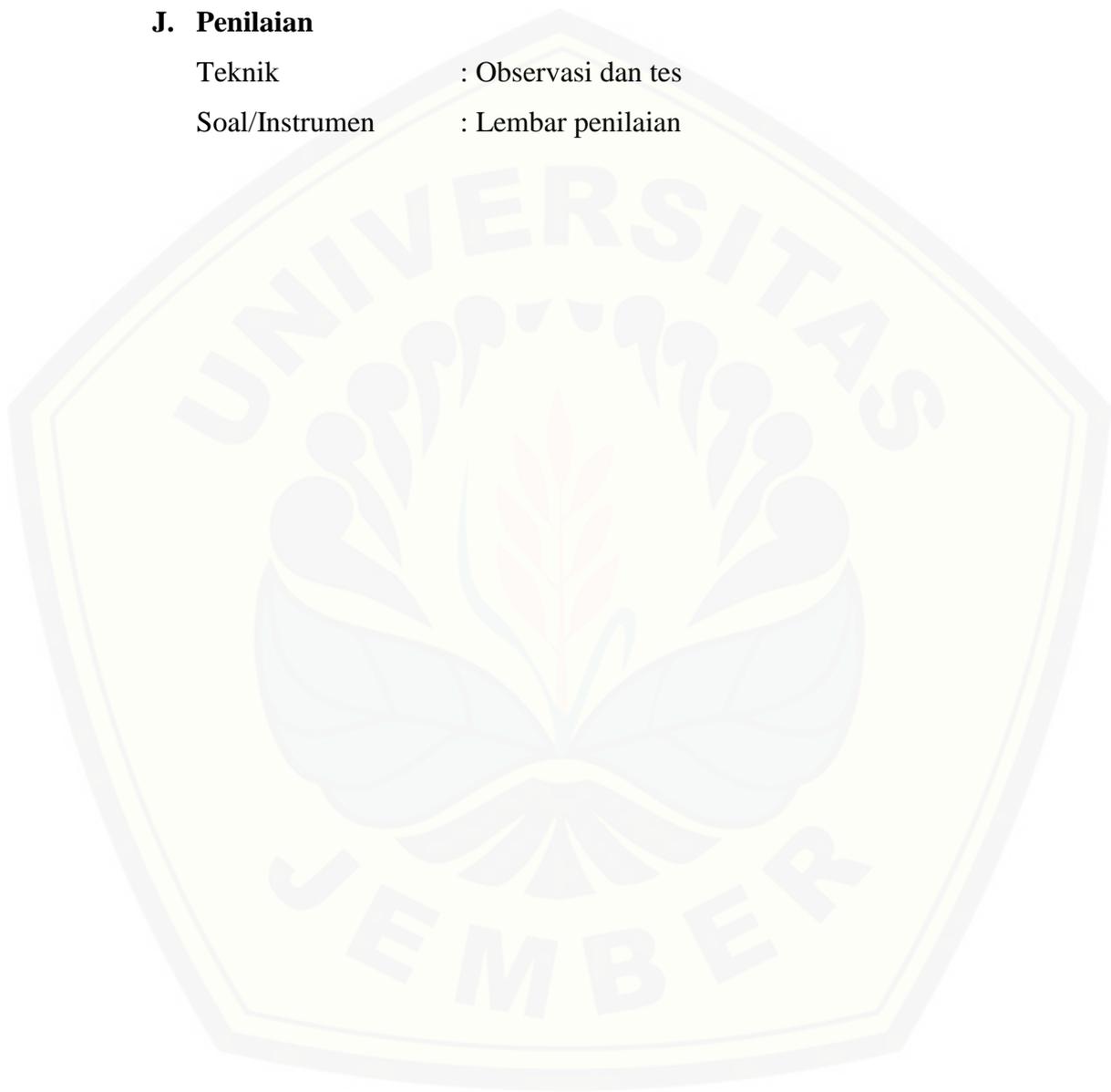
<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa diberikan penjelasan secara singkat mengenai pengertian amanat dalam sebuah cerita. 2. Siswa diminta untuk membentuk kelompok sebanyak 5 orang. 3. Tiap kelompok diberikan teks cerita “Lembu Setata dan Lembu Sakti” 4. Siswa diberikan waktu untuk membaca teks cerita yang telah diberikan oleh guru. 5. Siswa diberikan pertanyaan mengenai siapa saja tokoh, konflik, dan amanat yang dapat diambil dari cerita yang telah mereka baca. 6. Guru dan siswa menjawab bersama-sama. 7. Guru menanyakan kembali pengamalan sila pancasila ke berapa yang sesuai dengan amanat yang sudah ditemukan dalam cerita “Lembu Setata dan Lembu Sakti”. 8. Guru memberikan tugas kelompok untuk menuliskan unsur-unsur cerita yang meliputi tokoh, konflik, amanat dalam cerita serta mengaitkan temuan mereka dengan sila-sila dalam Pancasila dalam cerita “Agung Sulung dan Sulung Agung”. 9. Setelah siswa menyelesaikan tugas, guru meminta setiap kelompok maju untuk bermain peran melakonkan tokoh dari cerita yang telah dibaca. 10. Guru meminta setiap kelompok untuk menyajikan hasil diskusi mereka didepan kelas. 11. Siswa dan guru bersama-sama menyimpulkan hasil pembelajaran. 12. Siswa diberikan kesempatan untuk bertanya ataupun menyampaikan pendapat mengenai maeri pembelajaran. 13. Guru menjelaskan kembali secara singkat pesan-pesan apa saja yang terdapat dalam cerita rakyat. 	
<p>C. Penutup</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa diberikan tugas sebagai umpan balik 2. Guru menginformasikan pembelajaran yang akan dilaksanakan pada pertemuan berikutnya. 3. Guru menutup pembelajaran dengan berdo’a bersama-sama. 	10 menit

I. Sumber Belajar dan Media Pembelajaran

1. Sumber Belajar : Buku Siswa Tema 4 Berbagai Pekerjaan kelas IV Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2017
2. Media Pembelajaran : Cerita rakyat Banyuwangi

J. Penilaian

- Teknik : Observasi dan tes
- Soal/Instrumen : Lembar penilaian



Lampiran 1

MATERI PEMBELAJARAN

1. Pengertian tokoh, konflik dan amanat dalam cerita

a. Tokoh

Tokoh merupakan orang/hewan yang menjadi pelaku dalam cerita yang meliputi tokoh protagonis atau antagonis, tokoh utama atau tokoh pembantu. Tokoh protagonis adalah pemeran dalam cerita yang memiliki sifat yang baik, biasanya protagonis dijadikan sebagai sifat tokoh utama. Tokoh antagonis adalah pemeran dalam cerita yang memiliki sifat jahat dan kurang baik, biasanya tokoh antagonis sering bertentangan dengan tokoh protagonis. Ciri tokoh utama yaitu pemeran yang sering dibicarakan, sering muncul dan menjadi pusat cerita sedangkan tokoh pembantu dalam cerita adalah tokoh tambahan sebagai pemanis.

b. Konflik

Konflik merupakan suatu bagian dalam sebuah cerita ketika seorang tokoh menemukan masalah dalam ceritanya. Konflik juga dapat diartikan sebagai munculnya permasalahan dalam alur cerita.

c. Amanat (pesan moral)

Amanat merupakan pesan moral yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca berupa nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan contoh atau teladan. Amanat dalam sebuah tulisan tidak selalu tersurat (jelas), tetapi bisa juga tersirat tersembunyi. Amanat tersurat adalah amanat yang dijelaskan dalam kata-kata sebuah tulisan, sedangkan amanat tersirat adalah amanat yang tidak dijelaskan secara tertulis melainkan diketahui pembaca melalui alur cerita dalam tulisan.

2. Pengamalan Pancasila

Garuda adalah lambang negara Indonesia, sedangkan Pancasila adalah dasar negara Indonesia. Panca berarti lima, sedangkan sila adalah prinsip atau asas. Pedoman hidup bangsa dan bernegara adalah rumusan dari Pancasila.

Pancasila memiliki nilai luhur dalam masing-masing silanya. Sila pertama, ketuhanan yang maha esa ini menjadi dasar bagi seluruh umat beragama di Indonesia dalam menjalankan aktivitas dalam bermasyarakat, beribadah, dan dalam aspek kehidupan lainnya. Contoh pengamalan sila pertama yaitu Percaya dan taqwa kepada Tuhan YME sesuai ajaran agama yang dianut masing-masing, toleransi antar umat beragama, bebas memeluk agama masing-masing. Sila kedua mengandung pengertian bahwa seluruh manusia sama derajatnya baik perempuan maupun laki-laki, kaya atau miskin. Contoh pengamalan sila kedua yaitu tidak membedakan manusia berdasarkan suku, agama, tingkat ekonomi maupun tingkat pendidikan, membela kebenaran dan keadilan, menyadari bahwa kita mempunyai hak dan kewajiban yang sama. Sila ketiga mengandung makna bahwa Indonesia ini menjunjung tinggi nilai kesatuan. Contoh pengamalan sila ketiga yaitu bangga dan cinta terhadap tanah air dan bangsa, rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negara, menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan bangsa. Sila keempat menjelaskan tentang budaya demokrasi, bahwa perbedaan merupakan hal yang wajar dan tidak perlu diperdebatkan. Setiap warga negara Indonesia berhak dan diberi kebebasan dalam menyampaikan pendapatnya. Contoh pengamalan sila keempat yaitu selalu mengedepankan musyawarah untuk mencapai mufakat dalam menyelesaikan masalah, tidak memaksakan kehendak kepada orang lain, dan mengutamakan kepentingan umum diatas kepentingan pribadi. Adapun makna dari sila kelima adalah bahwa seluruh warga negara memiliki hak atas keadilan tanpa membedakan status soaial atau ukuran apapun. Contoh pengamalan sila kelima yaitu bersikap adil dalam melakukan hal apapun dan tidak mengintimidasi orang dengan hak milik kita.

Lampiran 2**LEMBAR KEJA KELOMPOK**

Nama Anggota :

- 1.
- 2.
- 3.
- 4.
- 5.

1. Buatlah kelompok yang beranggota 5 anak.
2. Bacalah teks cerita rakyat yang diberikan dan jawablah pertanyaan di bawah ini.

a. Apakah judul cerita yang kalian baca dan siapa saja tokohnya ?

b. Apa sajakah konflik yang kalian temukan didalam cerita yang kalian baca ?

c. Sebutkan amanat yang terkandung dalam cerita tersebut !

d. Manakah perilaku/dialog tokoh yang mencerminkan pengamalan pancasila ? dan sebutkan pada sila ke berapa !

Lampiran 3**LEMBAR KERJA SISWA**

Nama :

Kelas :

1. Manakah perilaku yang tidak boleh ditiru dan berikan alasannya !

2. Sebutkan konflik apa saja yang ditemukan dalam cerita !

3. Sebutkan 7 contoh perilaku sehari-hari yang sesuai dengan pengamalan Pancasila !

4. Bagaimana pendapatmu jika tidak menjaga kerukunan di dalam sekolah ?

Lampiran 4

LEMBAR PENILAIAN

1. Penilaian Sikap

Kriteria	Baik 3	Cukup 2	Kurang 1
Disiplin	Mengumpulkan tugas dengan tepat waktu	Kadang-kadang mengumpulkan tugas dengan tepat waktu	Tidak mengumpulkan tugas dengan tepat waktu
Tanggungjawab	Menunjukkan sikap tanggungjawab saat mengerjakan tugas, namun sesekali perlu diingatkan	Kadang-kadang menunjukkan sikap tanggungjawab pada saat mengerjakan tugas	Tidak menunjukkan sikap tanggungjawab pada saat mengerjakan tugas
Percaya Diri	Menunjukkan sikap percaya diri saat proses pembelajaran	Kadang-kadang menunjukkan sikap percaya diri pada saat proses pembelajaran	Tidak menunjukkan sikap percaya diri pada saat proses pembelajaran
Kerja Sama	Menunjukkan sikap kerjasama pada saat kegiatan berdiskusi	Kadang-kadang menunjukkan sikap kerjasama pada saat kegiatan berdiskusi	Tidak menunjukkan sikap kerjasama pada saat kegiatan berdiskusi

$$\text{Penilaian (penskoran)} : \frac{\text{Total Nilai Siswa}}{\text{Total Nilai Maksimal}} \times 10$$

No	Nama Siswa	Kriteria			
		Disiplin	Tanggungjawab	Percaya Diri	Kerja Sama
1.					
2.					
3.					
Dst.					

2. Penilaian Pengetahuan

1. Menjawab pertanyaan tentang konflik apa saja yang telah ditemukan dalam cerita.
2. Menjelaskan amanat yang terdapat dalam cerita yang telah dibaca.
3. Mengkaitkan peristiwa dalam cerita dengan sila-sila pada Pancasila.

Kriteria Penilaian	skor	Jumlah skor maksimal
Manakah perilaku yang tidak dapat ditiru dalam cerita yang telah dibaca dan berikan alasannya ! a. Tepat b. Kurang tepat c. Tidak tepat d. Tidak menjawab	5 4-2 1 0	5
Sebutkan konflik apa saja yang ditemukan dalam cerita ! a. Tepat b. Kurang tepat c. Tidak tepat d. Tidak menjawab	5 4-2 1 0	5
Sebutkan 7 contoh perilaku sehari-hari yang sesuai dengan pengamalan Pancasila ! a. Tepat b. Kurang tepat c. Tidak tepat d. Tidak menjawab	5 4-2 1 0	5
Bagaimana pendapatmu jika tidak menjaga kerukunan di sekolah ? a. Tepat b. Kurang tepat c. Tidak tepat d. Tidak menjawab	5 4-2 1 0	5

$$\text{Penilaian} : \frac{\text{Skor Perolehan}}{20} \times 100$$

Lampiran F. Cerita Rakyat Banyuwangi

Bangau dan Musang

Pagi hari yang sangat dingin, Bangau kecil sudah kelihatan tampan. Sudah selesai mandi, berpakaian yang bersih dan bergegas sarapan. Sarapan dengan ketan, dimakan sambil berdendang. Si ibu melihatnya dengan hati senang.

Bangau kecil memang sangat patuh, tidak memakan banyak omongan. Kalu diberi nasihat selalu dipatuhi. Jika ibunya berbicara “Bangau, cepatlah mandi!”. Bangau kecil lalu bergegas mengambil handuk, gayung dan sabun di sumur. Selesai mandi ia berpakaian dengan menggunakan baju yang bersih. Begitu kegiatan setiap harinya Bangau kecil, oleh sebab itu si ibu sangat menyayangi anaknya tersebut.

Setelah selesai sarapan, ia membereskan piringnya dan mencuci di sumur. Ketika matahari mulai menyingsing Bangau kecil bergegas menyiapkan perlengkapan sekolah, melihat PR sudah dikerjakan, lalu menggendong tasnya dan berpamitan ke ibunya untuk berangkat ke sekolah. “Hati-hati di jalan, jangan keluyuran.” Teriak ibunya dari depan pintu melihat anaknya berjalan ke sekolah.

Sepanjang jalan, Bangau melompat-lompat sambil bernyanyian dengan hati riang gembira. Enak-enak berjalan, tidak taunya dibelokan depan, Musang berjalan pelan-pelan ingin mengagetkan Bangau. Sesampainya dibelokan, tiba-tiba, “Dooorr...!” Musang mengagetkan Bangau. Yang dikagetkan melompat dengan terkejut. Bangau mengelus dada sambil terengah-engah. Meski begitu Bangau tidak marah kepada Musang.

“Apaan sih kamu ini Musang, aku sampai kaget, sialan!” Bangau bicara sambil tertawa. Musang yang selesai mengagetkan tidak bersuara.

“Mau kemana kamu Bangau?” tanya Musang.

“Sekolah,” jawab Bangau singkat.

“Sekolah? Gak usah sekolah dah, ikut aku aja.”

Musang mulai mengajak hal buruk, tidak suka kalau melihat temannya rajin. Musang memang sangat malas kalau disuruh sekolah. Daripada berangkat

ke sekolah, ia lebih memilih bermain, keluyuran. Mandi di sungai sampai sehabis pun ia sangat betah. Oleh sebab itu, ia tidak pernah belajar, samapai masih tidak bisa membaca.

“Gak mau Sang, aku dimarahi ibu nanti.” Kata Bangau sambil mengingat pesan ibunya.

“Heh, di sungai cari ikan, enak. Nanti kamu yang makan, aku yang cari ikannya. Kurang enak gimana lagi kamu!” Musang memaksa dengan kasar.

“Ayo, ayolah...!” tidak menunggu jawaban dari Bangau, Musang menarik tangannya. Dasar Bangau badannya kurus, ditarik-tarik begitu sampai hampir terjelungkup. Bangau akhirnya menuruti ajakan Musang.

“Aku gak bisa cari ikan Sang, gak bisa menyelam.” Bangau mengeluh sambil berjalan tersandung-sandung.

“Sudah dibilang aku yang cari ikannya, kamu cuma tukang nangkap aja, ngerti? Udah tenang aja, enak-enak kamu.” Musang tidak henti-hentinya ngomong sambil menarik-narik Bangau.

Bangau dan Musang berjalan ke selatan. Musang masih terus ngomong tidak ada henti-hentinya. Sedangkan Bangau sebaliknya, tidak bersuara sama sekali. Kadang-kadang menoleh kebelakang, seperti melihat wajah ibunya di pintu rumahnya tadi.

Sungai Bomo yang dituju sudah terlihat, airnya dalam, luas dan bening. Batunya besar-besar, jalannya menurun jauh dan licin. Kanan kiri pepohonan yang tinggi.

Sesampainya disana, dipinggir sungai. Bangau disuruh untuk duduk di batu besar.

“Bangau, kamu duduk disini aja !” Musang melepas baju, sedangkan Bangau terdiam merenung.

“Nanti kalau aku sudah dapat ikan, aku lempar ke kamu, tangkap ya !” Selesai bicara, Musang langsung menyelam, “Byurrrrr...”

Bangau bingung, bingung, bingung bagaimana cara menangkap ikannya. Tidak punya tangan, yang ia punya hanya sayap. Memang tidak bisa dibuat menangkap ikan, bisanya hanya dibuat terbang. Setelah ia pikir-pikir akhirnya,

“iya sudah,” jawab Bangau, “Nanti kalau kamu dapat ikan, nanti aku injak dan aku cucuk.” Fikirannya Bangau sudah lega, menemukan akal.

Tidak lama kemudian dibawah...

“Awas Bangau, ikannya. Ayo tangkap !” Selesai melempar, Musang menyelam lagi. Ikannya langsung diinjak oleh Bangau. Tidak lama kemudian, Musang muncul lagi.

“Bangau, aku dapat lagi !”

“Iya.” Jawab Bangau.

Karena kakinya sudah buat nginjak, sekarang ikannya dipatuk. Bangau baru menempatkan ikan pada mulutnya, Musang sudah muncul lagi.

“Bangau, tangkap !”

“Iya.” Jawab Bangau dengan sara tidak jelas.

Bangau bingung, tidak ada lagi yang dibuat untuk menangkap ikan. Ikannya kelepek-kelepek. Bangau tidak sadar, ikan yang ada di mulutnya tai sudah tertelan. Ganti dibuat matuk ikan yang baru.

Ikan yang ditelan masih sampai tenggorokan, Musang melempar ikan lagi. Bangau bingung menangkap lagi. Akhirnya seperti tadi. Ikan yang ada dimulutnya ia telan, ikan yang baru dipatuk. Begitu seterusnya sampai mendapat ikan banyak. Bangau kekenyangan.

Sudah lama kemudian, Musang muncul, capek sambil berbaring ngos-ngosan.

“Sudah dapat banyak Ngau ?” tanya Musang.

“Banyak.” Jawab Bangau singkat.

“Mana ?”

“Ada di dalam perutku.”

“Apa? Ada didalam perutmu? Itu namanya kamu makan !” Musang berbicara sambil melotot.

“Jadi aku sudah capek-capek tadi, ikannya kamu makan sendiri? Kamu cuam nyisain aku dua ikan itu? Enak ya, cuma nangkap, kenyang. Aku yang ngerasain kulit luka kena panas.”

“Sekarang kamu yang nyari !” Bentak Musang.

“Aku gak banyak tingkah Sang.” Bangau menjawab dengan mulai menangis.

“Disuruh cari ikan malah nangis !”

Musang marah, dan menyundungkan Bangau. Bangau terjatuh, dan menangis-nangis. Musang tambah marah, seperti orang kesetanan, Bangau dicabuti bulunya sampai bersih. Sudah badannya kecil, tidak ada bulunya. Dingin, Bangau menangis sambil gemetar kedinginan.

Setelah selesai mencabuti, Bangau ditingal sendirian. Musang pulang sambil ngedumel. Bangau idak bisa pulang karena bulunya tinggal sedikit. Bangau mengumpat di balik batu mencari kehangatan sambil menangis-nangis.

Waktu sudah mendekati magrib, kelelawar sudah beterbangan keluar dari pohon pisang, ibunya Bangau mulai kebingungan. Anaknya tidak kunjung pulang, kesana-kemari tidak ada yang tau.

Ibunya terbang mencari Bangau. Berputar-putar keliling kampung. Setiap ada yang lewat, turun menanyakan anaknya. Semua ditanya tidak ada yang tau. Ibu Bangau terbang lagi agak jauh, akhirnya mendekati sungai Bomo. Dari atas terdengar lirih ada suara anak menangis. Ditamat-tamati ternyata itu suara tangisan anaknya. Seketika itu ibu Bangau langsung turun kebawah.

Sesampainya ditempat, dibelakang batu, tidak salah itu anaknya. Bangu kecil terpejam, menangis sambil gemetar. Suaranya sudah hampir habis. Ibunya langsung memeluk Bangau, sambil menangis melihat keadaan anaknya. Heran mengapa anaknya di pinggir sungai sendirian dan juga yang ditangisi dimana bulu anaknya itu. Sambil memeluk,ibu Bangau menangis sambil bernyanyi.

“Nak anak si Bangau ngau ngau ngau ngau...”

Dimana sayapmu ngau ngau ngau ngau...

Dimana ekormu ngau ngau ngau ngau...”

Begitu tangis ibu Bangau. Anaknya dipeluk dibawa terbang untuk pulang. Sesampainya dirumah, Bangau kecil diselimuti dan kulitnya diminyaki. Semalaman tidak lepas memeluk anaknya.

Pagi-pagi ibunya menanyakan dengan tegas. Bagaimana kejadiannya sampai keadaannya seperti itu. Bangau kecil menceritakan awal sampai akhir kejadian yang dialaminya.

“Ee, ternyata Musang yang menjahatimu seperti ini? Awas kamu Sang! Mangkanya hati-hati kalau bereman. Milih teman yang baik. Temanmu baik kamu juga ikut baik, temanmu jelek kamu juga ikut jelek, Musang itu pemalas, tidak bisa diajak berteman. Iya sudah kapan-kapan dibalas perbuatannya Musang itu!”

Ibu bangau menceritakan ke teman-temannya. Bangau-bangau lain pada datang menjenguk. Semua kasihan kepada Bangau dan semua marah ke Musang.

Bangau itu rukun dengan teman-temannya. Kemana-mana pasti terbang bersama. Pagi ke barat, sore ke timur. Jarang mengetahui Bangau terbang sendirian, pasti dengan temannya. Mencari makan juga begitu, selalu bersama. Melihat di sawah, di pohon asam, bertengger di atas, tidak sendirian. Tetapi kebanyakan, lima, sepuluh, bahkan bisa lebih.

Pagi itu ibu Bangau bermusyawarah bersama teman-temannya. Sangking banyaknya teman Bangau, hampir tidak cukup rumahnya. Musyawarah membahas bagaimana cara membalas perbuatan Musang. Hasilnya, semua sepakat nanti siang Musang dikeroyok bersama-sama.

Sesampainya waktu yang disepakati, semua Bangau membuntuti jalan yang biasanya dilewati Musang. Para Bangau tadi mengumpat di pohon sambil terus membuntuti. Lama kemudian, yang ditunggu-tunggu sudah kelihatan dari jauh. Seperti biasa, Musang berjalan sendirian, sambil melihat-lihat. Bangau memberi tanda ke teman-temannya. Semua marah, kakinya dicakar-cakar dibatang, paruhnya di patuk-patuk diasah.

Ketika sudah mendekat, Bangu-banyau tadi mengroyok dan mematuk Musang. Musang berteriak-teriak, hanya terdengarsuaranya saja. Badannya tidak terlihat, dikarenakan banyaknya Bangau yang mengroyok. Keluhan Musang tidak dihiraukan, Musang hanya bisa mengeluh, tidak bisa berbuat apa-apa. Badannya lemas, sakit semua, tidak ada yang masih utuh.

Ketika sudah lega, Bangau tadi terbang meninggalkan Musang sendirian. Musang merintih, badannya sakit semua. Mau meminta tolong, tapi tidak ada

temannya. Mau berjalan, kakinya perih. Pelan-pelan Musang berpindah tempat ke pohon. Mengingat kejadian yang baru dialaminya. Sebadan perih semua. Rasanya sudah kapok sudah membuat salah kepada Bangau. Bangau menang, karena rukun dengan temannya. Ketika ia yang kesakitan tidak ada yang menolong. Itu semua balik ke tingkah laku Musang sendiri.

(Hasan Basri)



Putri Sekardadu

Raja Menak Sembuyu adalah raja di Kerajaan Blambangan, di tanah Blambangan wilayahnya subur dan makmur, rakyatnya pun hidup rukun dan damai. Raja memiliki anak perempuan satu-satunya yang bernama Putri Sekardadu, sang putri memiliki paras yang cantik, selain cantik wajahnya, hatinya juga sangatlah baik, oleh sebab itu banyak rakyat yang menyukainya, dan ia pun disayangi oleh orang tuanya.

Pada suatu hari, sang raja bersama prajurit-prajuritnya pergi ke hutan untuk berburu, karena dengan berburu, sang raja merasa senang. Tiba-tiba ada Menjangan jantan dan betina melintas sedang melompat-lompat kegirangan yang tidak mengetahui mara bahaya yang sedang mengintainya. Sang raja langsung mengincar Menjangan dengan panah sakti yang dimilikinya, seketika itu raja dengan sergap melepaskan panah dan Menjangan seketika itu pula terjatuh dan tak berdaya. Bersamaan dengan kejadian itu, tiba-tiba terdengar suara, “He...Menak Sembuyu, dimana rasa belas kasihan mu ? Kenapa kamu membunuh makhluk yang tak berdosa itu ? Sekarang terimalah balasannya, putrimu Sekardadu akan menderita sakit yang sulit untuk di sembuhkan !”

Sesampainya di kerajaan, semua prajurit dan keluarga sang raja menangis, karena dengan secara tiba-tiba sang Putri Sekardadu mendadak sakit yang sangat aneh. Semua orang pinta (dukun) di tanah Blambangan si datangkan, namun hasilnya hanya sia-sia, dengan kejadian itu sang raja membuat sayembara yang berisi,

“Siapa saja yang bisa menyembuhkan Putri Sekardadu, jika ia laki-laki akan ku jadikan menantu, jika ia seorang perempuan akan ku jadikan saudara dan akan aku berikan warisan Kerajaan Blambangan.”

Banyak orang berdatangan untuk mengikuti sayembara itu, namun tidak ada satupun yang dapat menyembuhkan sang putri.

Singka cerita, akhirnya ada kesatriya rupawan, gagah dan berpenampilan berbeda dengan layaknya orang Blambangan biasanya, ia mengikui sayembara yang diadakan Raja Menak Sembuyu. Kesatriya itu adalah orang yang alim, ahli

dalam agama islam, sakti, jujur ucapannya dan baik tingkah lakunya. Datang dari Samudra Pasai, ia bernama Syech Maulana Ishak. Sang putri di obtai, di beri jamu dan di beri do'a sampai ia sembuh dari penyakitnya seperti sedia kala.

Akhirnya sang Raja Menak Sembuyu menepai janjinya. Sang Putri Sekardadu dinikahkan dengan Syech Maulana Ishak. Ceria ini sebagai simbol datangnya agama islam masuk di bumi Blambangan.

(Maskur, dkk.)



Asal-Usul Banyuwangi

Dahulu di kaki Gunung Raung ada sebuah desa yang letaknya terpencil jauh dari desa-desa lain. Desa Parang Alas namanya. Disitu hidup Ki Buyut Kancur dengan seorang anaknya yang cantik, Sri Tanjung namanya.

Kecantikan Sritanjungbukan saja dikenal oleh para perjaka di desanya, tetapi sampai di desa-desa sekitarnya. Mereka tahu siapa Sri Tanjung. Setiap lelaki yang pernah bertemu dengannya pasti menyukainya.

Pada suatu hari, di Kerajaan Sindureja, Raja Sindreja sedang bermusyawarah dengan Sidapeksa, patihya.

“Hai Patih, tahukah kamu mengapa aku meminamu untuk menghadap?”

“Ampun Gusti, hamba belum tahu!”

“Ketahuilah bahwa ada sesuatu yang ingin kusampaikan kepadamu. Pada saat ini, permaisuri sedang hamil muda, dan aneh-aneh yang dimintanya. Namun, semuanya itu sudah aku penuhi kecuali satu, yaitu daging menjangan muda. Oleh karena itu, aku memintamu untuk mencarikannya. Ini perintah, Patih, harus kamu laksanakan. Jangan menghadap aku sebelum engkau berhasil menangkap menjangan muda!”

“Hmba bersedia, Gusti. Hari ini juga hamba berangkat.”

Pagi-pagi benar sebelum matahari terbit, tanpa pengawal Patih berangkat ke hutan, dengan tujuan menangkap menjangan (rusa) muda. Dengan mata tajam, diawasinya segala gerak yang ada di hutan itu, kalau-kalau ada seekor menjangan muda melompat. Anehnya, meskipun ia jauh masuk kedalam hutan itu, tak seekor binatang dijumpainya.

Hari pun semakin sore. Dengan kecewa, ia menuju pedesaan untuk istirahat. Dipilihnya desa yang paling dekat dengan hutan itu, akhirnya, sampailah ia di desa Parang Alas. Desa ini sepi, namun bersih. Diketuknya pintu rumah yang ada di ujung desa. Ki Patih sangat terkejut. Ternyata yang membukakan pintu seorang gadis yang amat cantik. Ia terpesona memandang gadis itu. Untuk beberapa saat, ia tidak berbicara apa-apa. Dia baru sadar setelah disapa si gadis.

“Tuan mencari siapa?” sapa gadis itu dengan ramahnya.

“A...anu, mencari tumpangan, Dik. Bolehkah aku menginap di sisni satu malam saja?” katanya tergopoh-gopoh.

“Sebentar Tuan, kupanggil ayah hamba dulu, barangkali beliau mengizinkan!” jawab gadis itu seraya meninggalkannya.

Tak lama kemudian, Ki buyut Kancur menemui tamunya. Terjadilah pembicaraan antara keduanya. Ki Patih menceritakan jati dirinya dan apa tujuan kedatangannya. Akhirnya, ia diterima untuk menginap di rumah Ki Buyut. Sebenarnya Patih amat lelah. Namun, hampir semalam suntuk tak dapat memejamkan mata barang sekejap. Dibenaknya hanya terbayang wajah gadis cantik Ki Buyut. Patih Sidapaksa jatuh cinta kepada gadis desa Parang Alas itu.

Pagi harinya, ia memutuskan untuk melamar Sri Tanjung. Ki Buyut menerima lamaran itu. Demikian juga Sri Tanjung, ia tidak menolak. Entah karena apa, ia sangat tertarik kepada pemuda perkasa itu. Perkawinan pun dilaksanakan dengan amat sederhana, sesuai dengan situasi desa yang memang sepi itu.

Dengan bantuan Ki Buyut, Patih Sidapaksa dapat menangkap seekor menjangan muda. Ini berarti bahwa ia dapat kembali ke isana menghadap raja. Beberapa hari kemudian, ia berpamitan kepada Ki Buyut untuk pulang ke istana.

Dengan seekor menjangan muda masih hidup, Sidapaksa bersama Sri Tanjung menghadap raja. Raja sangat gembira, sebab idam-idaman permaisuri terpenuhi. Namun, begitu melihat kecantikan Sri Tanjung, iman Raja goyah dan hatinya bergejolak. Ia ingin memilikinya. Oleh sebab itu, dicarinyalah akal.

Agar maksudnya tercapai, raja menyanjung-nyanjung dan berterimakasih atas keberhasilan Patih melaksanakan perintahnya. “Tetapi Patih,” sabdanya kemudian. “Masih ada satu tugas lagi yang harus engkau kerjakan, yaitu mencari tumbal agar Kerajaan Sindureja menjadi negara yang kuat dan kokoh. Tumbal yang dimaksud adalah dua macam benda keramat, yaitu tiga lingkaran emas dan tiga gulung janggut putih. Kedua benda itu hanya ada di negeri Indran.”

“Bgaimana Patih, engkau sanggup melaksanakan tugas ini?” tanya Raja.

“Hamba sanggup Gusti. Hanya hamba titip isti hamba untuk dijaga keselamatannya,” jawab Patih dengan suara bergetar.

“Bagus!” ucap raja dengan penuh kemenangan.

“Pagi-pagi benar, dengan amat sedih Patih Sidapaksa berpamitan kepada Sri Tanjung. Berangkatlah ia ke negeri Indran. Negeri itu amat jauh. Menurut cerita orang, Indran adalah negeri jin yang angker. Siapapun yang datang ke negeri itu pasti tidak kembali.

Akhirya, pada hari keempat puluh sampailah ia di negeri Indran. Negeri itu amat indah, ramai, dan penduduknya sangat ramah. Lebih-lebih rajanya. Ia amat baik dan bijaksana. Tanpa kesukaran sedikitpun diperolehnya tumbal yang dicarinya itu. Dengan bangga, ia pulang ke negerinya.

Sri Tanjung siang malam berdoa agar suaminya selamat dalam perjalanan dan berharap cepat kembali. Ia ketakutan, sebab selalu diganggu oleh kedatangan Raja yang meminta dan merayu agar mau dijadikan istrinya. Bahkan raja mengatakan bahwa Patih Sidapaksa telah gugur ketika menjalankan tugas di negeri Indran. Sri Tanjung selalu menolak ajakan raja. Ia percaya bahwa suaminya selamat.

Dengan tak disangka-sangka, Patih Sidapaksa datang dan terus menghadap raja. Raja amat terkejut sebab dia beranggapan bahwa Sidapaksa sudah mampus dicekik jin di negeri Indran. Namun, dia mencoba bersikap ramah, seolah-olah tak pernah terjadi apa-apa. Raja berterimakasih atas keberhasilannya. Dia meminta maaf karena tidak dapat menjaga Sri Tanjung. Dikatakannya bahwa sepeninggalnya, Sri Tanjung telah berkali-kali menyeleweng dengan pengawal-pengawalnya.

Rupanya, fitnah raja itu termakan benar di hati Patih. Ia sangat marah dan langsung pulang tanpa pamit. Tanpa diselidiki dulu kebenaran apa yang dikatakan raja, ia menghunus keris akan membunuh Sri Tanjung. Namun, sebelum ajalnya tiba ia sempat berpesan. Katnya “Kanda, adinda rela mati meskipun tidak tahu sebab-sebabnya. Adinda mohon sudilah kakanda membuang mayat adinda ke sungai. Jika ternyata bau air sungai nanti amis, itu menandakan bahwa adinda bersalah. Tetapi jika *banyu* (air) sungai anti berbau *wangi* (harum) itu pertanda bahwa Sri Tanjung suci.”

Antara mendengar dan tidak, Sidapaksa segera menancapkan keris itu ke dada Sri Tanjung. Karena keampuhan kerisnya, Sri Tanjung roboh dan meninggal seketika. Dengan kemarahan yang memuncak, mayatnya kemudian dilemparkan ke sungai. Begitu mayat itu menyentuh air sungai, bau harum pun semerbak tercium oleh Sidapaksa. Dia sadar dan baru teringat akan pesan Sri Tanjung. Istrinya tidak bersalah, ia suci.

Sambil menyesali perbuatannya, ia lari mengikuti aliran sungai itu. Ia meraung-raung sambil berteriak, “Banyuwangi, banyuwangi, banyuwangi!” Sejak itu, sampai sekarang daerah itu dan sekitarnya dinamakan orang Banyuwangi (banyu = air, wangi = harum). Arti selengkapnya air yang harum baunya.

Arwah Sri Tanjung ternyata belum diterima para dewa di kayangan sebab masih belum tiba saatnya. Ia kembali ke dunia dan terus pulang ke orang tuanya di desa Parang Alas. Di sana, Sri Tanjung menghabiskan sisa hidupnya dengan penuh kebahagiaan.

(Hutomo dan Yonohudiyono)

Lembu Setata dan Lembu Sakti

Jauh disana, di ujung timur Pulau Jawa di dusun Wonorokso hidup dua orang laki-laki kakak beradik. Keduanya hidup rukun tanpa pernah berselisih paham sejak kecil sampai kakek-kakek. Anehnya, kegemaran kedua orang ini sama, yaitu memelihara lembu dan bertani. Lembunya berpuluh-puluh ekor, dan lahan pertaniannya cukup luas. Oleh karena itu, tidak mengherankan bila setelah berkeluarga dan beranak cucu mendapat julukan Ki Lembu Setata dan Ki Lembu Sakti. Di samping itu, rakyat menganggap bahwa kedua orang tua itu, sebagai *cikal bakal* (pendiri) dusun Wonorokso dan sekitarnya.

Kehidupan kedua keluarga ini rukun, saling membantu dan saling menolong. Saling mengingatkan bila salah satu diantaranya keliru bertindak. Apabila keluarga Lembu Sakti berbua salah, Lembu Setata mengingatkan, demikian pula sebaliknya. Di antara mereka tidak pernah ada yang merasa tersinggung. Kebiasaan inilah rupanya kunci kebahagiaan hidup mereka.

Hari bergulir berganti hari, bulan berganti bulan, dan tahun pun berganti tahun, anak cucu Lembu Setata dan Lembu Sakti makin bertambah banyak. Lahan pertanian yang tersedia dirasakan sudah kurang memadai. Timbulah pikiran di benak Lembu Setata untuk membuka lahan baru. Diajaknya adiknya bermusyawarah. Lembu Sakti sangat setuju akan pikiran kakaknya itu.

Pada hari Soma Manis, bulan Besar, wuku Kuranthil, tahun Wawu, dan windu Kunthara, berangkatlah rombongan kedua keluarga ini meninggalkan kampung halamannya menuju arah barat. Kurang lebih setengah hari perjalanan, mereka berhenti di tengah padang alang-alang yang sangat luas. Mereka memutuskan untuk membuka lahan pertanian ditempat itu. Disitu didirikan gubug-gubug darurat tempat peristirahatan. Beberapa hari lamanya mereka memabat alang-alang dan mengolahnya menjadi lahan pertanian yang siap ditanami. Berbagai macam tanaman (seperti padi, jagung, dan palawija) ditanam disitu. Ketika musim panen tiba, hasil panen kurang memuaskan. Walaupun demikian, kedua keluarga ini tidak menyesal meskipun akhirnya bermusyawarah lagi. Hasil musyawarah memutuskan bahwa sebagian dari mereka akan mencari

lahan baru dan sebagian kecil tinggal di tempat itu. Sebagai peringatan, oleh Lembu Setata tempat itu diberi nama Alasmalang. Nama ini ternyata dipakai sampai sekarang. Saat ini, jika kita ke Banyuwangi dan singgah di kecamatan Singojuruh, kita dapat berkunjung ke desa Alasmalang ini.

Pagi-pagi benar, Lembu Setata dengan rombongannya berangkat. Mula-mula mereka menuju arah barat, kemudian berbelok sedikit ke selatan. Kira-kira setelah perjalanan satu pohon besar pun tumbuh disitu. Namun, kelihatannya tanah disitu subur. Oleh karena itu, Lembu Setata dan Lembu Sakti memutuskan untuk membuka lahan itu. Mereka bekerja keras, pagi dan sore hari. Selang beberapa hari lamanya, lahan itu siap ditanami. Berbagai-bagai tanaman ditanam di situ. Semua tanaman tumbuh subur.

Pada saat musim panen tiba, mereka memetik hasilnya. Lumayan juga. Ternyata tanah di sini benar-benar lebih subur daripada Alasmalang dulu. Berdasarkan persetujuan antara Lembu Setata dan Lembu Sakti, tempat ini diberi nama Padang (bahasa Jawa artinya terang, dalam pengertian tidak ditumbuhi pohon).

Di desa Padang ini, anak cucu Lembu Setata dan Lembu Sakti beranak pinak menjadi banyak. Lama-kelamaan dirasakan lahan pertanian menjadi kurang. Oleh karena itu, kedua tokoh tua kita ini menginginkan lahan pertanian yang lebih luas lagi, keduanya pun berunding. Hasilnya menyatakan bahwa sebagian anak cucu mereka diajak membuka lahan baru. Mereka pergi ke arah barat bersama lembu, kerbau, kambing, kuda dan semua miliknya.

Kurang lebih dua hari perjalanan sampailah mereka di pinggir hutan yang sangat lebat. Di situ mereka berhenti dan mendirikan pondok-pondok sederhana untuk tempat tinggal sementara. Mereka mengagumi kesuburan hutan di situ. Setelah beristirahat semalam suntuk, pagi harinya mereka mulai menebang hutan. Kali ini ada aturan menebang. Kelompok Lembu Setata dan keturunannya mengawali penebangannya dari arah selatan, sedangkan kelompok keturunan Lembu Sakti dari arah utara.

Setelah hampir dua bulan mereka bekerja keras, pada suatu hari kedua kelompok itu *kepethuk* (bertemu). Hal ini menandakan bahwa pembabatan hutan

telah selesai. Kemudian, mulailah mereka menggarap tanah menjadi lahan pertanian. Tanahnya gembur. Ini pertanda bahwa tanah di sini benar-benar subur. Tanah tidak perlu di cangkul kuat-kuat. Cukup *dicaruk-caruk* (digaruk-garuk, bisa dengan cangkul, bisa juga dengan tangan saja).

Lahan pun siap ditanami. Persediaan bibit yang dibawa dari Padang cukup banyak dan bermacam-macam jenisnya. Semuanya ditanam di lahan baru itu.

Beberapa waktu kemudian, musim panen pun tiba. Hasil panen mereka berlimpah-limpah. Kehidupan kedua keluarga besar ini telah mapan betul. Berkat kerukunan, saling membantu, dan saling mengingatkan dalam kehidupan sehari-hari mereka hidup bahagia. Agar kejadian sehari-hari dan suka duka selama membuka hutan erus dikenang dalam hidup kedua keluarga ini, Lembu Setata dan Lembu Sakti sepakat memberi nama perkampungan baru itu dengan Cathuk. Kata *Cathuk* merupakan akronim dari kata *caruk-caruk* dan *kepethuk*. Nama Cathuk lama-kelamaan berubah menjadi *Canthuk*. Nama ini sampai sekarang masih ada, dan merupakan sebuah desa yang amat subur di kecamatan Singojuruh, Banyuwangi.

(Hutomo dan Yonohudiyono)

Asal-Usul Watu Dhodhol

Untuk keperluan VOC, Residen Schophoff mendapatkan perintah dari atasannya supaya di Banyuwangi dibangun jalan yang bisa dilewati kendaraan hingga ke Surabaya. Kemudian Residen Schophoff memerintahkan Bupati Mas Alit supaya mengurak-urak rakyatnya untuk bekerja. Permintaan itu dituruti. Rakyat Banyuwangi, tua muda, laki-laki perempuan semua bersama-sama bekerja membuat jalan mulai dari barat pendapa ke utara.

Kerja itu sampai berbulan-bulan. Jangan tanya berapa korbannya. Rakyat Banyuwangi waktu itu merasa seperti dibunuh dengan cara lain. Bagaimana mau tidak mati? Bekerja setiap malam tanpa dibayar. Mayat berceceran di jalan-jalan. Korban semakin banyak ketika harus menghancurkan gunung batu di pinggir laut. Mas Alit, bupati Banyuwangi saat itu sangat sedih. Dia tidak mau rakyatnya jadi korban. Akhirnya, kerja itu dihentikan oleh Mas Alit. VOC yang hanya bisa memerintah, mengetahui kerja tersebut dihentikan, marah-marah tidak karuan. Jalan harus cepat selesai. Tetapi pasukannya sendiri tidak diperintah untuk bekerja. VOC mau menang sendiri.

Sebaliknya, Mas Alit teguh pada pendirian. “Kerja harus diberhentikan. Rakyatku banyak yang mati. Sedangkan Belanda memerintah sambil menunjuk-nunjuk seenaknya. Tidak bisa. Kerja harus berhenti!” kata Mas Alit tegas kepada Residen Schophoff.

Residen Schophoff tidak berani melawan Mas Alit, karena ada resolusi dari Gubernur Jendral Van der Parra yang ada di Batavia tanggal 7 Desember 1773, yang isinya selain mengangkat Mas Alit menjadi bupati juga mendapat perintah untuk mengubah cara-cara memerintah rakyat dari cara kasar menjadi akrab kepada rakyat.

Kemudian, Mas Alit dan Residen Schophoff sepakat mengadakan sayembara. Siapa yang bisa menghancurkan gunung batu akan mendapat upah tanah yang luasnya dari selatan sampai Sukowidi yang sekarang. Sayembara itu dibuka sampai berbulan-bulan, tidak ada yang sanggup ikut. Kemudian Mas Alit ingat kepada orang yang bernama Ki Martajaya. Ki Martajaya berasal

dari Lumajang. Sebelumnya Ki Martajaya mengabdikan diri menjadi pelayan yang merawat kudanya Mas Alit. Karena orangnya sakti dan pintar ilmu agama, Ki Martajaya diangkat menjadi jaksa agama. Akhirnya Ki Martajaya akhirnya dijuluki Ki Buyut Jaksa. Sekarang Ki Buyut Jaksa hidup sendiri di Gunung Silangu, menumpang di pondok Kik Lemani yang mempunyai anak bernama Nuriman. Nuriman diambil anak oleh Ki Buyut Jaksa.

Mas Alit memerintahkan Singa Taruna, Singa Madya dan singa Dilaga untuk menghadap ke Ki Buyut Jaksa. Tidak menunggu nanti, ketiga orang tersebut cepat-cepat mengambil kuda dan menunggangi kuda dan berjalan ke barat. Hutan belantara tidak jadi masalah. Semua yang hidup di hutan pinggir tidak berani mengganggu larinya kuda. Setelah sampai di gunung Silangu, ketiga orang tersebut bertemu Kik Lemani dan Nuriman di pinggir sungai.

“Assalamualaikum!” para singa mengucapkan salam bersamaan. Kik Lemani yang baru menurunkan keranjang dari pundak dan Nuriman yang baru mengisi air dari pancuran memakai bambu cepat-cepat menjawab, karena merasa tidak kenal. Namun Kik Lemani tidak punya rasa khawatir. “kalau memang orang yang berniat jahat tidak mungkin mengucapkan salam?” kata Kik Lemani kepada Nuriman.

“Walaikumsalam!” jawab Kik Lemani sambil mendekat ke para Singa yang masih diatas kuda itu.

“Kamu bertiga siapa, dan mau kemana?” Kik Lemani bertanya.

Para Singa turun dari pelana kuda. “Kami bertiga utusan dari kabupaten. Diutus untuk mencari Ki Buyut Martajaya atau Ki Buyut Jaksa. Katanya Kanjeng Mas Alit, orangnya memilih pergi ke Gunung Silangu sini. Barangkali kalian tau tempatnya, kami minta tolong beritahu tempatnya.”

“Oh begitu. Iya ayo ikuti saya. Nuriman! Thulik, ayo pulang!”

“Iya Pak,” jawabnya sambil kebingungan memanggul bambu yang berisi air. Tidak lama kemudian, para Singa sambil menuntun kudanya masing-masing, mengikuti Kik Lemani dan Nuriman.

Sinar matahari jatuh tepat di atas kepala. Untungnya hutan berada di pinggir Gunung Silangu terdapat pohon besar yang lebat daunnya. Jadi, hari itu

tetap merasa sejuk. Jalan naik turun dilewati sampai pondok Kik Lemani di bawah pohon beringin. Dinding penutup di bubungan rumah dan atapnya dibuat dari daun lalang yang dijapit. Halamannya agak luas dan sejuk karena terdapat pohon beringin.

“Itu rumahku, Ki Buyut Jaksa ada di dalam. Anakku Nuriman ini diambil anak.” Kata Kik Lemani. Kira-kira Ki Buyut Jaksa mendengar di luar ada percakapan empat orang di luar rumah. Sebab itu kemudian dia keluar. Setelah sampai di depan pintu, “Eh, kalian”. Para Singa menjawab bersamaan, “Iya, Ki.”

Empat orang itu kemudian bersalaman dan setengah memeluk. Setelah itu Singa Madya, Singa Dilaga, dan Singa Taruna duduk di balai agak tinggi di bawah pohon kapas yang tumbuh di sudut rumah. Ki Buyut Jaksa juga duduk di balai, tapi yang ada di depan rumah. Mereka berempat berbicara santai.

“Aku memang tidak cocok jika bertemu orang-orang berambut pirang itu. Apalagi disuruh bekerja bersama, sama saja disuruh melayani seperti pembantu ke juragan.” Kata Ki Buyut Jaksa.

“Lalu bagaimana? Saya kesini, hanya menjalankan perintah. Barangkali Ki Buyut tidak mau, iya saya harus ngomong bagaimana ke Kanjeng Mas Alit?” kata Singa Madya.

“Begini saja. Saya minta maaf. Katakan salam saya untuk Kanjeng Mas Alit. Baktiku masih seperti ombak di laut. Tetapi namanya hati tetap benci pada VOC. Karena saya dan kalian dan semua saudara Banyuwangi masih punya harga diri.”

Setelah berbicara agak lama sambil makan sawi rebus, para Singa merasa gagal melaksanakan perintah. Kejadian tidak hanya sekali dua kali. Singkat cerita, Ki Buyut Jaksa mau menerima permintaan Kanjeng Mas Alit. Tetapi bertentangan dengan syarat-syarat yang diberikan, orang-orang VOC juga harus bekerja, dan yang memimpin kerja itu harus anak angkatnya yaitu Nuriman yang masih berumur sebelas tahun. Mas Alit dan VOC menyetujui syarat itu. Tetapi Nuriman menolak, karena merasa tidak sopan, anak kecil

memerintah orang-orang yang lebih tua umurnya.

“Nuriman, kamu jangan berkecil hati. Manusia hidup itu yang terpenting adalah ucapannya. Meskipun tua umurnya, tetapi buruk tata kramanya, iya tidak bisa dianut.”

“Lalu apa yang bisa saya lakukan?”

“ Aku yang bertanggung jawab. Kamu jangan takut.”

Melawan hati yang mantap. Nuriman menerima apa yang diingankan Ki Buyut Jaksa. Nuriman yang tadinya diajak bicara di dalam mushola sebelah sungai kecil, kemudian berjalan menuju rumahnya sendiri. Mushola sebelah sungai itu dibuat dari tumpukan batu tanpa dicampur semen. Atapnya dibuat dari ilalang.

Matahari turun, bersembunyi di balik gunung yang ada di barat. Suara cenggeret dan semua hewan bersaut-sautan. Ki Buyut Jaksa duduk bersila sendiri di tengah mushola, tanpa cahaya satupun. Tidak lama kemudian, tiba-tiba ada suara angin lewat. Namun semua pohon- pohon tidak ada yang roboh. Suara berisik itu tadi ternyata suara angin yang mengantarkan rombongan dedemit yang datang dari utara Gunung Silangu.

Rombongan dedemit itu yang memikul rajanya. Katanya, karena terlalu besarnya raja dedemit itu, kepalanya seperti barong dan badannya seperti lumpang. Rombongan dedemit itu kemudian dipanggil oleh Ki Buyut Jaksa. Raja Dedemit berhadapan dengan Ki Buyut Jaksa di depan mushola. Para prajurit dedemit yang jumlahnya ribuan menunggu di luar mushola.

“E,e, e...gonjleng, gonjleng, gonjleng langit kusundul, awan saya....dan laut saya keringkan. Ada apa kamu memanggilku?” kata raja dedemit.

“Bangsa lelembut, debu di tanganku, bumi di genggamanku. Memang sengaja aku mengundangmu, agar kamu mau membantu menghancurkan gunung batu pinggir laut di tempat tinggalmu.”

“Aku mau membantu. Tapi ada tiga syarat yang harus kamu penuhi. Jangan, menghancurkan lebih dari apa yang saya tandai. Kedua, buatlah saya tempat duduk di timur yang dihancurkan yang dekat dengan laut. Dan ketiga, kamu dan keturunanmu harus mau mengunjungiku.”

“Ketiga syarat itu akan aku turuti.” Kata Ki Buyut Jaksa. “Aku minta tolong kamu juga memedrintahkan semua prajuritmu supaya mau membantu. Yang memimpin penghancuran nanti, anakku yang bernama Nuriman, umurnya baru sebelas tahun.”

“Kalau begitu, anakmu harus memakai kayu ini,” kata raja dedemit sambil memberikan kayu sebesar lengan anak kecil. Panjangnya hanya dua jangkang tangan.

Pembicaraan antara manusia dan dedemit itu sampai tengah malam. Rombongan dedemit mulai meninggalkan Gunung Silangu seperti sinar yang pergi ke arah utara.

Hari yang dijanjikan sudah datang. Para utusan Kanjeng Mas Alit menyusul Ki Buyut Jaksa. Serta para utusan tadi sampai di Gunung Silangu, Ki Buyut Jaksa, Kik Lemani dan Nuriman menyambut mereka seperti tamu. Setelah selesai berbicara banyak, para utusan tadi menggiring Nuriman yang membawa kayu untuk memimpin kerja. Nuriman diiringi menuju pendopo beramai-ramai menuju ke utara, menuruni jurang, menuruni sungai sampai tiba di Gunung Watu. Ki Buyut Jaksa hanya melihat dari Gunung Silangu. Namun suaranya bisa terdengar di telinga Nuriman.

“Nuriman, cari dulu arah timur dan utara. Gunung Watu diantara itu yang bisa dihancurkan. Di sebelah timur batas timur, kamu beri sebongkah batu untuk batas.” Bisik suara Ki Buyut Jaksa tanpa menjelaskan bahwa sebongkah batu itu permintaan raja dedemit untuk tempat duduknya.

Kerja dibantu oleh Kanjeng Mas Alit, diteruskan oleh Residen Schophoff dan seterusnya kerja beramai-ramai antara rakyat Banyuwangi dan VOC. Di waktu itu, para dedemit ikut membantu, tapi tidak nampak di alam manusia. Ketika malam para dedemit itu berubah menjadi harimau.

Hampir tiga bulan, kerja menghancurkan Gunung Watu baru bisa diselesaikan. Jalan dari gunung sudah bisa menembus batu dan menyambung jalan dari gunung. semua lega dan senang, pekerjaan sudah selesai. Sebongkah batu di pinggir laut yang sebenarnya tempat duduk raja dedemit itu sekarang dijuluki Watu Dhodhol. Gunung Silangu tempat Ki Buyut Jaksa menyendiri,

sekarang jadi kampung Boyolangu.

Untuk membayar janji yang sudah diucapkan Ki Buyut Jaksa kepada raja dedemit, sampai sekarang setiap tanggal 10 syawal, masyarakat Boyolangu beriringan menuju Watu Dhodhol sambil naik dokar. Entah tahu apa tidak puter kayun di Watu Dhodhol itu dulu bertujuan untuk mengunjungi raja dedemit yang sudah dijanjikan Ki Buyut Jaksa.

Ki Buyut Jaksa dimakamkan di Boyolangu. Rumah utusan Mas Alit seperti Singa Madya sekarang jadi kampung Singamayan, Singa Teruna menjadi Singotrunan, dan Singan Dilaga menjadi Singodilagan.

(Abdullah Fauzi)



Agung Sulung dan Sulung Agung

Pada waktu Kerajaan Macan Putih diperintah oleh Tawangalun, hiduplah di negeri itu dua kaka beradik yang namanya serupa tapi tak sama. Yang tua bernama Agung Sulung, sedangkan adiknya bernama Sulung Agung. Kaka beradik ini hidup rukun dalam satu atap. Yang menarik adalah pekerjaan keduanya sama, yaitu guru. Namun, bukan sembarang guru, melainkan guru istimewa sebab muridnya putra – putri raja.

Setelah Prabu Tawangalun wafat, Kerajaan Macan Putih diperintah oleh putra sulungnya. Kebiasaan raja ini berbeda dengan kebiasaan raja-raja pada umumnya. Beliau sering mabuk, minum tuak, dan bersenang-senang sepanjang hari. Kerajaan menjadi kacau. Rakyat bingung. Agung Sulung dan Sulung Agung merasa malu, sebab gagal mendidik putra raja menjadi pemimpin Negara yang layak. Keduanya sepakat meninggalkan Kerajaan Macan Putih.

Kakak beradik yang selama ini tidak pernah berpisah itu memutuskan untuk hidup mandiri. Agung Sulung mengembara ke arah utara kemudian berbelok ke barat. Sampai di Cungking berhenti dan menetap di situ. Ia tetap menjadi guru, tetapi bukan guru istimewa lagi. Kini ia menjadi guru rakyat jelata. Mula – mula muridnya hanya dua orang, tetapi lama kelamaan berkembang dan menjadi banyak. Selanjutnya, ia menjadi sangat terkenal di masyarakat. Bukan saja di daerah Cungking, melainkan sampai ke daerah-daerah lain sekitarnya.

Berkat pengaruh pendidikan yang diberikannya, kehidupan masyarakat berubah. Kini rakyat cungking dan sekitarnya hidup makmur dan aman. Mereka berbahagia. Tidak mengherankan bila masyarakat menyebut Agung Sulung sebagai “pendeta” dalam pengertian pembaharu dan penyebar kebajikan.

Berbeda dengan kisah pengembaraan Sulung Agung. Ia bersama sahabat – sahabatnya pergi ke arah selatan kemudian ke timur. Pada suatu hari sampailah pengembaraan mereka di hutan yang ditumbuhi *lateng* (jelatang). Mereka mendirikan gubug di situ untuk sementara. Sulung Agung melihat tanah di situ sangat subur. Oleh karena itu, bersama para sahabatnya, ia membuat hutan itu untuk dijadikan lahan pertanian. Baru saja mereka bekerja, seluruh tubuh mereka

gatal – gatal. Mereka baru tahu bahwa daun jelatanglah yang menyebabkan rasa gatal itu. Dengan peristiwa yang tidak diduga ini, Sulung Agung membatalkan rencananya. Bahkan, dia sempat berucap, “semoga kelak daerah ini bernama *Lateng* “

Ucapan Sulung Agung ini di kemudian hari terbukti. Setelah berpuluh-puluh tahun lamanya, daerah itu dihuni orang. Mereka tahu bagaimana cara mengatasi rasa gatal yang ditimbulkan daun jelatang itu. Untuk memenuhi keinginan Sulung Agung, berdasarkan pesan nenek moyangnya, daerah itu disebut desa Lateng sampai sekarang. Tidak itu saja, orang – orang desa Lateng menyebut Sulung Agung dengan julukan Raden Lateng atau Demang Kaut Suramenggala.

Karena tidak mungkin tinggal di hutan *lateng*. Sulung Agung dan sahabat – sahabatnya meneruskan perjalanan ke arah timur lagi. Mereka membabat hutan di situ. Berhari – hari mereka bekerja membanting tulang. Mereka merasa lelah, lalu beristirahat dengan cara *glethakan* (tiduran di lantai dengan alas tikar). Karena tiupan semilir angin hutan, mereka pun tertidur. Mereka menikmati istirahat itu dengan mimpi – mimpi indah.

Pada saat terbangun, mereka terkejut, karena hari telah senja. Untuk mensyukuri kenikmatan sewaktu *glethakan*, Sulung Agung memberi tanda daerah itu dengan nama Glethakan. Karena waktu terus bergulir, lama kelamaan kata Glethakan berubah menjadi *Gladhak*. Sampai kini nama itu tidak berubah, bahkan merupakan sebuah desa yang terkenal.

Rupanya petualangan Sulung Agung belum berakhir sampai di situ. Ia dan para sahabatnya masih ingin melanjutkan perjalanan ke arah timur lagi. Suatu saat, sampailah mereka ke suatu tempat yang mereka anggap cocok untuk bermukim. Di situ mereka menyalurkan kegemarannya, yaitu membuka tempat pemukiman baru. Lama – kelamaan persediaan air yang mereka bawa dari Gladhak habis. Mereka kebingungan. Untunglah Sulung Agung mendapat akal untuk mendapatkan air bersih. Diambilnya bamboo runcing yang panjang, kemudian ditusuk-tusukkan ke dalam tanah. Tiba – tiba mencuat sumber air dari dalam tanah. Mereka gembira dan bersyukur. Sekarang mereka tidak lagi kehausan.

Lahan baru pun siap dihuni. Sulung Agung dengan sahabat – sahabatnya beberapa tahun tinggal di situ. Untuk mengenang peristiwa yang menarik yang pernah mereka alami, daerah itu kemudian diberi nama desa *Tusukan* (berasal dari kata *menusuk – nusuk*).

Sesuai dengan kegemarannya. Sulung Agung dan para sahabatnya selalu berkeinginan membuka lahan pertanian baru. Hal ini mereka lakukan agar kelak keturunannya tidak kekurangan lahan pertanian dan tidak hidup menderita. Akhirnya desa Tusukan mereka tinggalkan. Seperti biasa, mereka menuju ke arah matahari terbit, yaitu ke timur.

Di tepi hutan yang lebat, Sulung Agung menjuumpai sebuah rumah mungil yang dihuni seorang janda. Janda itu mempunyai sebuah *genthong* (tempayan tempat air) yang amat besar dan indah. Sulung Agung dan para sahabatnya tertarik dan ingin memiliki barang itu. Dengan penuh keyakinan, barang itu dimintanya. Dia heran. Ternyata tidak diberikan oleh pemiliknya. Sulung Agung mencari cara lain. Jika tidak boleh diminta, dia ingin membelinya berapa pun harganya.

Namun, pemiliknya tidak bergeming dari pendiriannya semula. Dengan ramah janda itu mengatakan, “Tuan, genthong ini tidak saya jual, sebab barang ini adalah milik hamba satu-satunya. Jika barang ini pindah dari tempat ini, hamba pun akan selalu berada di dekatnya.”

Mendengar penjelasan janda itu mengertilah Sulung Agung maksudnya. Kebetulan sekali, sudah setua itu dia Agung maksudnya, kebetulan sekali, sudah setua itu dia belum pernah berkeluarga. Dengan persetujuan para sahabatnya, ia bermaksud menikahi janda itu. Para sahabatnya sangat setuju. Pernikahan pun berlangsung dalam suasana penuh kebahagiaan.

Seusai upacara pernikahan, Sulung Agung berjanji kepada istri dan para sahabatnya bahwa mulai saat ini dan seterusnya ia tidak akan mengembara lagi seperti dulu. Hal ini dia lakukan berdasarkan beberapa alasan. Pertama, dia telah merasa puas dapat menyiapkan lahan pertanian yang luas di beberapa tempat untuk anak cucunya kelak. Kedua, dia sekarang sudah berkeluarga, tidak bebas

seperti dulu. Ketiga, *genthong* yang ia inginkan sekarang benar-benar berada ditangannya. Bahkan, dengan pemiliknya sekaligus.

Tapi hutan tempat tinggal Sulung Agung yang baru itu belum mempunyai *tengger* (tanda atau nama). Oleh karena itu, tempat itu diberi nama *Genthongan*, artinya ditempat itulah dia menemukan *genthong* sekaligus seorang pendamping hidupnya. Setelah menjadi desa yang ramai nama *Genthongan* berubah menjadi *Ginthangan*. Sampai sekarang desa Ginthangan masih dapat kita telusuri.

(Hutomo dan Yonohudiyono)



MUNTHUNG dan RUNTEN

Munthung itu anak dari Monyet, sedangkan Runten anak dari Kura. Monyet dan Kura hidup bertetangga, mereka tetangga yang rukun tidak pernah bertengkar. Kalau Monyet memiliki makanan, ia tidak lupa berbagi kepada Kura, dan begitupun dengan Kura. Mereka berdua sering mencari makan bersama. Selesai bekerja mereka berdua berbincang-bincang di teras rumah membahas tentang anak mereka, pekerjaan, tontonan dan masih banyak lainnya. Kedua keluarga tersebut enak dipandang kerukunannya.

Anak-anak mereka tidak kalah dengan orang tuanya, mereka juga hidup dengan rukun. Bermain bersama dan bercanda bersama, namun terkadang juga pernah bertengkar, berawal dari saling ejek hingga akhirnya mereka bertengkar. Tapi orang tuanya tidak mau ikut campur, namanya juga masih anak-anak.

Dibandingkan dengan Kura, Monyet yang sering bertamu meanyakan ini itu kepada Kura. Kura meskipun lambat jalannya, tetapi ia cukup pintar. Kalau Monyet, ia selalu cekatan untuk menyelesaikan sesuatu, apalagi kalau disuruh memanjat. Tetapi ya begitu, tidak pernah mempertimbangkan segala sesuatunya, pokoknya berangkat.

Pagi-pagi saat fajar masih memerah, Monyet menemui Kura.

“Mas Kura, kamu tidak bekeja?” tanya Monyet.

“Gak tau ini,” jawab Kura.

“Yaitu mas, tidak ada yang untuk dimakan anak-anak ini.”

“Kalu begitu, bagaimana kalau kita mencari kepundung? Di pinggir sungai kepundungnya sudah mateng-mateng.” Kata Kura.

“Iya sudah mas, jempol itu. Tunggu aku pulang dulu mengambil perlengkapan.” Monyet bicara sambil berpamitan.

Kura masuk ke rumahnya dan juga mengambil wadah. Tidak lupa sarapan nasi dingin sedikit, agar tidak kelaparan saat diperjalanan.

Kura dan Monyet berjalan ke tempat yang dituju. Saat berjalan, ada aja yang ingin dibicarakan Monyet. Sedangkan Kura banyak diamnya. Paling-paling

menjawab dikit-dikit omongannya Monyet. Masih jauh, pohon kepundung sudah kelihatan. Melihat itu, Monyet sudah tidak sabar, mengajak lari si Kura.

“Ayo mas cepetan, itu sudah kelihatan pohonnya.”

“Jalan dulu dah, aku tidak bisa lari.” Jawab Kura.

“Ayo aku gendong!”

Tidak menunggu jawaban dari Kura, Monyet langsung menggendongnya. Menggendong sambil berlari. Kura menendang-nendang di punggung Monyet. Sesampainya diempat. Kura cepat-cepat diturunkan.

Pohonkepundungnya tinggi, buahnya sudah banyak yang matang. Yang berjatuhan kematangan, yang di tanah tidak kalah banyaknya tinggal mengambil saja.

Monyet sudah tau di bawah banyak tapi ia masih belum lega. Memanjat saja, memetik yang masih putih-putih. Kura, mengambil di bawah. Buat apa mencari di atas, kalau yang ada di bawah sudah matang-matang. Begitu pikir Kura, yang memang tidak becus memanjat.

Di atas, Monyet melompat dari pohon satu ke pohon yang lainnya. Sebentar saja sudah dapat banyak. Turun dengan ngos-ngosan.

“Mas Kura udah dapat banyak?” Monyet bertanya sambil rebahan.

“Sudah, ayo pulang.” Kata Kura.

Mereka berdua berjalan pulang dengan lelahnya. Sesampainya di rumah sendiri-sendiri dikroyok satu keluarga. Anak-anaknya, Munung dan Runten sangat senang, makan sambil berlarian.

Capek berlarian, Munung dan Runten duduk bersandingan makan kepundung sendiri-sendiri. Runten heran, kenapa Munung saat makan kepundungnya kok sambil merem-merem seperi kekecutan padahal ia tidak.

“Munthung, ini icipi kepundungku,” Runten nawani Munung. Yang di kasih langsung lahap memakannya.

“Kok enak dapatnya ayahmu Runten?”

“Enak, ayahku pitar. Ayahmu bodoh,” kata Runten sambil makan kepundung.

Muntung marah, pulang dengan kakinya menggesrek-gesrek tanah. Laporan ke ayahnya.

“Yah kepundungnya Runten manis, kok yang ayah dapat malah kecut campur pait?” Muntung ngambek dengan mengerutkan alisnya.

“Heh! Kepundungnya Runten itu yang tidak enak. Orang ayahnya itu cuma mengambil yang ada di bawah, yang jelek kok. Ayahmu ini manjat ke atas pohon, he... bodoh!” jawab Monyet sambil menyundungkan jidat anaknya.

“Tapi enak ya yah, ini rasakan cobak.” Muntung memberikan sisa kepundungnya Runten ke ayahnya.

Dirasakan oleh Monyet, memang enak. Monyet senyum-senyum sambil geleng-geleng. Malu ke anaknya, pergi ke rumah Kura.

“Mas, yang aku dapat kok kecut. Padahal aku sudah manjat ke atas. Kamu Cuma mengambil yang ada di bawah?”

“Yaitu, yang kamu petik di atas itu malah yang masih muda, tidak enak. Yang aku ambil di bawah itu yang sudah matang, manis.”

“Gak jelek itu mas?”

“Itu sangking tuanya sampai jatuh.”

“Ye... jadi yang muda itu pait ya mas, yang tua itu manis. Kapan-kapan kalau cari apa-apa lagi milih yang tua.” Monyet bicara sambil mengingat-ingat.

Suatu hari Monyet bingung makanan lagi. Seperti biasa, kalau bingung tujuannya ya ke rumah Kura, sedangkan yang dituju Kura sedang berjemur di perapian. Monyet langsung menuju ke dapur.

“Mas, anak-anak tidak ada yang dibuat makan lagi ini mas.” Kata Monyet ikut jongkok.

“Ini ada bakaran singkong, kamu bawa pulang satu sudah.”

“Aduh mas, cuma buat *selilit* sama Muntung kalau cuma satu. Tau sendiri kamu makanannya anakku seperti apa.”

“Kalau begitu ayo habis ini kita cari timun, di sawah selatan sana sepertinya banyak.”

“Iya Mas.”

Monyet langsung pulang, datang-datang sudah membawa perlengkapan. Mereka berdua berangkat ke sawah.

Sesampainya ditujuan, banyak timun yang siap dipetik. Takut ketiggalan Kura, seketika itu Monyet langsung melompat ketengah, memilih yang sudah tua. Yang warnanya sudah coklat hampir retak. Kura pelan-pelan saja memilih yang masih muda, berwarna hijau.

Setelah mendapat banyak, mereka langsung pulang. Sesampainya dirumahnya masing-masing, dikroyok anak-anaknya.

“Ini enak dah, tua-tua,” kata Monyet ke anaknya.

“Sana dah sama Runten, cobak enakan dapatnya siapa!” Monyet menyuruh anaknya keluar.

Diluar, Runten sedang lahap memakan timun hasil dari ayahnya. Muntung datang.

“Runen ayo enak-enakan, ini makan timunku dulu,” Kata Muntung.

Dimakanla sama Runten, dirasa-rasakan.

“Tidak enak! Sudah tidak ada rasanya, kulitnya keras!” Runten mengembalikan sisanya.

“Ini cicipi timunku, enak,” Runten memberikan timunnya.

Seketika langsung dimakan dan dirasakan.

“Iya, enak timun ayahmu. Ayahku ini gimana sih, gak tau enak kalo dapet,” Muntung marah-marah, pulang menemui ayahnya.

“Apa? Enakan timunmu, timunmu itu sangat tua ya bodoh!” Monyet memelototi anaknya.

“Yaitu yang ta malah gak enak yah! Malah yang masih muda itu malah enak. Kesana pergi ke rumah Runten.”

“Monyet pergi ke rumah Kura sambil ngedumel, “Katamu yang tua itu yang enak. Gimana sih.”

Sesampainya di rumah Kura.

“Mas, gimana sih, katamu yang tua iu yang enak.” Kata Monyet sambil mengerutkan dahinya.

“Ya kalau timun beda Nyet, yang muda itu yang enak.”

“Kok beda mas ?”

“Semua itu tidak bisa disama-samakan. Memiliki sifatnya masing-masing,” kata Kura memberi tahu Monyet.

“Gak ngerti dah mas, bingung aku.” Selesai bicara Monyet langsung pulang sambil garuk-garuk kepalanya.

Lain hari kemudian, Kura dan Monyet berjalan bekerja bersama. Sepanjang jalan bercengkrama, terkadang bergurau. Saat melompati sungai yang besar, tiba-tiba ada pohon pisang hanyut. Mengetahui hal itu, Monyet seketika melompat ke sungai, pohon pisang di tarik minggir mengira ada buahnya ternyata tidak. Kemudian pohon pisang tersebut akan di hanyutkan lagi ke sungai oleh Monyet.

“Jangan!” Kata Kura.

“Daripada dihanyutkan lagi mending di tanam. Nanti dapat dipanen buahnya,” Kura menjelaskan.

Monyet menyetujuinya. “Aku nanem ujungnya, kamu batangnya,” kata Monyet.

“Kenapa sih?” tanya Kura.

“Biar cepet berbuah mas.” Tidak menunggu jawaban dari Kura, pohon pisang tersebut langsung dipotong ujungnya oleh Monyet.

“Ini kamu batangnya.”

Pohon pisang ditanam. Monyet menanam unungnya, sedangkan Kura menanam batangnya, kemudian mereka pulang.

Lama kemudian, mereka menengok pohon pisang yang telah mereka tanam. Monyet terkejut, kok tanamannya mati, kering. Sedangkan pohon yang ditanam Kura sudah tumbuh dan berbuah.

“Mas Kura, tanamanku kok mati?”

“Ya kamu sih, yang kamu tanam itu ujungnya ya jelas mati, karena tidak ada pagarnya.”

“Kok orang yang nanam pohon kelapa tidak perlu pagar mas.”

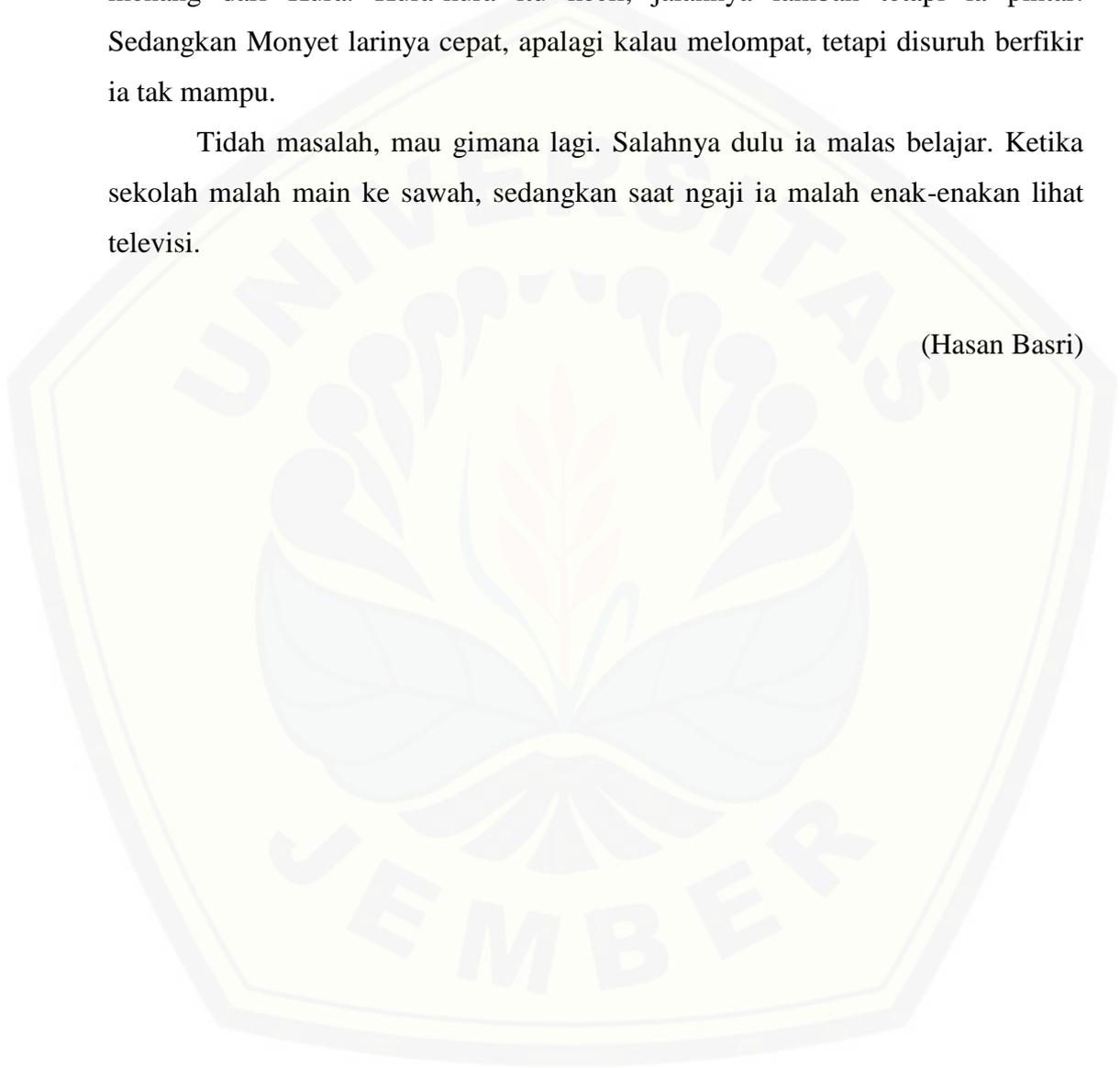
“Aduh sudah aku bilangin, kalau semua itu jangan disama-samakan, punya cara masing-masing. Kamu dan aku harus bisa memperhatikan, harus belajar.

Minta ajar ke yang bisa, jangan memudahkan semua urusan. Mau melakukan sesuatu itu harus dipikirkan terlebih dahulu, jangan pakek otot, pakek pikiran itu penting.” Kura menasehati Monyet sambil kepalanya geleng-geleng.

Monyet pun terdiam tak bicara, mengakui kalau ia bodoh tidak pernah menang dari Kura. Kura-kura itu kecil, jalannya lamban tetapi ia pintar. Sedangkan Monyet larinya cepat, apalagi kalau melompat, tetapi disuruh berfikir ia tak mampu.

Tidak masalah, mau gimana lagi. Salahnya dulu ia malas belajar. Ketika sekolah malah main ke sawah, sedangkan saat ngaji ia malah enak-enakan lihat televisi.

(Hasan Basri)



Kik Edhor

Sudah lama keadaan kampung di pinggir hutan itu tidak seperti biasanya. Sepi, seperti tidak ada suara apapun. Biasanya di jalan ada orang berjalan, sekarang satupun tidak ada. Biasanya ada saja suara orang bernyanyi, sekarang sudah tidak terdengar. Dulu di perempatan ada pasar kecil, sekarang tinggal tempatnya saja. Gardu di belokan jalan biasanya banyak orang mengobrol, bercanda, juga lama sepi. Di sawah juga begitu, biasanya ada orang membawa cangkul di sawah, orang menggali dan lain-lainnya sekarang juga tidak ada. Sawah ditinggal begitu saja oleh yang punya. Ditumbuhi rumput yang tingginya sama seperti orang.

Seperti waktu itu, pagi-pagi di sungai. Di sungai, masih ada satu dua perempuan yang mencuci beras atau mencuci baju. Tetapi di sungai untuk laki-laki berbeda keadaannya. Biasanya banyak orang mandi, beberapa bulan ini yang mandi di sungai untuk laki-laki hanya satu orang, orangnya hanya itu-itu saja.

Orangnya gemuk, rakus, sehari-hari memakai celana lebar dan membawa sarung. Setelah mandi orang gemuk itu, naik, dan pulang. Sesampainya di rumah, sarapan nasi dua piring, sawi bakar satu piring, minumannya dua kendi. Orang itu memang tidak aturan kalau makan. Daripada tidak makan lebih baik tidak bekerja katanya. Dimana ada orang yang mengadakan selamatan atau syukuran, disana pasti ada orang gemuk itu. Tetangganya dan anak-anak kecil memanggilnya Kik Edhor. Kik Edhor orangnya yang rakus dan semua orang tahu dia suka makan. Rumah Kik Edhor tidak jauh dari sungai. Dari sungai, agak ke barat sudah hutan.

Tidak lama, matahari agak keatas, Kik Edhor yang rakus biasanya santai-santai di gardu. Orangnya malas bekerja. Yang bekerja istrinya, Mak Edhor. Tetapi, karena dia suka mendongeng, anak-anak kecil senang padanya. Seperti pagi itu, anak-anak kecil diperintah untuk memijat punggungnya, sambil dia mendongeng.

“Kenapa kamu tidak ke hutan, Kik?” salah satu anak kecil bertanya. “Besok!” jawab Kik Edhor. “Bapakmu sudah pulang?” ganti Kik Edhor

bertanya. “Belum, Kik,” kata anak kecil itu.

Setiap ditanya pergi ke hutan, jawaban Kik Edhor tidak ada lagi kecuali besok. Maksudnya di hutan bukan mencari kayu, bukan mencari kijang. Tetapi perang. Perang melawan Belanda. Karena bapak-bapak masuk ke hutan, anak-anak kecil tadi menyebutnya perang, pergi ke hutan.

Memang semua laki-laki di kampungnya Kik Edhor, juga kampung-kampung lainnya, semua ikut berperang. Tidak ada yang bersantai di rumah, kecuali Kik Edhor. Sampai menjadi omongan orang dan tetangganya. Semua laki-laki ikut perang. Hanya Kik Edhor yang tidak. Meskipun orangnya besar, gemuk, masa tidak berani perang? Begitu omongan orang-orang. Kik Edhor yang mnedengar omongan seperti itu tidak peduli. Mak Edhor yang merasa sangat malu.

“Aku bukannya tidak berani perang!” kata Kik Edhor pada istrinya. “Berani! Berapa tebalnya kulitnya Belanda? Berapa kerasnya tulangnya Belanda?, lebih hebat kulit dan tulangku,” Kik Edhor menambahi omongannya.

“Tapi, mengapa kamu tidak mau maju untuk perang?” Mak Edhor menjawab sambil melotot. “Aku malu Kik Edhor, orang-orang membicarakanmu. Laki-lai penakut, tidak punya malu. Tidak mau membela negara. Sampai aku malu pergi ke sungai, takut bertemu orang-orang!” Mak Edhor berkata dengan menangis.

“Dik, Mak Edhor, sekali lagi, aku tidak takut, tidak berat membela negara!” “Kenapa?” Mak Edhor melotot.

“Yang menjadi pikiranku, di hutan makan apa? Apa mungkin ada nasi disana?” Kik

Edhor bertanya dengan polos.

“Ye...alah...masalah makan? Kamu itu masalah selain makan tidak ada lagi!”

“Ya bagaimana lagi. Aku tidak makan pasti lapar. Aku tidak kuat Dik, jika tidak makan. Daripada merepotkan teman.”

“Begini saja Kang. Aku mau mengolahkanmu makanan yang banyak untuk bekal.

Pokoknya kamu harus mau perang.”

“Cocok itu. Kalau tidak begitu kamu cepat masak kethot satu talam, tape satu keranjang, nasi satu gulung, sambel taon, dan jenang merah.”

“Banyak sekali yang kamu minta, Kik Edhor.”

“Mak Edhor itu semua ada maknanya. Kethot, badanku biar berotot, keras. Tape, agar darahku tetap hangat. Nasi gulung, dada orang Belanda biar bolong tertusuk tombakku. Jenang merah, biar aku berani, gagah berani. Mengerti? Besok pulang dari perang, kamu saya berikan jepitnya Nyonya.Mau?” Kik Edhor berbicara tidak selesai-selesai. Mak Edhor malas menjawab.

Pagi ketika hawanya masih dingin. Mak Edhor sudah berkerja, mencari keperluan Kik Edhor. Pulangnya, Mak Edhor kesusahan membawa barangnya. Dibawa ditangan, ditaruh dikepala, dikempit.

Mak Edhor bekerja di dapur, Kik edhor mempersiapkan peralatan perang. Tombak yang diletakkan diatas kasur, diusap, dimandikan air bunga. Keris yang ada di dalam lemari, juga begitu. Dimandikan air bunga dan diberi menyan.

Sambil memasak, Mak Edhor diam sambil memperhatikan suaminya. Tidak sengaja hatinya sedih. Dalam hatinya sayang, sebentar lagi suaminya yang disayang akan berperang. Ternyata suaminya tidak penakut seperti yang dikatakan orang-orang. Bukannya tidak mau berjuang. Ternyata hanya berat pada masalah makanan. Tidak bisa disalahkan. Setiap orang berbeda-beda sifatnya. Buat Kik Edhor, daripada tidak makan lebih baik tidak bekerja.

Siang hari, Mak Edhor sudah selesai memasak. Kethot dua tampah, nasi gulung dua bungkus, tape satu keranjang, sambal taon, jenang merah satu tampah. Semua dimasukkan dalam keranjang. Tidak lupa tembakau dan kulit jagung untuk merokok. Semua sudah lengkap.

Setelah memasak, Mak Edhor masuk ke dalam rumah. Kik Edhor tidur. Suara dengkurannya keras. Diam-diam Mak Edhor membangunkan suaminya.

“Kik...sudah selesai semua, ayo bangun.”

Yang dibangunkan kaget, kemudian langsung bangun.

“Ayo bangun, mandi kemudian makan.”

Kik Edhor tidak berbicara. Agak setengah sadar pergi ke sumur. Di sumur sudah siap air bunga tujuh rupa satu ember.

Dalam hatinya Kik Edhor terenyuh mendengar omongan istrinya, dan melihat air bunga. Kebiasaannya mandi sambil bernyanyi, sekarang tidak. Rasanya hatinya sepi.

Lama menunggu suaminya mandi, Mak Edhor mengangkat jemuran, pakaian suaminya yang akan digunakan untuk perang. Selendang merah, udeng, dan baju hitam. Dilipat sambil sebentar-sebentar dicium. Hatinya Mak Edhor tidak rela suaminya maju berperang. Hatinya tidak kuat seperti akan menangis.

“Mau apa Mak Edhor, kok kelihatan bersih-bersih?” tetangganya bertanya.

“Ini Kik Edhor mau ke hutan, menyusul teman-temannya,” Mak Edhor menjawab

dengan menyembunyikan kesedihannya.

Akhirnya tetangganya mendengar semua. Semua datang ke rumahnya Kik Edhor. Yang dihampiri sudah selesai mandi, mempersiapkan peralatan perang; tombak dan keris. Mak Edhor juga repot, mempersiapkan keperluan lainnya. Setelah selesai semua, Mak Edhor ingat;

“Kik, kamu sudah makan?”

“Tidak mau makan aku, Dik.”

“Kenapa?”

“Tidak apa-apa.”

Mak Edhor tidak mau berbicara lagi. Biasanya suaminya tidak mau menolak makan. Hatinya Mak Edhor tidak karuan. Matanya menahan tangis. Tetangganya menghibur Mak Edhor. Ada juga yang menyalami Kik Edhor.

Setelah ashar, Kik Edhor berpamitan ke istrinya. Mak Edhor dipeluk.

Mak Edhor menangis, air matanya mengalir deras. Tetangganya ikut bersedih. Keranjang ditaruh di punggung, keris ditaruh di pinggang, tombak dipegang. Kik Edhor berangkat perang.

Mak Edhor dan tetangganya mengantarkan sampai pojok halaman. Kik Edhor terus berjalan, ke arah....Mak Edhor tidak berhenti melihat. Kik Edhor melompati sungai, sebentar saja Kik edhor sudah tidak terlihat, masuk ke hutan. Mak Edhor menangis sambil mendoakan suaminya.

Di dalam hutan Kik Edhor terus berjalan. Agak jauh, perutnya merasa lapar. Jalannya sudah capek dan berhenti-henti. Tidak kuat, akhirnya istirahat di bawah pohon besar. Keranjangnya ditaruh, kerisnya ditaruh, tombaknya di letakkan. Tidak menunggu lama, bekalnya langsung dibuka. Kik Edhor bersila, udengnya dibuka. Karena dari tadi belum makan. Karena mempersiapkan dulu. Jenang merah diseruput, satu seruputan jenang merah satu tampah habis. Sekarang nasi gulung. Nasi gulung dua bungkus dibuka, sambal taon dicampur jadi satu. Tidak lama kemudian, dua bugkus langsung hilang di perut. Minum karena kepedasan. Kik Edhor berkeringat, kekenyangan, bajunya dilepas. Tidak puas, tape dimakan sambil santai-santai.

Kik Edhor tidak kuat untuk bangun. Untuk berdiri saja dia tidak sanggup. Apalagi membawa tombak. Nanti saja pikirnya. Sekarang santai dulu sambil makan tape.

Di rumah Mak Edhor menangis tidak berhenti-henti. Membayangkan Kik Edhor dikejar-kejar Belanda, tersandung, jatuh, terpelanting menghindari Belanda. Berdarah karena senjata dan hal-hal lain yang menjeramkan . Pikiran Mak Edhor sudah keman-mana. “Muga Allah Kik Edhor, kamu selamat bisa pulang lagi. Gusti, selamatkan suamiku yang membela negara.” Mak Edhor tidak berhenti berdoa.

Hutan sudah gelap. Kik Edhor tetap di bawah pohon. Belum perang. Kok perang, perutnya sekarang sakit.

Kelihatannya Kik Edhor kekenyangan, perutnya panas karena sambal taon ditambah masuk angin karena terlambat makan dan kelamaan membuka baju. Lama kelamaan perutnya semakin sakit. Tidak bisa ditahan Kik Edhor ingin

buang air besar. Badannya berkeringat menahan sakit. Biasanya buang air besar di sungai, sekarang buang air besar di daun tidak nyaman. Tidak kuat menahan, Kik Edhor berlari kencang dengan mengangkat celana menuju sungai yang dilompati tadi. Yang tidak jauh dari rumahnya.

Dari sungai, lampu rumahnya terlihat berkedip-kedip. Dalam rumah, Mak Edhor bersujud berdoa kepada Tuhan sambil menangis.

Di sungai Kik Edhor cepat-cepat jongkok. Buang air besar dengan suara keras. Therothotot...thoth...thoth...thoth...thoth... Therothot...thot...thot...thot...thot...suaranya seperti tembakan.

Karena kerasnya suara itu sampai terdengar di rumahnya. Mendengar suara seperti tembakan itu, Mak Edhor tidak bisa menahan tangis.

“Kik Edhor, semoga kamu selamat Kik Edhor. Suara tembakan seperti itu. Kik Edhor sebut nama Tuhanmu. Gusti selamatkan suamiku.”

Therothotot...thoth...thoth...thoth...thoth. Kentut Kik Edhor berbunyi lagi. Mak Edhor menangis dengan tersedu-sedu.

“Kang, Kik Edhor, semoga kamu selamat Kang. Ingat ke Pangeran, Kang.Belanda itu. Selamatkan Gusti, suamiku. Cepat berperang dan cepat pulang kamu Kang.”

Di sungai Kik Edhor sudah selesai buang air besar. Perutnya sudah lega. Perunta yang...diusap-usap dengan air. Setelah lega, berdiri. Kik Edhor bingung. Di hutan, apa pulang. Menoleh ke hutan, kok gelap. Lama kelamaan terdengar suara orang menangis di rumahnya. Didengatkan, tidak lain lagi itu tangisan istrinya, Mak Edhor. Kik Edhor langsung pulang.

“Dik, Mak Edhor, buka pintunya. Dik, Mak Edhor.”

Mak Edhor mendengar, langsung berlari, membuka pintu.

“Kang...Kik Edhor. Kamu pulang.”

Mak Edhor langsung memeluk suaminya. Menagis tersedu-sedu di pundak Kik Edhor, sambil melihat tubuh suaminya barangkali ada yang luka.

“Kamu selamat Kang, Alhamdulillah. Aku khawatir padamu.

Alhamdulillah sekarang

sudah datang. hatiku lega sekarang. Waktu tembak-tembakan tadi kamu dimana

Kik Edhor.”

Yang ditanya bingung tidak mengerti

“Waktu tembak-tembak tadi kamu dimana?” Mak Edhor mengulang pertanyaannya lagi dengan nada yang lebih keras.

“tembak-temban apa, Dik?”

“ Iya tembak-tembak pistol.”

“Memang ada suara pistol,” Kik Edor membantah. “Ada tadi. Suaranya ada di hutan tadi,” Mak Edhor...

“Di hutan? Ye..di sungai tadi? Bukan suara pistol, Mak Edhor. Itu suaraku buang air besar. Itu suaraku buang air besar, Dik. Setelah makan tadi perutku sakit. Panas dan masuk angin. Lalu aku buang air besar.” Kik edhor menjawab tanpa rasa bersalah.

Mak Edhor kaget mendengar jawaban Kik Edhor. Apa? Jadi itu tadi bukan suara pistol! Suara kentutmu? Selesai makan. Kekenyangan, makan. Jadi kamu belum perang orang tampannnnn!” Mak edhor mengomel sambil mengambil gayung.

Thok..thok..thok...thok...thok. Kepala Kik Edhor dipukul dengan gayung.

(Hasan Basri)

Lampiran G. Autobiografi



A. Identitas Diri

Nama : Ditian Richa Suryaningrum
 NIM : 150210204056
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Tempat, Tanggal Lahir : Banyuwangi, 08 Mei 1997
 Alamat Asal : Banyuwangi
 Agama : Islam
 Nama Orang Tua : Dihari dan Silvia Christiana
 Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
 Jurusan : Ilmu Pendidikan
 Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

B. Riwayat Pendidikan

No.	Tahun Lulus	Pendidikan	Tempat
1.	2009	SDN 1 Cluring	Banyuwangi
2.	2012	SMPN 2 Cluring	Banyuwangi
3.	2015	SMAN 1 Cluring	Banyuwangi
4.	2019	PGSD FKIP UNIVERSITAS JEMBER	Jember